

**PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER TAḤFĪZ AL-QUR'AN  
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB  
PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA 06 DIPONEGORO  
WULUHAN JEMBER**

TESIS



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Oleh :

M. MULYA ZAMZAM PRASASTI FUADANI  
NIM : 233206030003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER  
MEI 2025**

**PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER TAḤFĪZ AL-QUR'AN  
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB  
PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA 06 DIPONEGORO  
WULUHAN JEMBER**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Oleh :

M. MULYA ZAMZAM PRASASTI FUADANI  
NIM : 233206030003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER  
MEI 2025**

## PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Pembelajaran Ekstrakurikuler Tahfiz al-Qur’an dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab pada Siswa Sekolah Menengah Pertama 06 Diponegoro Wuluhan Jember” yang ditulis oleh M. Mulya Zamzam Prasasti Fuadani ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 8 Mei 2025

Pembimbing I

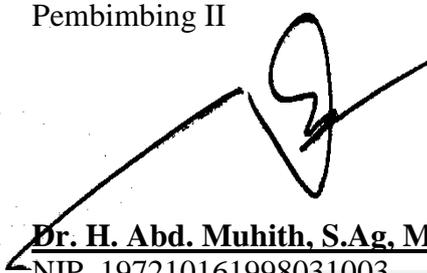


**Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., MM.**

NIP. 197107272002121003

Jember, 8 Mei 2025

Pembimbing II



**Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag, M.Pd.I.**

NIP. 197210161998031003

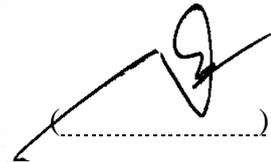
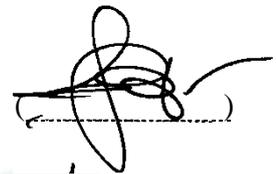
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Pembelajaran Ekstrakurikuler Tahfiz al-Qur’an dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab pada Siswa Sekolah Menengah Pertama 06 Diponegoro Wuluhan Jember” yang ditulis oleh M. Mulya Zamzam Prasasti Fuadani ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana UIN KHAS Jember pada hari Senin tanggal 19 Mei 2025 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

### DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.  
NIP. 197209182005011003
2. Anggota :
  - a. Penguji Utama : Dr. H. Mas'ud, S.Ag, M.Pd.I  
NIP. 197212192008011007
  - b. Penguji I : Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M.  
NIP. 197107272002121003
  - c. Penguji II : Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag, M.Pd.I  
NIP. 197210161998031003



Jember, 22 Mei 2025  
Mengesahkan  
Pascasarjana UIN KHAS Jember  
Direktur,

Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd. &  
NIP. 197209182005011003

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. Mulya Zamzam Prasasti Fuadani

NIM : 233206030003

Program Studi : Pascasarjana Pendidikan Agama Islam (S2)

Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **“Pembelajaran Ekstrakurikuler Tahfiz al-Qur’an dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab pada Siswa Sekolah Menengah Pertama 06 Diponegoro Wuluhan Jember”** secara keseluruhan merupakan hasil penelitian yang penulis lakukan sendiri, tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya ilmiah yang dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan serta daftar rujukan.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat dengan sebenarnya tanpa ada unsur paksaan dari siapapun.

Jember, 23 April 2025  
Saya yang menyatakan



**M. Mulya Zamzam Prasasti F.**  
**NIM : 233206030003**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## ABSTRAK

Fuadani, M. Mulya Zamzam Prasasti, 2025. Pembelajaran Ekstrakurikuler Tahfiz al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab pada Siswa Sekolah Menengah Pertama 06 Diponegoro Wuluhan Jember. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pembimbing I: Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., MM. Pembimbing II: Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag, M.Pd.I.

Kata Kunci: Pembelajaran, Ekstrakurikuler Tahfiz al-Qur'an, Pendidikan Karakter, Tanggung Jawab

Kemendikbud sudah menyatakan 18 nilai karakter, salah satu karakter yang penting dimiliki peserta didik ialah karakter tanggung jawab. Konteks pembelajaran yang berlangsung sekarang, menuntut peserta didik untuk bertanggung jawab dalam merancang dan melaksanakan aktivitas belajar secara mandiri. Namun realitasnya, nilai karakter tanggung jawab dalam diri peserta didik belum terbentuk secara optimal. Banyak dijumpai peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, atau mengerjakan tugas tidak sesuai dengan instruksi yang disampaikan. Maka dari itu betapa pentingnya penanaman karakter tanggung jawab pada peserta didik. Sebab dengan rasa tanggung jawab dapat memunculkan motivasi dan minat untuk belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) pendekatan yang digunakan pada pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa di SMP 06 Diponegoro Wuluhan; (2) strategi yang digunakan pada pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa di SMP 06 Diponegoro Wuluhan; (3) metode yang digunakan pada pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa di SMP 06 Diponegoro Wuluhan.

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara bebas, dan kajian dokumen. Analisis data yang dipakai ialah milik Miles, Huberman, dan Saldana, yaitu *Data Condensation, Data Display, Drawing and Verifying Conclusions*. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik serta *member check*.

Penelitian ini menghasilkan temuan 1) pendekatan pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an dalam membentuk karakter tanggung jawab yaitu pendekatan kognitif berupa pemberian contoh yang baik oleh guru, pendekatan behavioristik berupa penghargaan untuk memperkuat karakter tanggung jawab, pendekatan modern berupa pemanfaatan grup WhatsApp dalam mengawal konsistensi karakter tanggung jawab, dan pendekatan tradisional berupa penugasan. 2) strategi pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an dalam membentuk karakter tanggung jawab adalah strategi pembentukan komunitas yang bertanggung jawab berupa kegiatan Darling. 3) metode pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an dalam membentuk karakter tanggung jawab yakni metode ceramah berupa pemberian pengetahuan tentang karakter tanggung jawab, metode keteladanan, dan metode pembiasaan.

## ABSTRACT

**Fuadani, M. Mulya Zamzam Prasasti. 2025.** *Extracurricular Tahfiz al-Qur'an Learning in Shaping the Character of Responsibility among Students at SMP 06 Diponegoro Wuluhan Jember.* Thesis. Graduate Program in Islamic Religious Education, State Islamic University of Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Supervisor I: Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., MM. Supervisor II: Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag., M.Pd.I.

**Keywords:** Learning, Tahfiz al-Qur'an Extracurricular Program, Character Education, Responsibility

The Ministry of Education and Culture has identified 18 core values of character education, among which the value of *responsibility* stands out as crucial for students. In the current educational context, students are expected to design and engage in their learning activities independently, which requires a strong sense of responsibility. However, in practice, this character trait has not yet been fully developed among students. It is common to observe students failing to submit assignments on time or completing tasks without adhering to given instructions. Therefore, instilling a sense of responsibility is vital, as it can foster motivation and interest in learning.

This study aims to describe: (1) the approaches used in the Tahfiz al-Qur'an extracurricular program to shape students' sense of responsibility at SMP 06 Diponegoro Wuluhan; (2) the strategies implemented in the program to cultivate responsibility; and (3) the methods employed during the learning process to develop this character trait.

This study employed a qualitative case study approach. Data collection techniques included observation, unstructured interviews, and document analysis. Data analysis follows the model proposed by Miles, Huberman, and Saldana, comprising data condensation, data display, and drawing and verifying conclusions. The validity of the data was tested through source triangulation, methodological triangulation, and member checking.

The findings of the study revealed that: (1) the approaches applied in the extracurricular Tahfiz al-Qur'an program to foster responsibility include: the cognitive approach through exemplary modeling by teachers, the behaviorist approach through reinforcement and rewards, the modern approach using WhatsApp groups to ensure consistency, and the traditional approach through task assignments; (2) the strategy employed is the development of a responsible community through the *Darling (Darus Keliling)* activity; and (3) the methods used consist of the lecture method to deliver knowledge on responsibility, the exemplary method, and the habituation method.

## ملخص البحث

مُجَّد موليا زمزم فراساستي فؤاداني، ٢٠٢٥. تعليم الأنشطة الاضافية لتحفيظ القرآن في تكوين شخصية المسؤولية لدى طلاب مدرسة ديونجورو المتوسطة العامة ٠٦. وولوهان جمبر. رسالة الماجستير. بقسم التربية الإسلامية برنامج الدراسات العليا. جامعة كياهي حاج أحمد صديق الاسلامية الحكومية جمبر. تحت الاشراف: (١) الاستاذ الدكتور الحاج مُجَّد خطيب الماجستير، و(٢) الدكتور الحاج عبد المحيط الماجستير.

**الكلمات الرئيسية:** التعليم، والأنشطة الاضافية، وتحفيظ القرآن، والتربية الشخصية

قررت وزارة شعون التربية والثقافة بأن هناك ثمانية عشر (١٨) قيمة من قيم الشخصية، ومن إحدى هذه القيم التي تعتبر قيمة مهمة هي المسؤولية التي يجب أن يمتلكها الطلاب. وفي سياق التعليم هذه الأيام، يطلب من الطلاب أن يتحملوا المسؤولية في تصميم وتنفيذ أنشطتهم التعليمية بشكل مستقل. ومع ذلك، فإن الواقع يشير إلى أن قيمة المسؤولية لم تكن موجودا في نفوس الطلاب بشكل مثالي؛ إذ يوجد أن هناك كثيرا من الطلاب لا يقومون بواجباتهم في الوقت المحدد، أو يقومون بأداء المهام بشكل غير مطابق للتعليمات المقررة. لذلك، فمن الضروري تكوين قيمة المسؤولية في نفوس الطلاب. لأن الشعور بالمسؤولية يمكن أن يثير الدافع والاهتمام بالتعلم.

يهدف هذا البحث إلى: (١) وصف المدخل المستخدم في تعليم الأنشطة الاضافية لتحفيظ القرآن في تكوين شخصية المسؤولية لدى طلاب مدرسة ديونجورو المتوسطة العامة ٠٦. وولوهان جمبر؛ و(٢) وصف الاستراتيجية المستخدمة في تعليم الأنشطة الاضافية لتحفيظ القرآن في تكوين شخصية المسؤولية لدى طلاب مدرسة ديونجورو المتوسطة العامة ٠٦. وولوهان جمبر؛ و(٣) وصف الطريقة المستخدمة في تعليم الأنشطة الاضافية لتحفيظ القرآن في تكوين شخصية المسؤولية لدى طلاب مدرسة ديونجورو المتوسطة العامة ٠٦. وولوهان جمبر.

استخدم الباحث في هذا البحث المنهج الكيفي مع نوع دراسة الحالة. وطريقة جمع البيانات من خلا الملاحظة والمقابلة المستقلة ومراجع المستندات. وتحليل البيانات المستخدم هو تحليل مايلز وهوبرمان وسالدانا، وهو تكثيف البيانات وعرض البيانات والاستنتاجات والتحقق. واختبار صحة البيانات باستخدام تثليث المصادر وفحص الأعضاء.

أما نتائج البحث التي حصل عليها الباحث فهي: (١) أن المدخل المستخدم في تعليم الأنشطة الاضافية لتحفيظ القرآن في تكوين شخصية المسؤولية هو المدخل المعرفي في شكل إعطاء القدوة الجيدة من قبل المعلم، والمدخل السلوكي في شكل مكافآت لتقوية شخصية المسؤولية، والمدخل الحديث في شكل استخدام مجموعات الواتساب في الحفاظ على اتساق شخصية المسؤولية، والمدخل التقليدي في شكل تكليفات؛ و(٢) أن الاستراتيجية المستخدمة في تعليم الأنشطة الاضافية لتحفيظ القرآن في تكوين شخصية المسؤولية هي استراتيجية لتكوين مجتمع المسؤولية في شكل نشاطة دارلينج؛ و(٣) أن الطريقة المستخدمة في تعليم الأنشطة الاضافية لتحفيظ القرآن في تكوين شخصية المسؤولية، وهي طريقة المحاضرة من خلال تقديم المعرفة بطبيعة المسؤولية، وطريقة القدوة، وطريقة التعويد.

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur terus menerus dipanjatkan kehadirat Allah Swt. atas anugerah dan limpahan nikmat-Nya sehingga tesis ini mampu terselesaikan. Sholawat dan salam selalu tersalurkan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw. yang sudah memandu umatnya menuju agama Allah sampai saat ini.

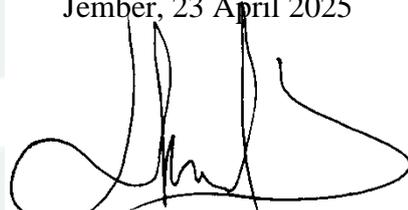
Dalam penyusunan tesis ini, banyak pihak yang ikut serta dalam mendukung penyelesaiannya. Oleh sebab itu sepantasnya ucapan terima kasih dan doa terbaik kepada mereka yang sudah mendukung, membina, dan memberikan bantuan demi penyusunan tesis ini.

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang sudah memberikan fasilitas dan layanan selama proses belajar.
2. Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan kemudahan layanan selama menempuh studi.
3. Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M. selaku pembimbing I dan Dr. H. Abd. Muhith, M.Pd.I. selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember sekaligus sebagai pembimbing II yang sudah memberikan motivasi dan kemudahan pelayanan selama masa studi serta memberikah penuh perhatian dan kesabaran membimbing peneliti saat melaksanakan penelitian.
4. Dosen Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang sudah memberikan ilmu dan membina selama peneliti menempuh pendidikan.

5. Keluarga tercinta, Ibu (Ulfa Maghfiroh), Ayah (Jaelani), serta keluarga besar Bani Nari dan Bani Abdul Aziz yang senantiasa memberi motivasi, support dan doa untuk keberhasilan peneliti. Semoga Allah selalu merahmati mereka.
6. Bapak Syaifur Rohman selaku Kepala Sekolah Menengah Pertama 06 Diponegoro Wuluhan Jember beserta jajarannya yang sudah memberikan izin dan memfasilitasi peneliti dalam melaksanakan penelitian dan menjadi narasumber sampai selesainya tesis ini.
7. Teman-teman Pascasarjana PAI 2023 kelas A yang terus menerus memberikan semangat dan dukungan sampai terselesaikannya tesis ini.

Semoga penyusunan tesis ini bisa bermanfaat bagi peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Jember, 23 April 2025



M. Mulya Zamzam Prasasti F.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	xv
<b>BAB I</b> <b>PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Istilah .....	7
F. Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB II</b> <b>KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Tedahulu .....	10
B. Kajian Teori .....	26
1. Pembelajaran Ekstrakurikuler Tahfiz al-Qur'an .....	26
2. Pendidikan Karakter Tanggung Jawab .....	51
3. Hubungan Tahfiz al-Qur'an dengan Karakter Tanggung Jawab .....	64
C. Kerangka Konseptual .....	65
<b>BAB III</b> <b>METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan jenis penelitian .....	67
B. Lokasi Penelitian .....	67
C. Kehadiran Peneliti .....	68
D. Subjek Penelitian .....	68

	E. Sumber Data .....	69
	F. Teknik Pengumpulan Data .....	70
	G. Analisis Data .....	75
	H. Keabsahatan Data .....	77
	I. Tahapan Penelitian .....	78
<b>BAB IV</b>	<b>PENYAJIAN DATA</b>	
	A. Paparan Data dan Analisis .....	80
	1. Pendekatan Pembelajaran Ekstrakurikuler Tahfiz al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik di SMP 06 Diponegoro .....	80
	2. Strategi Pembelajaran Ekstrakurikuler Tahfiz al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik di SMP 06 Diponegoro .....	92
	3. Metode Pembelajaran Ekstrakurikuler Tahfiz al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik di SMP 06 Diponegoro .....	97
	B. Temuan Penelitian .....	104
<b>BAB V</b>	<b>PEMBAHASAN</b>	
	A. Analisis Pendekatan Pembelajaran Ekstrakurikuler Tahfiz al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab .....	106
	B. Analisis Strategi Pembelajaran Ekstrakurikuler Tahfiz al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab.	115
	C. Analisis Metode Pembelajaran Ekstrakurikuler Tahfiz al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab.	116
<b>BAB VI</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	120
	B. Saran .....	122
	<b>DAFTAR RUJUKAN</b> .....	124

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Originalitas Penelitian .....	20
Tabel 3.1	Pedoman Observasi .....	71
Tabel 3.2	Pedoman Wawancara .....	72
Tabel 3.3	Pedoman Kajian Dokumen .....	74
Tabel 4.1	Jadwal Pelaksanaan Tahfiz al-Qur'an .....	90
Tabel 4.2	Temuan Penelitian .....	104



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Konseptual.....	66
Gambar 4.1	Program Pembelajaran Tahfiz al-Qur'an.....	81
Gambar 4.2	Presensi Kehadiran Peserta Didik Tahfiz.....	83
Gambar 4.3	Syahadah Khatmil Qur'an Bil Hifzi.....	85
Gambar 4.4	Ruang Kelas Tahfiz.....	85
Gambar 4.5	Peserta Didik Menghafal al-Qur'an.....	87
Gambar 4.6	Grup Ahlul Qur'an.....	89
Gambar 4.7	Buku Laporan Program Tahfiz.....	92
Gambar 4.8	Pembagian Juz Pra Darling.....	96
Gambar 4.9	Pelaksanaan Darling.....	96
Gambar 4.10	Guru Tahfiz Muraja'ah Bersama saat Darling.....	99
Gambar 4.11	Pelaksanaan Setoran Hafalan.....	102
Gambar 4.12	Pelaksanaan Tasmi'.....	103



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### A. Konsonan Tunggal

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Ṣ	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	ḍ	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	ẓ	Zet dengan titik di bawah
ء	<i>'Ain</i>	'	Apostrof terbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	E m
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	'	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

## B. Vokal

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
أ	<i>Fathah</i>	A	a
إ	<i>Kasrah</i>	I	i
أ	<i>Dhammah</i>	U	u

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
آي	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
أو	<i>kasrah dan waw</i>	au	a dan u

UIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran di sekolah, karena karakter yang baik dapat membentuk generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia. Karakter yang baik dapat membantu peserta didik menjadi individu yang dapat diandalkan, mandiri, dan peduli terhadap diri sendiri dan orang lain. Jika seseorang mampu mengendalikan dirinya dari berbuat buruk, baik pada dirinya sendiri ataupun orang lain, maka dapat dikatakan bahwa dia mempunyai kepribadian yang baik. Untuk membentuk karakter yang baik pada anak tentunya diperlukan pendidikan. Pendidikan karakter saat ini sangatlah penting. Pendidikan karakter sangat memastikan pertumbuhan kultur bangsa, yang bukan sekedar unggul dan melainkan juga bangsa yang cerdas. Terdapat dua pemasti pertumbuhan bangsa, yaitu pemikiran dan karakter.<sup>1</sup>

Demi terwujudnya kemajuan bangsa, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan Permendikbud RI Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ialah tindakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk menguatkan karakter peserta didik dengan cara sinkronisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga melalui partisipasi dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai komponen dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Selanjutnya pada pasal 5,

---

<sup>1</sup> Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 42.

<sup>2</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018

dijelaskan bahwa pengoptimalan pengelolaan PPK di sekolah pada satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah dikelola melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.<sup>2</sup>

Terdapat empat sumber yang menjadi dasar pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter bangsa, yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, sehingga dapat dikenali beberapa nilai untuk pendidikan karakter bangsa Indonesia, yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>3</sup> Melalui PPK diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut pada peserta didik sehingga terbentuklah karakter yang baik .

Diantara nilai-nilai karakter yang perlu dimiliki peserta didik yaitu nilai tanggung jawab. Allah berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (٣٦)

Artinya: “dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.” (Q.S. al-Isra: 36).<sup>4</sup>

Dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan ayat tersebut bahwa seorang hamba kelak akan dimintai pertanggungjawaban mengenai apa saja yang telah ia

<sup>2</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.

<sup>3</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 10.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Karya Agung, 2006), 389.

perbuat semasa hidupnya pada hari kiamat serta apa yang telah dilakukan dengan semua anggota tubuh seperti pendengaran, penglihatan, dan hati.<sup>5</sup>

Tanggung jawab adalah sikap dan tingkah laku seseorang untuk menjalankan tugas dan tanggungannya yang sepatutnya dia kerjakan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>6</sup> Dengan nilai karakter ini maka peserta didik akan senantiasa melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh, seperti merapikan kursi, meja, atau barang yang telah digunakan sebelum meninggalkan kelas, mendengarkan dan memahami materi yang disampaikan guru dengan seksama, mengerjakan seluruh tugas yang diberikan dengan baik, membuang sampah pada tempatnya, dan menaati peraturan semaksimal mungkin.

Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak sekali peserta didik yang belum mencerminkan sikap tanggung jawab. Hal ini mengacu pada fakta temuan di salah satu sekolah swasta di kota Jember, diketahui bahwa nilai karakter tanggung jawab dalam diri peserta didik masih belum terbentuk secara optimal. masih terdapat beberapa peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, lupa mengerjakan tugas, atau mengerjakan tugas tidak sesuai dengan instruksi yang disampaikan.<sup>7</sup> Oleh karena itu, dibutuhkan usaha yang cocok untuk membentuk tanggung jawab peserta didik dalam memiliki kesiapan belajar yang optimal, perjanjian untuk mengerjakan tugas secara maksimal, menghimpun pekerjaan rumah sesuai

---

<sup>5</sup> 'Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), 335.

<sup>6</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 10.

<sup>7</sup> Balya, wawancara, Jember, 19 September 2024.

kesepakatan dan menjalankan seluruh kegiatan kelas dengan tekun dan disiplin.

Penanaman karakter tanggung jawab dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Seperti yang dipraktikkan oleh Sekolah Menengah Pertama (SMP) 06 Diponegoro Wuluhan Jember. Disana penanaman karakter tanggung jawab dilakukan melalui pembelajaran tahfiz al-Qur'an. Menurut Sa'dulloh, tahfiz al-Qur'an adalah suatu proses mengingat ayat al-Qur'an, dimana seluruh materi ayat rincian bagian-bagian seperti; *fenotik* (bunyi bahasa pengucapan), wakaf, dan lain-lain harus diingat secara sempurna.<sup>8</sup> Melalui kegiatan ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan karakter tanggung jawab yang kuat, karena dalam proses menghafal al-Qur'an, peserta didik dituntut untuk memiliki disiplin, komitmen, dan tanggung jawab yang tinggi. Inilah yang menjadi alasan yang mendasar SMP 06 Diponegoro melaksanakan pembelajaran tahfiz al-Qur'an dalam menanamkan karakter tanggung jawab peserta didik. Selain itu juga terlihat indikasi munculnya rasa tanggung jawab pada peserta didik yang mengikuti pembelajaran tahfiz al-Qur'an, seperti tidak gaduh di kelas dan selalu menghafal ayat demi ayat sambil menunggu guru tahfiznya datang.<sup>9</sup> Hal ini membuktikan bahwa peserta didik menjalankan tugas dan kewajibannya dengan sungguh meskipun tidak ada guru disampingnya.

Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian yang bertempat di SMP 06 Diponegoro Wuluhan Jember dilatar belakangi oleh beberapa faktor diantaranya: (1) Sebab sekolah ini dibawah Kementrian Pendidikan,

---

<sup>8</sup> Ahmad Izzan dan Handri Fajar Agustin, *Metode 4M: Tahfidz al-Qur'an bagi Disabilitas Netra* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2020), 6.

<sup>9</sup> Balya, wawancara, Jember, 19 September 2024.

Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang berlatar belakang umum namun mampu mengimplementasikan pembelajaran tahfiz al-Qur'an. (2) dan merupakan salah satu sekolah umum yang rutin mengirimkan peserta didiknya mengikuti tahfiz al-Qur'an dalam musabaqoh. (3) serta sekolah ini banyak diminati oleh masyarakat karena peserta didik tidak hanya dibekali ilmu umum saja, ilmu agama pun diberikan secara mendalam. Sehingga dari ke 3 faktor inilah yang menjadikan alasan kuat peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Maka dengan ini berdasarkan pemaparan sebelumnya peneliti tertarik untuk mengulas lebih jauh mengenai penanaman karakter tanggung jawab dengan mengangkat tema yang berjudul "Pembelajaran Ekstrakurikuler Tahfiz al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab pada Siswa SMP 06 Diponegoro Wuluhan Jember".

## **B. Fokus Penelitian**

Bersandarkan konteks penelitian yang sudah dipaparkan diatas, maka fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pendekatan pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa di SMP 06 Diponegoro Wuluhan Jember?
2. Bagaimana strategi pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa di SMP 06 Diponegoro Wuluhan Jember?

3. Bagaimana metode pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa di SMP 06 Diponegoro Wuluhan Jember?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pendekatan pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa di SMP 06 Diponegoro Wuluhan Jember.
2. Mendeskripsikan strategi pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa di SMP 06 Diponegoro Wuluhan Jember.
3. Mendeskripsikan metode pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa di SMP 06 Diponegoro Wuluhan Jember.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berikut ini adalah beberapa manfaat teoritis dan praktis yang diharapkan dari penelitian ini berdasarkan pada tujuan penelitian yang dipaparkan diatas:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang pembentukan karakter tanggung jawab melalui pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai media belajar dalam mengaktualisasikan pengalaman belajar, berlatih berfikir kritis, juga untuk memperluas wawasan dan menambah pengetahuan analisis berpikir kritis tentang pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an, disamping itu bermanfaat pula sebagai media pembelajaran lebih lanjut untuk dijadikan bekal dalam mempersiapkan diri sebagai pendidik.
- b. Bagi SMP 06 Diponegoro Wuluhan Jember, sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan dalam proses pengambilan kebijakan lebih lanjut, dalam rangka membentuk karakter tanggung jawab peserta didik.
- c. Bagi UIN KHAS Jember, penelitian ini bisa mengembangkan kajian keilmuan tentang pendidikan karakter pada mahasiswa.
- d. Bagi pembaca, dengan adanya penelitian ini maka bisa dijadikan bahan pertimbangan atau masukan yang dapat diambil untuk dijadikan pembentukan karakter tanggung jawab pada peserta didik yang lebih efisien dan efektif.

### **E. Definisi Istilah**

Untuk terciptanya kesepahaman mengenai pemaknaan judul penelitian ini, peneliti telah mendefinisikannya sebagai berikut:

#### 1. Pembelajaran Ekstrakurikuler Tahfiz al-Qur'an

Pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an adalah aktivitas pembelajaran yang berlaku di luar jam sekolah untuk menyiapkan peserta

didik agar mampu membaca, menghafal, memelihara dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an.

## 2. Karakter Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab yaitu sikap atau perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya serta kesanggupan untuk memikul resiko dari suatu perbuatan yang dilakukan.

Berdasarkan paparan definisi istilah diatas yang dimaksud dengan pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an dalam pembentukan karakter tanggung jawab merupakan serangkaian kegiatan sistematis yang diatur sekolah dalam hal membaca, menghafal serta memelihara al-Qur'an secara terus menerus yang dalam pelaksanaannya berimplikasi pada pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik di SMP 06 Diponegoro Wulhan Jember.

## F. Sistematika Penulisan

Tesis ini disusun sinkron dengan penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh program Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, terdiri dari:

Bab satu: mencakup konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi istilah serta sistematika penulisan.

Pada bab ini peneliti mencantumkan urutan peneliti sepanjang penelitian.

Bab dua: mendeskripsikan penelitian terdahulu, kajian teori pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an dalam pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik di SMP 06 Diponegoro Wulhan dan kerangka konseptual sebagai aturan berpikir prosedur penelitian yang dilaksanakan.

Bab tiga: menerangkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data serta tahapan dalam pengerjaan penelitian.

Bab empat: menggambarkan terkait dengan penguraian data dan penganalisisan data di SMP 06 Diponegoro Wuluhan tentang pendekatan dan strategi serta metode pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an dalam pembentukan karakter tanggung jawab.

Bab lima: menganalisis pembahasan mengenai pendekatan dan strategi serta metode pembelajaran yang diselaraskan dengan teori yang relevan dengan temuan penelitian.

Bab enam: ialah penutup yang menjabarkan tentang simpulan penelitian yang memuat saran disempurnakannya suatu penelitian dan paling akhir yaitu diberikan daftar rujukan yang menjadi penguat dan pelengkap dalam penelitian ini.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini peneliti mengamati berbagai data pustaka yang terdapat pada penelitian-penelitian terdahulu, sehingga dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anne Harfina, Lutfi Nur, dan Arief Abdul Malik, dengan judul “*The development and validation of a character education model through traditional games based on the Socratic method in an elementary school*”.

Persamaan penelitian ini ialah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter di sekolah. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada pendidikan karakter di sekolah menggunakan permainan tradisional berdasarkan metode Socrates. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada pendidikan karakter tanggung jawab di sekolah melalui pembelajaran tahfiz al-Qur’an.

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa jenis pendidikan karakter berbasis permainan tradisional dan metode Socrates ini cocok digunakan di sekolah dasar untuk membantu peserta didik membangun karakter mereka. Hal ini terlihat dari peserta didik dapat mengembangkan nilai-nilai karakter dalam permainan yang dimainkan, seperti toleransi dan kerja keras yang tampak dominan. Namun, pada beberapa peserta didik, nilai tanggung jawab belum muncul karena mereka terlalu bersemangat dan memiliki keinginan yang kuat untuk menang, sehingga

mereka mengabaikan aturan yang ditetapkan. Eksperimen, identifikasi, analisis dan generalisasi merupakan empat tahap implementasi model ini. Melalui metode Socrates, peserta didik didorong untuk berpikir kritis tentang pengalaman bermain mereka, sehingga mereka dapat mengeksplorasi, menyadari dan akhirnya berkomitmen untuk berperilaku lebih baik berdasarkan nilai-nilai karakter yang telah mereka peroleh.<sup>10</sup>

2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Mupid Hidayat, Rama Wijaya Abdul Rozak, Kama Abdul Hakam, Maulia Depriya Kembara, dan Muhamad Parhan, dengan judul “*Character education in Indonesia: how is it internalized and implemented in virtual learning?*”.

Persamaan penelitian ini yakni sama-sama meneliti tentang internalisasi pendidikan karakter di sekolah. Adapun perbedaannya terletak pada perantara yang digunakan dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan internalisasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru di sekolah melalui pembelajaran virtual. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan karakter peserta didik melalui program ekstrakurikuler berupa pembelajaran tahfiz al-Qur'an.

Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui 1) pembiasaan terprogram; 2) integrasi; dan 3) proses imitasi. Program-program ini menghasilkan pengetahuan tentang nilai kebajikan peserta didik. Guru memegang peranan penting

---

<sup>10</sup> Anne Hafina, dkk., “The development and validation of a character education model through traditional games based on the *Socratic method* in an elementary school”, *Cakrawala Pendidikan*, 41, no. 2 (June, 2022), 411-412.

dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah. Namun, masih banyak guru yang mengalami kendala dalam mengimplementasikan pendidikan karakter karena pembelajaran dilakukan secara virtual. Aspek pembiasaan, pengintegrasian, dan peniruan dapat disampaikan melalui penghayatan program kegiatan peserta didik dan bahan ajar yang digunakan oleh guru. Kondisi pembelajaran tidak menjadi kendala dalam mengimplementasikan pendidikan karakter asalkan guru memahami proses internalisasinya.<sup>11</sup>

3. Penelitian yang dikerjakan oleh Nuri Novianti Afidah, Syihabuddin, Khoerotun Nisa Liswati, dan Mochamad Whilky Rizkyanfi, dengan judul “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia”.

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter di sekolah melalui pembelajaran. Adapun perbedaannya terletak pada pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran bahasa Indonesia dalam pembangunan karakter. Sedangkan penelitian yang dikerjakan peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan peran pembelajaran tahfiz al-Qur’an dalam pembentukan karakter tanggung jawab.

Penelitian ini mendapatkan temuan bahwa ikrar Sumpah Pemuda 1928 butir ketiga merupakan landasan pentingnya peranan bahasa Indonesia. Bunyi ikrar tersebut memperlihatkan bahwa kesaksian menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia, yang mempunyai

---

<sup>11</sup> Mupid Hidayat, dkk., “Character education in Indonesia: how is it internalized and implemented in virtual learning?”, *Cakrawala Pendidikan*, 41, no. 1 (Februari, 2022), 194.

manfaat luar biasa dalam menumbuhkan kepribadian dan karakter bangsa. Manfaat tersebut menekankan bahwa masing-masing warga negara Indonesia selalu berkepribadian, berkarakter, berperilaku, dan berbudi bahasa khas Indonesia. Bahasa Indonesia berperan efektif sebagai bahasa persatuan bangsa Indonesia. Selain itu, beberapa aspek karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, kasih sayang, sopan santun, kejujuran, saling menghormati, kesetiakawanan, dan keteladanan dapat diintegrasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis karakter.<sup>12</sup>

4. Penelitian yang diselenggarakan oleh Winda Amelia, Arita Marini, dan Maratun Nafiah, dengan judul “Pengelolaan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Matematika di Sekolah”.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter di sekolah melalui pembelajaran. Adapun perbedaannya terletak pada pembelajaran yang diterapkan. Penelitian ini menganalisis terkait pengelolaan pendidikan karakter melalui pembelajaran matematika di sekolah. Sedangkan penelitian yang diselenggarakan peneliti menganalisis terkait pengelolaan pendidikan karakter, utamanya karakter tanggung jawab melalui pembelajaran tahfiz al-Qur’an di sekolah.

Hasil dari penelitian ini adalah guru mengelola pendidikan karakter dengan memasukkan nilai-nilai kepribadian ke dalam pencapaian kompetensi siswa. Nilai-nilai karakter yang tercantum dalam

---

<sup>12</sup> Nuri Novianti Afidah, dkk., “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia”, *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8, no. 4 (Oktober, 2022), 1532.

kurikulum dan RPP antara lain agama, kejujuran, disiplin, demokrasi, kreativitas, rasa ingin tahu, toleransi, kepedulian sosial, komunikasi, dan tanggung jawab. Karakter pengelolaan pendidikan dalam aktivitas utama matematika adalah diskusi kelompok, keingintahuan, daya tahan, toleransi, perawatan sosial, perdamaian, perawatan kesehatan dan komunikasi. Pengelolaan pendidikan matematika dengan memberi tugas pribadi atau kelompok antara siswa dan memberikan tenggang waktu untuk mengumpulkan tugas sehingga siswa dapat terbiasa dengan tanggung jawab.<sup>13</sup>

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dike Rosita, Astri Sutisnawati, dan Din Azwar Uswatun, dengan judul “Pendidikan Karakter Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar”.

Persamaan penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang pendidikan karakter nilai tanggung jawab. Adapun perbedaannya terletak pada perantara yang diterapkan dalam membentuk karakter tanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan nilai karakter disiplin dan tanggung jawab melalui pembelajaran tematik. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan karakter tanggung jawab siswa melalui pembelajaran tahfiz al-Qur’an.

Penelitian ini memperoleh temuan bahwa nilai disiplin siswa dapat dikatakan cukup baik dalam menaati peraturan disiplin tepat waktu namun untuk disiplin berseragam siswa kurang baik dalam menaati

---

<sup>13</sup> Winda Amelia, dkk., “Pengelolaan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Matematika di Sekolah”, *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8, no. 2 (April, 2022), 529.

peraturannya. Berdasarkan hal tersebut diharapkan bagi guru bisa meningkatkan nilai karakter disiplin menjadi penyesuaian yang diawali pada proses pembelajaran yang diselenggarakan dari siswa datang di sekolah hingga siswa kembali ke rumah masing-masing.<sup>14</sup>

6. Penelitian yang dilaksanakan oleh Lathifah Umi Hasna, Suhadi, dan Sulistyowati, dengan judul “Implementasi Pembelajaran Halaqah Tahfidz terhadap Kualitas Bacaan al-Qur’an dan Karakter Religius Siswa”.

Persamaan penelitian ini yakni sama-sama meneliti tentang pembelajaran tahfiz al-Qur’an di sekolah. Adapun perbedaannya terletak pada tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran tahfiz al-Qur’an terhadap kualitas bacaan al-Qur’an dan karakter religius siswa. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur’an terhadap pembentukan karakter tanggung jawab siswa di sekolah.

Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa pelaksanaan halaqah tahfiz yang diselenggarakan di MI Muhammadiyah Sukoharjo dengan memakai metode talaqqi dan metode tasmi’ bisa menunjang menaikkan kualitas bacaan al-Qur’an dan karakter religius siswa. Pembelajaran tersebut juga dikerjakan dengan menggolongkan sesuai dengan potensi siswa, sehingga materi bisa tersampaikan. Meskipun terdapat kendala yang mempengaruhi pembelajaran halaqah tahfiz siswa diantaranya dari diri siswa ataupun dari lingkungan sekitar. Sebab kegiatan yang

---

<sup>14</sup> Dike Rosita, dkk., “Pendidikan Karakter Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar”, *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8, no. 2 (April, 2022), 454.

dilaksanakan di pagi hari terdapat beberapa siswa yang tidak tepat waktu. Namun siswa masih antusias dan berharap pembelajaran ini menjadi program khusus untuk masa mendatang.<sup>15</sup>

7. Penelitian yang dikerjakan oleh Khairi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2022, dengan judul “Pembiasaan Salat Berjamaah dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Mu’arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember”.

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter. Adapun perbedaannya terletak pada tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembiasaan salat berjamaah dalam membentuk karakter religius, karakter mandiri, dan karakter disiplin santri. Sedangkan penelitian yang dikerjakan peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran tahfiz al-Qur’an dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa.

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pembiasaan salat berjamaah dalam membentuk karakter religius santri Ponpes Al-Mu’arif Al-Mubarak Patrang Jember dilaksanakan dengan metode pembiasaan dan tak enggan terdapat sanksi jika terdapat pelanggaran, parameter karakter religius yang mengalami perkembangan melalui pembiasaan salat berjamaah ialah kemampuan santri dalam mengerjakan ritual ibadah dengan sukacita berlandaskan kesadaran diri sebagai hamba. Untuk karakter kemandirian berupa kemampuan santri dalam mengelola dan

---

<sup>15</sup> Lathifah Umi Hasna, dkk., “Implementasi Pembelajaran Halaqah Tahfidz terhadap Kualitas Bacaan al-Qur’an Siswa”, *Al’Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 2, no. 2 (September, 2022), 255.

menata diri sendiri, santri tidak gampang bergantung pada orang lain. Sedangkan karakter disiplin santri terlihat dari kepatuhan santri dalam menjalankan peraturan pesantren, tidak menyia-nyiakan waktu dan istiqomah melaksanakan semua kegiatan rutin di pesantren.<sup>16</sup>

8. Penelitian yang diselenggarakan oleh Anwar. Pascasarjana Universitas Hasanuddin tahun 2022, dengan judul “Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan di SMA Negeri 10 Maros”.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti terkait pembangunan karakter pada peserta didik. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada proses pendidikan dan kerja sama antara kepala sekolah, guru, dan komite sekolah dalam membangun karakter. Sedangkan penelitian yang diselenggarakan peneliti berfokus pada pendidikan karakter yakni nilai tanggung jawab pada siswa melalui pembelajaran tahfiz al-Qur'an.

Hasil dari penelitian ini yaitu pembentukan karakter peserta didik memerlukan kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan komite sekolah dalam mewujudkan visi dan misi sekolah. Hal ini dilakukan melalui pembinaan bertahap, pembiasaan perilaku positif, penanaman etika, pemberian nasihat, serta penerapan sanksi bagi peserta didik yang melanggar aturan sekolah.<sup>17</sup>

9. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Rabiul Saningtyas, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2022,

<sup>16</sup> Khairi, “Pembiasaan Salat Berjamaah dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember”, (Tesis, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, 2022).

<sup>17</sup> Anwar, “Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan di SMA Negeri 10 Maros”, (Tesis, Universitas Hasanuddin, 2022).

dengan judul “Implementasi Program Tahfidzul Qur’an dalam Meningkatkan Nilai Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang”.

Persamaan penelitian ini ialah sama-sama meneliti terkait implementasi program tahfız al-Qur’an. Adapun perbedaannya terletak pada tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program tahfız al-Qur’an dalam peningkatan karakter religius siswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran tahfız al-Qur’an dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa di sekolah.

Penelitian ini mendapatkan temuan bahwa proses pembentukan karakter religius di sekolah, seperti *religius believe*, *religius practice*, *religius feeling*, *religius knowledge*, *religius effect* tercakup dalam program tahfız al-Qur’an. Guru berperan penting dalam mengintegrasikan program tahfız dengan pembentukan karakter religius, utamanya guru tahfız, guru mata pelajaran dan guru kelas. Karakter *religius believe* terwujud dalam keyakinan peserta didik akan rukun iman yang berjumlah 6 dalam Islam. *Religius practice* terlihat dari kemampuan peserta didik melaksanakan shalat fardhu. Untuk *religius feeling* diketahui dari kekhusyukan peserta didik dalam shalat dan berdoa, dan *religius knowledge* terwujud dari kemampuan peserta didik dalam mengintegrasikan makna surah atau ayat dengan materi pelajaran di

kelas, serta *religius effect* terlihat dari sikap tolong menolong, gotong royong, bersedekah, dan disiplin peserta didik.<sup>18</sup>

10. Penelitian yang dilaksanakan oleh Abd Samad, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram tahun 2022, dengan judul “Implementasi Program Tahfiz al-Qur’an dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di MTs At-Tahzib Kekait dan MTs Al-Islahuddiny Kediri, Lombok Barat”.

Persamaan penelitian ini yakni sama-sama meneliti terkait implementasi program tahfiz al-Qur’an dalam membentuk karakter peserta didik. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter religius siswa melalui implementasi program tahfiz al-Qur’an. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan peneliti berfokus pada pembelajaran tahfiz al-Qur’an dalam pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa.

Dari penelitian ini bisa diketahui bahwa pelaksanaan program tahfiz al-Qur’an dalam pembentukan karakter peserta didik diselenggarakan dengan baik. Hal ini terbukti dari keteraturan jadwal kegiatan, pagi (setelah subuh) kajian ilmu al-Qur’an dan hadits, serta murojaah, siang/sore hari setoran hafalan al-Qur’an, dan malam hari kegiatan sema’an (saling mendengarkan hafalan al-Qur’an sesama santri) dan kajian ilmu al-Qur’an. Adapun metode yang diterapkan yaitu *bi an-Nadzor*, *sima’an*, *talaqqi*, setoran, muroja’ah, dan mudarosah serta musyafahah. Sedangkan pembentukan karakter religius melalui program

---

<sup>18</sup> Nur Rabiul Saningtyas, “Implementasi Program Tahfidzul Qur’an dalam Meningkatkan Nilai Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang”, (Tesis, Universitas Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2022).

taḥfīz al-Qur'an mencakup metode seperti metode keteladanan, pembiasaan, dan nasehat. Untuk tahapan pembentukan karakter religius terdiri dari tahapan pengetahuan, kesadaran, pengalaman, pembiasaan dan tahap penjagaan karakter religius sepanjang hayat.<sup>19</sup>

Uraian singkat dari penelitian terdahulu diatas, dapat dijelaskan secara singkat melalui tabel berikut:

**Tabel 2.1**  
**Originalitas Penelitian**

No	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Anne Harfina, Lutfi Nur, dan Arief Abdul Malik (2022) dengan judul “ <i>The Development and Validation of a Character Education Model Through Traditional Games Based on the Socratic Method in an Elementary School</i> ”	Jenis pendidikan karakter berbasis permainan tradisional dan metode Socrates ini cocok digunakan di sekolah dasar untuk membantu peserta didik membangun karakter mereka. Hal ini terlihat dari peserta didik dapat mengembangkan nilai-nilai karakter dalam permainan yang dimainkan, seperti toleransi dan kerja keras yang tampak dominan. Namun, pada beberapa peserta didik, nilai tanggung jawab belum muncul karena mereka terlalu bersemangat dan memiliki keinginan kuat untuk menang, sehingga mereka mengabaikan aturan yang ditetapkan.	Penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter di sekolah	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada pendidikan karakter di sekolah menggunakan permainan tradisional berdasarkan metode Socrates. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada pendidikan karakter tanggung jawab di sekolah melalui pembelajaran taḥfīz al-Qur'an.
2	Mupid Hidayat, Rama Wijaya Abdul	Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui 1) pembiasaan terprogram; 2) integrasi; dan 3) proses imitasi.	Penelitian ini membahas tentang internalisasi pendidikan karakter di	Perbedaannya terletak pada perantara yang digunakan

<sup>19</sup> Abd Samad, “Implementasi Program Taḥfīz al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di MTs At-Tahzib Kekait dan MTs Al-Islahuddiny Kediri, Lombok Barat”, (Tesis, Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, 2022).

No	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Rozak, Kama Abdul Hakam, Maulia Depriya Kembara, dan Muhamad Parhan (2022) dengan judul <i>“Character Education in Indonesia: How is it Internalized and Implemented in Virtual Learning?”</i>	Program-program ini menghasilkan pengetahuan tentang nilai kebajikan peserta didik. Guru memegang peranan penting dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah. Namun, masih banyak guru yang mengalami kendala dalam mengimplementasikan pendidikan karakter karena pembelajaran dilakukan secara virtual.	sekolah	dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan internalisasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru di sekolah melalui pembelajaran virtual. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan karakter peserta didik melalui program ekstrakurikuler berupa pembelajaran tahfiz al-Qur’an.
3	Nuri Novianti Afidah, Syihabuddin, Khoerotun Nisa Liswati, dan Mochamad Whilky Rizkyanfi (2022) dengan judul <i>“Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia di</i>	Ikrar Sumpah Pemuda 1928 butir ketiga merupakan landasan pentingnya peranan bahasa Indonesia. Bunyi ikrar tersebut memperlihatkan bahwa kesaksian menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia, yang mempunyai manfaat luar biasa dalam menumbuhkan kepribadian dan karakter bangsa. Manfaat tersebut menekankan bahwa masing-masing warga negara Indonesia selalu berkepribadian, berkarakter, berperilaku, dan berbudi bahasa khas Indonesia. Bahasa Indonesia berperan efektif	Penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter di sekolah melalui pembelajaran	Perbedaannya terletak pada pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran bahasa Indonesia dalam pembangunan karakter. Sedangkan penelitian yang dikerjakan peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan peran

No	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Sekolah”	sebagai bahasa persatuan bangsa Indonesia. Selain itu, beberapa aspek karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, kasih sayang, sopan santun, kejujuran, saling menghormati, kesetiakawanan, dan keteladanan dapat diintegrasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis karakter.		pembelajaran tahfiz al-Qur'an dalam pembentukan karakter tanggung jawab.
4	Winda Amelia, Arita Marini, dan Mar'atun Nafiah (2022) dengan judul “Pengelolaan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Matematika di Sekolah”	Guru mengelola pendidikan karakter dengan memasukkan nilai-nilai kepribadian ke dalam pencapaian kompetensi siswa. Nilai-nilai karakter yang tercantum dalam kurikulum dan RPP antara lain agama, kejujuran, disiplin, demokrasi, kreativitas, rasa ingin tahu, toleransi, kepedulian sosial, komunikasi, dan tanggung jawab. Karakter pengelolaan pendidikan dalam aktivitas utama matematika adalah diskusi kelompok, keingintahuan, daya tahan, toleransi, perawatan sosial, perdamaian, perawatan kesehatan dan komunikasi.	Penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter di sekolah melalui pembelajaran	Perbedaannya terletak pada pembelajaran yang diterapkan. Penelitian ini menganalisis terkait pengelolaan pendidikan karakter melalui pembelajaran matematika di sekolah. Sedangkan penelitian yang diselenggarakan peneliti menganalisis terkait pengelolaan pendidikan karakter, utamanya karakter tanggung jawab melalui pembelajaran tahfiz al-Qur'an di sekolah.
5	Dike Rosita, Astri Sutisnawati, dan Din Azwar Uswatun (2022) dengan judul “Pendidikan	Nilai disiplin dan tanggung jawab siswa dapat dikatakan cukup baik dalam menaati peraturan disiplin tepat waktu namun untuk disiplin berseragam siswa kurang baik dalam menaati peraturannya. Berdasarkan hal tersebut diharapkan bagi guru bisa	Penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter nilai tanggung jawab	Perbedaannya terletak pada perantara yang diterapkan dalam membentuk karakter tanggung jawab. Penelitian ini

No	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Karakter Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar”	meningkatkan nilai karakter disiplin		bertujuan untuk menggambarkan nilai karakter disiplin dan tanggung jawab melalui pembelajaran tematik. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan karakter tanggung jawab siswa melalui pembelajaran tahfiz al-Qur'an.
6	Lathifah Umi Hasna, Suhadi, dan Sulistyowati (2022) dengan judul “Implementasi Pembelajaran Halaqah Tahfidz terhadap Kualitas Bacaan al-Qur'an dan karakter religius Siswa”	Pelaksanaan halaqah tahfiz yang diselenggarakan di MI Muhammadiyah Sukoharjo dengan memakai metode talaqqi dan metode tasmi' bisa menunjang menaikkan kualitas bacaan al-Qur'an dan karakter religius siswa. Pembelajaran tersebut juga dikerjakan dengan menggolongkan sesuai dengan potensi siswa, sehingga materi bisa tersampaikan. Meskipun terdapat kendala yang mempengaruhi pembelajaran halaqah tahfiz siswa diantaranya dari diri siswa ataupun dari lingkungan sekitar.	Penelitian ini meneliti tentang pembelajaran tahfiz al-Qur'an di sekolah	Perbedaannya terletak pada tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran tahfiz al-Qur'an terhadap kualitas bacaan al-Qur'an dan karakter religius siswa. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran tahfiz al-Qur'an terhadap pembentukan karakter tanggung jawab

No	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				siswa di sekolah.
7	Khairi (2022) dengan judul “Pembiasaan Salat Berjama’ah dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Mu’arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember”	Pembiasaan salat berjamaah dalam membentuk karakter religius santri Ponpes Al-Mu’arif Al-Mubarak Patrang Jember dilaksanakan dengan metode pembiasaan dan tak enggan terdapat sanksi jika terdapat pelanggaran, parameter karakter religius yang mengalami perkembangan melalui pembiasaan salat berjamaah ialah kemampuan santri dalam mengerjakan ritual ibadah dengan sukacita berlandaskan kesadaran diri sebagai hamba.	Penelitian ini membahas tentang pembentukan karakter	Perbedaannya terletak pada tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembiasaan salat berjamaah dalam membentuk karakter religius, karakter mandiri, dan karakter disiplin santri. Sedangkan penelitian yang dikerjakan peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran tahfiz al-Qur’an dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa.
8	Anwar (2022) dengan judul “Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan di SMA Negeri 10 Maros”	Pembentukan karakter peserta didik menjadi proses yang holistik, melibatkan berbagai aspek pembinaan dan pembelajaran yang berkesinambungan. Melalui kerja sama tim sekolah dan implementasi strategi yang tepat, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter peserta didik yang positif dan berkelanjutan	Penelitian ini meneliti tentang pembangunan karakter peserta didik	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada pembangunan karakter peserta didik melalui proses pendidikan. Sedangkan penelitian yang diselenggarakan peneliti berfokus pada pendidikan karakter yakni nilai tanggung jawab pada siswa melalui

No	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				pembelajaran tahfiz al-Qur'an.
9	Nur Rabiul Saningtyas (2022) dengan judul "Implementasi Program Tahfidzul Qur'an dalam Meningkatkan Nilai Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang"	Proses pembentukan karakter religius di sekolah, seperti <i>religius believe, religius practice, religius feeling, religius knowledge, religius effect</i> tercakup dalam program tahfiz al-Qur'an. Guru berperan penting dalam mengintegrasikan program tahfiz dengan pembentukan karakter religius, utamanya guru tahfiz, guru mata pelajaran dan guru kelas.	Penelitian ini membahas tentang implementasi program tahfiz al-Qur'an	Perbedaannya terletak pada tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program tahfiz al-Qur'an dalam peningkatan karakter religius siswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran tahfiz al-Qur'an dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa di sekolah.
10	Abd Samad (2022) dengan judul "Implementasi Program Tahfidz al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Mts At-Tahzib Kekait dan MTs Al-Islahuddiny Kediri, Lombok Barat"	Pelaksanaan program tahfiz al-Qur'an dalam pembentukan karakter peserta didik diselenggarakan dengan baik. Hal ini terbukti dari keteraturan jadwal kegiatan, pagi (setelah subuh) kajian ilmu al-Qur'an dan hadits, serta murojaah, siang/sore hari setoran hafalan al-Qur'an, dan malam hari kegiatan sema'an (saling mendengarkan hafalan al-Qur'an sesama santri) dan kajian ilmu al-Qur'an. Sedangkan pembentukan karakter religius melalui program tahfiz al-Qur'an mencakup metode seperti metode keteladanan, pembiasaan, dan nasehat.	Penelitian ini membahas tentang implementasi program tahfiz al-Qur'an dalam membentuk karakter peserta	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter religius siswa melalui implementasi program tahfiz al-Qur'an. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan peneliti berfokus pada pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa.

Berdasarkan uraian pada tabel diatas dapat diketahui bahwa posisi penelitian yang akan dilakukan ini terletak pada fokus penelitian yaitu pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an dalam membentuk karakter tanggung jawab pada peserta didik di sekolah. Penelitian ini juga memiliki ciri tersendiri sebab akan dilaksanakan di sekolah dengan latar belakang umum. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan khazanah keilmuan baru tentang bagaimana melaksanakan pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik di sekolah umum, dalam hal ini di SMP 06 Diponegoro Wuluhan Jember.

## **B. Kajian Teori**

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian, maka bisa dinyatakan teori-teori sebagai berikut:

### **1. Pembelajaran Ekstrakurikuler *Tahfiz al-Qur'an***

#### **a. Pengertian Pembelajaran Ekstrakurikuler *Tahfiz al-Qur'an***

Pembelajaran adalah proses perubahan perilaku yang relatif permanen. Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memaparkan bahwa pembelajaran ialah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>20</sup> Tidak jauh berbeda, Wahab dan Rosnawati memandang bahwa pembelajaran ialah suatu proses interaksi antara peserta didik dan pendidik juga beserta semua sumber belajar lainnya

---

<sup>20</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 3.

yang menjadi sarana belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam rangka agar perubahan akan sikap serta pola pikir peserta didik.<sup>21</sup>

Dale H. Schunk mengatakan terkait dengan kriteria pembelajaran: “*Criteria of learning: Learning involves change, learning endures over time, learning occurs through experience.*” Dari kutipan tersebut diterangkan bahwa pembelajaran melibatkan tiga kriteria, pertama perubahan dalam perilaku atau kapasitas untuk berperilaku. Pembelajaran bersifat inferensial. Pembelajaran dinilai berdasarkan apa yang dikatakan, ditulis, dan dilakukan orang. Kriteria kedua ialah bahwa pembelajaran berlangsung lama. Kriteria ini tidak termasuk perubahan perilaku sementara (misalnya, bicara tidak jelas) yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti obat-obatan, alkohol, dan kelelahan. Perubahan tersebut bersifat sementara karena ketika penyebabnya dihilangkan, perilaku kembali ke keadaan semula. Akan tetapi, pembelajaran mungkin tidak berlangsung selamanya karena lupa terjadi. Kriteria ketiga ialah bahwa pembelajaran terjadi melalui pengalaman. Kriteria ini mengecualikan perubahan perilaku yang terutama ditentukan oleh faktor keturunan, seperti perubahan kedewasaan pada anak-anak.<sup>22</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan pendidik kepada peserta didik supaya terjadi perubahan perilaku yang relatif bertahan lama sebagai hasil dari pengalaman serta

---

<sup>21</sup> Gusnarib Wahab & Rosnawati, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 4.

<sup>22</sup> Dale H. Schunk, *Learning Theories: an Educational Perspective* (Greensboro: Pearson Education, 2012), 4.

berlangsung sepanjang hidup dan tidak terbatas pada ruang kelas. Dengan pembelajaran, peserta didik akan memperoleh informasi, pengetahuan, dan keterampilan.

Mengacu pada Permendikbud No. 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada Satuan Pendidikan Formal, dijelaskan bahwa ekstrakurikuler merupakan tindakan ekspansi karakter dalam rangka pengembangan potensi, talenta, atensi, kecakapan, personalitas, kolaborasi, dan independensi peserta didik secara maksimal.<sup>23</sup> Menurut Oteng Sutisna, kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas tambahan yang dikerjakan di sekolah, baik sebagai pelengkap pelajaran maupun sebagai wadah pengembangan atensi dan talenta peserta didik.<sup>24</sup> Pendapat Sutisna itu mirip dengan definisi dari K. Bertens yang mendeskripsikan ekstrakurikuler sebagai aktivitas yang dilakukan di luar kurikulum inti sekolah, namun masih dalam bingkai pendidikan formal di sekolah, dengan tujuan mengelaborasi produktivitas, kecakapan, dan atensi peserta didik.<sup>25</sup> Dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler ialah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran regular sekolah, yang bermaksud untuk menumbuhkan atensi, talenta, dan kepiawaian peserta didik di luar kurikulum inti.

Sedangkan *tahfiz al-Qur'an* terdiri dari dua suku kata yaitu *Tahfiz* dan *Qur'an*, keduanya memiliki makna yang tidak sama. *Tahfiz*

---

<sup>23</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.

<sup>24</sup> Muhamad Syamsul Taufik, Tatang Iskandar, dan Muhamad Guntur Gaos Sungkawa, *Manajemen Penjas* (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), 147.

<sup>25</sup> Nasruddin, *Nilai-nilai Moderasi Beragama melalui Kegiatan Ekstrakurikuler* (Indramayu: Penerbit Adab, 2024), 53.

bermakna menghafal. Menghafal dari kata dasar bahasa Arab *Hafiza* – *yahfazu* – *hifzan*, yaitu memelihara, menjaga, dan menghafal.<sup>26</sup> Tahfidz al-Qur'an merupakan membaca ayat demi ayat hingga meresap ke dalam diri, sehingga dapat dihafalkan dengan tepat dan benar tanpa harus melihat ke al-Qur'an. Bagus Ramadi mengatakan bahwa menghafal al-Qur'an yaitu usaha seseorang untuk mencintai dan mengisi setiap kata dan setiap gerakan, agar al-Qur'an senantiasa melindungi orang tersebut, juga merupakan modal dasar untuk memahami, mengkaji, dan mengamalkan al-Qur'an.<sup>27</sup> Menurut Sa'dulloh sebagaimana dikutip oleh Ahmad Izzan, tahfidz al-Qur'an adalah suatu proses mengingat ayat al-Qur'an, dimana seluruh materi ayat rincian bagian-bagian seperti; *fonetik* (bunyi bahasa pengucapan), wakaf, dan lain-lain harus diingat secara sempurna.<sup>28</sup> Dengan demikian, maka dapat dikemukakan bahwa pengertian tahfidz ialah proses menghafal sesuatu dengan teknik tertentu, seperti membaca, mendengarkan, dan mengulanginya dengan suara keras sampai tertanam dalam ingatan.

Sedangkan al-Qur'an berasal dari kata *qara'a* – *yaqra'u* – *qar'an* – *qiraa'atan* – *qur'aanan* yang memiliki makna membaca.<sup>29</sup>

Quraish Shihab menjelaskan bahwa al-Qur'an secara harfiah bermakna bacaan sempurna merupakan sebuah nama yang sungguh cocok,

<sup>26</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), 105.

<sup>27</sup> Bagus Ramadi, *Panduan Tahfidz Qur'an* (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021), 2.

<sup>28</sup> Ahmad Izzan dan Handri Fajar Agustin, *Metode 4M: Tahfidz al-Qur'an bagi Disabilitas Netra*, 6.

<sup>29</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, 335.

mengingat sejak manusia pertama kali belajar membaca dan menulis lima ribu tahun yang lalu, tidak ada satu pun bacaan yang mampu menandingi al-Qur'an, bacaan sempurna lagi mulia itu.<sup>30</sup> Muhammad Makmun Rasyid juga menyatakan bahwa al-Qur'an adalah kitab petunjuk yang dapat mengarahkan orang ke jalan yang benar dan bersifat umum. Al-Qur'an meskipun telah diwahyukan di masa lampau, akan senantiasa berfungsi sebagai pedoman yang berlaku pada segala situasi dan kondisi atau dalam kaidah disebut *shalihun li kulli zaman wa makan* (relevan untuk setiap zaman dan tempat).<sup>31</sup> Dengan demikian, maka dapat ditegaskan bahwa al-Qur'an adalah firman Allah yang terkandung dalam kitab suci, dan merupakan tujuan umat Islam untuk menggunakan firman-firman ini sebagai petunjuk agar dapat sejahtera baik di dunia maupun di akhirat.

Jadi dapat diketahui bahwa pembelajaran ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an adalah program kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran untuk memelihara dan menjaga serta melestarikan keutuhan kitab suci umat Islam agar tidak terjadi perubahan baik sebagian atau keseluruhan dan menjaganya agar selalu ingat. Dengan begitu, al-Qur'an akan hidup dalam hati setiap saat sehingga memudahkan untuk mengamalkannya. Sedangkan pembelajaran ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di sekolah ialah pelaksanaan rencana kegiatan menghafalkan al-Qur'an untuk semua peserta didik sesuai

---

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), 3.

<sup>31</sup> Muhammad Makmun Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 1.

kebijakan yang sudah ditetapkan. Sesudah menghafalkan, peserta didik diminta menyetorkan hafalan kepada guru pembimbing tahfidz. Dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz al-Qur'an disesuaikan dengan kebutuhan dan kebijakan dari masing-masing sekolah.

## **b. Pendekatan Pembelajaran**

Pendekatan pembelajaran merupakan cara yang digunakan dalam proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Dale H. Schunk mendeskripsikan pendekatan pembelajaran sebagai gambaran suatu model yang diterapkan untuk mengatur pencapaian tujuan kurikulum dan mengarahkan seorang guru terkait tahapan-tahapan pencapaian tujuan itu.<sup>32</sup> Sedangkan Ahmad Sudrajat sebagaimana yang dikutip oleh Fauza Djalal, memaparkan bahwa pendekatan pembelajaran dimaknai sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang mengacu pada pandangan tentang terbentuknya suatu proses yang sifatnya masih sangat kompleks, didalamnya mencakup, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.<sup>33</sup>

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa pendekatan pembelajaran ialah titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pendidikan yang sifatnya masih cukup umum dan filosofis serta menunjang, mendorong, dan mendukung strategi pembelajaran yang mempunyai ruang lingkup teoritis tertentu guna mencapai tujuan

---

<sup>32</sup> Schunk, *Learning Theories: an Educational Perspective*, 9.

<sup>33</sup> Fauza Djalal, "Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran", *Sabilarrasyad*, II, no. 1 (Januari-Juni, 2017), 33.

pembelajaran yang telah ditetapkan. Terdapat beberapa jenis pendekatan pembelajaran yaitu sebagai berikut:

#### 1) Pendekatan Tradisional

Pendekatan tradisional dalam pembelajaran merupakan suatu model yang menjadikan guru sebagai pusat pembelajaran (*Teacher Centered Learning*). Pada pendekatan ini, karakteristik mata pelajaran tidak dihiraukan oleh guru, peserta didik hanya dijejali dengan berbagai informasi yang disampaikan guru. Dale H. Schunk mengungkapkan bahwa TCL ialah suatu pendekatan pembelajaran yang berlandaskan pada pandangan bahwa mengajar yaitu menanamkan pengetahuan dan keterampilan.<sup>34</sup> Selanjutnya Parwati sebagaimana yang dikutip oleh Panggabean menuturkan cara pandang ini mempunyai ciri khas, yaitu: (1) guru menjadi pusat pembelajaran, (2) peserta didik sebagai objek belajar, sehingga cenderung bersifat tidak aktif dan hanya menerima informasi dari guru, (3) kegiatan pembelajaran tercipta pada tempat dan waktu tertentu. Belajar peserta didik terbatas pada kelas yang sudah ditata sedemikian rupa oleh guru sebagai wadah belajar.<sup>35</sup> Sehingga metode yang seringkali dipakai dalam pendekatan ini yaitu metode ceramah dan penugasan.

#### 2) Pendekatan Modern

Pendekatan modern dalam pembelajaran merupakan pendekatan yang dalam menyampaikan materi pelajaran memakai

---

<sup>34</sup> Schunk, *Learning Theories: an Educational Perspective*, 14.

<sup>35</sup> Suvriadi Panggabean, dkk., *Sistem Student Center Learning dan Teacher Center Learning* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2020), 6.

teknik inovatif dan praktis. Pendekatan ini bermaksud untuk menjadikan materi makin gampang dicerna dan menyenangkan, sehingga mampu merangsang peserta didik. Ciri khas dari pendekatan ini yakni memakai metode pembelajaran aktif dan kolaboratif (mibalut pemakaian teknologi dengan metode konvensional).<sup>36</sup> Terdapat beberapa contoh pendekatan modern dalam pembelajaran ialah pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis permainan, pembelajaran berbasis teknologi, pembelajaran berbasis penemuan, pembelajaran berbasis cerita, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis video, dan pembelajaran kolaboratif online, serta pembelajaran adaptif.

Konsep pendekatan modern senada dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*Student Centered Learning*). SCL diminta bisa membuat peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku. Melalui pendekatan pembelajaran ini, berarti guru tidak lagi mengambil hak seorang peserta didik untuk belajar. Dengan ini peserta didik akan mendapatkan kesempatan dan fasilitas untuk bisa membentuk sendiri pengetahuannya sehingga mereka akan mendapatkan pemahaman yang luas serta memperoleh peningkatan mutu kualitas peserta didik. Pendekatan SCL membuat guru berperan sebagai fasilitator, dalam hal ini guru harus memberikan fasilitasi dalam proses pembelajaran yang menempatkan guru

---

<sup>36</sup> Djalal, "Optimalisasi Pembelajaran...", 34.

sebagai mitra atau pendamping bagi peserta didik, maksudnya guru harus membantu peserta didik agar bisa mewujudkan rasa nyaman dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik mempunyai keberanian untuk mengutarakan atau mendiskusikan keyakinan dan perasaannya.<sup>37</sup>

### 3) Pendekatan Behavioristik

Pendekatan behavioristik merupakan pendekatan yang mendalami karakter manusia melalui peninjauan sikap yang terlihat. Koneksi sebab-akibat antara respons yang timbul dari individu dan rangsangan eksternal menjadi titik tekan dalam pendekatan ini, selain itu juga berpusat pada penciptaan dan perbaikan tingkah laku melalui proses pembelajaran. John Wollard berpendapat: "*Learning in the context of behaviourism can be defined as the acquisition of a new behaviour or the modification of behaviour as a result of teaching, training or tutoring.*" Dari kutipan tersebut, Wollard memaknai pembelajaran dalam konteks behaviorisme sebagai perolehan perilaku baru atau modifikasi perilaku sebagai hasil dari pengajaran, pelatihan, atau bimbingan belajar.<sup>38</sup> Jadi, pembelajaran ditunjukkan oleh perilaku peserta didik dalam tindakan atau reaksi mereka terhadap stimulus lebih lanjut.

Diantara tokoh yang terkenal dalam pendekatan ini adalah Ivan Pavlov dengan teori pengondisian klasik (*classical conditioning*) dan Burrhus Frederic Skinner dengan teori

---

<sup>37</sup> Suvriadi Panggabean, dkk., *Sistem Student Center Learning dan Teacher Center Learning* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2020), 3.

<sup>38</sup> John Wollard, *Psychology for the Classroom: Behaviourism* (New York: Routledge, 2010), 1.

pengondisian operan (*operant conditioning*). Pengondisian klasik Pavlov adalah suatu bentuk pembelajaran asosiatif dimana satu perilaku atau respons dihubungkan atau dikaitkan dengan yang lain untuk membantu proses pembelajaran. Hal ini pertama kali ditunjukkan oleh Pavlov, yang berulang kali mengaitkan stimulus netral (bunyi bel) dengan stimulus penting (keberadaan makanan) yang menyebabkan anjingnya mengeluarkan air liur. Kehadiran makanan dan air liur anjing disebut stimulus tak bersyarat dan respons tak bersyarat. Bunyi bel merupakan stimulus terkondisi. Pavlov memperhatikan bahwa setelah dikondisikan, anjing akan mengeluarkan air liur saat mendengar bel, meskipun tidak ada makanan. Air liur ini disebut respons terkondisi.<sup>39</sup>

Sedangkan Skinner menyatakan bahwa pembelajaran terkait dengan perubahan perilaku nyata, dan perubahan perilaku (respons) tersebut merupakan hasil respons individu terhadap peristiwa (stimulus) yang terjadi di lingkungan. Akan tetapi, ia memperluas teori stimulus-respon ke perilaku operan dan memberi penekanan lebih besar pada dampak lingkungan terhadap perilaku. Implikasi di kelas adalah bahwa perilaku dapat dimodifikasi dan pembelajaran dapat dimungkinkan melalui penghargaan.<sup>40</sup> Gampangnya, teori Skinner ini menyatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh lingkungan. Agar perilaku manusia dapat nyata terlihat dapat dilakukan dengan penguatan berupa penghargaan atau hukuman.

---

<sup>39</sup> John Wollard, *Psychology for the Classroom: Behaviourism*, 2.

<sup>40</sup> John Wollard, *Psychology for the Classroom: Behaviourism*, 16.

#### 4) Pendekatan Kognitif

Pendekatan kognitif merupakan pendekatan pembelajaran yang menjadikan reaksi mental pribadi manusia sebagai pusat dalam mendapat, mengadaptasi, dan menerapkan pengetahuan. Persepsi, pemahaman, pengolahan informasi, penyimpanan memori, dan pemecahan masalah, serta pengambilan keputusan merupakan kegiatan mental yang penting sekaligus menjadi titik tekan dalam pendekatan ini. Diantara beberapa tokoh yang mengembangkan pendekatan ini yaitu Jean Piaget dengan teori Schemata dan Albert Bandura dengan teori Belajar Sosial. Mereka berfokus pada pemahaman konsep peserta didik.<sup>41</sup>

Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa pendekatan kognitif merupakan pendekatan yang memprotes pendapat kaum behavioristik. Pendapat ini didukung oleh Schunk, yang mengemukakan:

*“One of the major challenges to behaviorism came from studies on observational learning conducted by Albert Bandura and his colleagues. A central finding of this research was that people could learn new actions merely by observing others perform them.”<sup>42</sup>*

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa studi mengenai pembelajaran observasional yang dikerjakan oleh Albert Bandura dan rekan-rekannya menjadi batu sandungan bagi kaum behaviorisme. Temuan

---

<sup>41</sup> Wahab & Rosnawati, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, 27-28.

<sup>42</sup> Schunk, *Learning Theories: an Educational Perspective*, 118.

penting dari penelitian ini yakni orang mampu menelaah perilaku baru sekedar dengan mengamati orang lain mengerjakannya. Pengamat ketika belajar tidak wajib melaksanakan perilaku tersebut. Supaya pembelajaran bisa terlaksana, penguatan tidak dibutuhkan. Temuan ini menyangkal asumsi utama teori pengkondisian.

Bandura menyatakan manusia mampu berfikir dan menyusun perilakunya sendiri, sehingga mereka tidak sebatas bidak yang berkedudukan sebagai obyek pengaruh lingkungan belaka. Sifat kausal tidak dipunyai sendirian oleh lingkungan, sebab orang dan lingkungan saling mempengaruhi. Pengaruh yang sangat efektif pada orang menurut Bandura ialah model, jika mereka dikira atau diketahui memiliki kemuliaan, kemampuan, status luhur dan juga kapasitas, sehingga dalam berbagai hal seorang pendidik dapat berkedudukan sebagai model yang sangat berpengaruh.<sup>43</sup>

Pendapat tersebut diperkuat oleh teori Schemata milik Piaget. Menurutnya pikiran manusia memiliki struktur yang dinamakan dengan skema atau skemata (jamak) yang tidak jarang juga dikenal dengan struktur kognitif. Dengan memanfaatkan skemata itu seseorang mengolah dan mengkoordinasi lingkungan sehingga mewujudkan skemata yang baru.<sup>44</sup> Dengan kata lain, teori ini memaparkan bagaimana individu membangun pengetahuan dan interpretasi mengenai dunia sekeliling melewati proses asimilasi dan akomodasi tanpa memperhatikan peran lingkungan sosial.

---

<sup>43</sup> Wahab & Rosnawati, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, 28.

<sup>44</sup> Wahab & Rosnawati, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, 27.

### 5) Pendekatan Konstruktivistik

Pendekatan konstruktivistik merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melewati pengalaman, penggalan dan korelasi dengan lingkungan. Konstruktivistik menyoroti peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan. Pendekatan ini merupakan pengembangan dari pendekatan kognitif. Konstruktivistik muncul dari ide Vigostky yang menekankan bahwa perubahan kognitif akan terjadi apabila konsepsi-konsepsi yang sudah dipahami peserta didik sebelumnya diadaptasi melewati proses ketidak-seimbangan dalam usaha menyelami informasi-informasi baru. Fokusnya terletak pada pengalaman belajar.<sup>45</sup>

Menurut pandangan kaum konstruktivistik, tidak ada pengetahuan yang pasti, tertentu dan deterministik, melainkan suatu proses menjadi tahu.<sup>46</sup> Contoh, pengetahuan manusia terkait anjing tidak sekali jadi, namun merupakan proses untuk semakin tahu. Disaat anak-anak, ia dengan melihat anjing, memegang dan bermain dengannya di rumah, akan membangun pengetahuannya terkait anjing seluas penglihatannya yang mampu direkam dari anjing tersebut. Dalam perkembangan berikutnya, ia bertemu dengan beberapa jenis anjing dengan seluruh bentuk dan sifatnya. Hubungan

---

<sup>45</sup> Mundir, *Belajar & Pembelajaran: Sebuah Kajian Kritis Konseptual* (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 75-76.

<sup>46</sup> Mundir, *Belajar & Pembelajaran...*, 78.

dengan banyak anjing tersebut membuat pengetahuannya terkait anjing kian luas dan detail dibanding dengan gambaran saat pertama kali melihat anjing dirumahnya.

#### 6) Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik merupakan pendekatan yang menekankan esensialnya perkembangan pribadi, emosi, dan potensi individu secara holistik. Pendekatan ini berpusat pada keinginan, minat dan motivasi peserta didik. Terdapat beberapa konsep yang ditawarkan oleh pendekatan ini, salah satunya adalah *progressive education* yang dipelopori oleh John Dewey. Peserta didik diberi keutamaan tempat oleh konsep ini. Dewey bertolak dari anggapan bahwa anak ialah yang pertama dan utama dalam pendidikan. Anak merupakan subjek yang menjadi fokus aktivitas pendidikan. Ia yakin bahwa anak memiliki potensi, kemampuan dan kapasitas untuk berkembang. Konsep Gestalt juga dijadikan acuan oleh para kaum humanis, bahwa anak merupakan satu kesatuan yang inklusif. Pendidikan ditujukan kepada membimbing manusia yang bulat tidak sebatas dari segi fisik dan intelektual namun pula segi sosial dan afektif (perasaan, sikap, nilai, emosi, dan lain-lain).<sup>47</sup>

Pendekatan humanistik menjadikan pengalaman langsung sebagai sumber belajar. Konsep terpentingnya adalah *learn by doing* (belajar dengan melakukan) dengan prinsip pembelajaran harus relevan dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini mempunyai kritik

---

<sup>47</sup> Suprihatin, "Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam", *POTENSIA*, 3, no. 1 (Januari-Juni 2017), 89.

dan keterbatasan yaitu kurang memperhatikan peran guru, dan terlalu fokus pada pengalaman individu, serta kurang mempertimbangkan perbedaan individu. Ciri khas pendekatan ini yaitu berfokus pada perkembangan pribadi.

### **c. Kegiatan Ekstrakurikuler**

#### 1) Tujuan Ekstrakurikuler

Adapun tujuan kegiatan ekstrakurikuler yaitu: a) mengembangkan dan mengarahkan potensi dan talenta peserta didik supaya menjadi pribadi yang kreatif dan produktif; b) membentuk karakter peserta didik dengan memberi pelajaran mengenai kedisiplinan, integritas, dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas; dan c) meningkatkan karakter dan moralitas peserta didik dengan menumbuhkan hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, alam, dan diri sendiri.<sup>48</sup> Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan menambahkan bahwa penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di sekolah memiliki tujuan, sebagai berikut: a) kegiatan ekstrakurikuler mampu meningkatkan kecakapan peserta didik secara menyeluruh, mencakup dimensi pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan fisik (psikomotorik); b) meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai keterkaitan dan integrasi antara berbagai mata pelajaran, sehingga mereka dapat melihat hubungan dan perbedaan diantara keduanya; dan c) menumbuhkan karakter peserta didik secara

---

<sup>48</sup> Taufik, Iskandar, dan Sungkawa, *Manajemen Penjas*, 148.

holistik menjadi individu yang bermanfaat dengan merangsang talenta dan atensi mereka.<sup>49</sup>

## 2) Manfaat dan Prinsip-prinsip Ekstrakurikuler

Terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh peserta didik dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler, sebagai berikut:

- a) Peserta didik kompeten dalam satu organisasi
- b) Peserta didik kompeten dalam suatu kegiatan EO (*Even Organizer*)
- c) Peserta didik kompeten menjadi seorang pemimpin
- d) Peserta didik cakap dalam berhubungan dengan aktivitas di luar sekolah
- e) Peserta didik terbina memiliki suatu keterampilan, sebagai benih untuk tumbuh
- f) Peserta didik terbina menghargai keistimewaan orang lain
- g) Peserta didik terbina menghadapi permasalahan yang muncul
- h) Peserta didik termotivasi akan cita-citanya/karir yang akan ia capai.<sup>50</sup>

Sedangkan prinsip-prinsip kegiatan ekstrakurikuler, diantaranya ialah:

- a) Individual, maksudnya kegiatan ekstrakurikuler diselaraskan dengan potensi individu peserta didik
- b) Pilihan, maksudnya peserta didik memilih kegiatan ekstrakurikuler sejalan dengan keinginan mereka

<sup>49</sup> Nasruddin, *Nilai-nilai Moderasi Beragama melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, 54.

<sup>50</sup> Taufik, Iskandar, dan Sungkawa, *Manajemen Penjas*, 148.

- c) Keterlibatan aktif, artinya kegiatan ekstrakurikuler mendorong partisipasi aktif peserta didik
- d) Menyenangkan, artinya kegiatan ekstrakurikuler diciptakan untuk memberikan pengalaman yang mengasyikkan bagi peserta didik
- e) Etos kerja, maknanya ekstrakurikuler mampu membentuk etos kerja positif pada peserta didik
- f) Kemanfaatan sosial, maknanya ekstrakurikuler berorientasi pada kemanfaatan bagi masyarakat.<sup>51</sup>

### 3) Jenis Ekstrakurikuler dan Penyelenggaraannya

Kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan jenisnya terkelompokkan menjadi dua jenis, yakni: a) ekstrakurikuler berkelanjutan, adalah kegiatan yang diselenggarakan secara rutin dalam jangka waktu panjang, biasanya sepanjang satu periode atau lebih untuk mencapai tujuan tertentu; dan b) ekstrakurikuler sementara adalah kegiatan yang sebatas diselenggarakan pada waktu-waktu tertentu dan tidak bersifat kontinu atau berkesinambungan.<sup>52</sup>

#### **d. Keutamaan Menghafal al-Qur'an**

##### 1) Hukum Menghafal al-Qur'an

Ulama sepakat bahwa hukum menghafal al-Qur'an ialah fardhu kifayah. Jika di antara warga masyarakat ada yang telah melakukannya maka lepaslah tuntutan warga masyarakat yang

<sup>51</sup> Taufik, Iskandar, dan Sungkawa, *Manajemen Penjas*, 148.

<sup>52</sup> Nasruddin, *Nilai-nilai Moderasi Beragama melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, 55.

lainnya, namun apabila tidak ada sama sekali, maka berdosa seluruhnya. Prinsip fardhu kifayah ini ditujukan untuk menjaga al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi pada kitab-kitab lain yang terdahulu. Imam as-Suyuthi dalam kitabnya, *al-Itqan*, sebagaimana yang dikutip oleh Sa'dulloh mengatakan, "Ketahuilah, sesungguhnya menghafal Al-Qur'an itu adalah fardhu kifayah bagi umat."<sup>53</sup>

## 2) Faedah Menghafal al-Qur'an

Menurut beberapa ulama, di antara berbagai faedah menghafal al-Qur'an ialah: (1) apabila dibarengi dengan amal shaleh dan keikhlasan, maka ini merupakan kemenangan dan kesenangan di dunia dan di akhirat, (2) orang yang menghafal al-Qur'an akan memperoleh anugerah dari Allah berupa pikiran yang mudah menangkap atau mengerti, (3) menghafal al-Qur'an merupakan bahtera ilmu, sebab akan membantu penghafal untuk berprestasi lebih baik daripada lainnya yang tidak hafal al-Qur'an, meskipun umur, kecerdasan, dan ilmu mereka tidak jauh berbeda, (4) penghafal al-Qur'an mempunyai cerminan diri yang baik, (5) penghafal al-Qur'an memiliki kemampuan mengeluarkan *fonetik* Arab yang fasih dan pelafalannya benar.<sup>54</sup>

### e. Metode Menghafal al-Qur'an

Dalam pembelajaran tahfiz al-Qur'an terdapat beberapa metode yang bisa dipakai diantaranya sebagai berikut:

<sup>53</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal al-Qur'an*, 19.

<sup>54</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal al-Qur'an*, 21.

### 1) *Tasmi'*

Metode *tasmi'* ialah metode yang dipakai untuk menghafal dan menjaga kualitas hafalan al-Qur'an, yang mana terdapat kegiatan untuk memperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik kepada kakak tingkat yang lebih lancar atau kepada temannya. Tujuannya yakni supaya calon *hafiz* bisa menyadari letak kekurangannya dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an baik dari segi pelafalan huruf ataupun dari aspek tajwidnya.<sup>55</sup> Metode ini dilakukan secara bergantian antara dua orang atau lebih. Saat ada yang membaca maka yang lainnya mendengarkan untuk menyimak, baik dengan melihat mushaf maupun tidak. Metode ini biasanya dilaksanakan sebelum hafalan santri disimakkan kepada kyai.

### 2) *Takrir*

Metode *takrir* ini digunakan untuk mengulang-ulang pembelajaran, yang mana hal ini penting karena menghafal dan mempertahankan hafalan merupakan pekerjaan yang menantang dan terkadang membosankan. Ada kemungkinan juga hafalan yang baik dan lancar akan menjadi kurang lancar atau bahkan hilang sama sekali. Saat *takrir*, materi yang didengar di hadapan instruktur harus diimbangi dengan *taḥfīz* yang telah dikuasai sebelumnya. Maka hafalan *taḥfīz* tidak boleh jauh tertinggal dengan hafalan teknik *takrir*. Khususnya materi *taḥfīz* satu juz yang panjangnya dua puluh

---

<sup>55</sup> Shinta Ulya Rizqiyah dan Partono, "Penerapan Metode *Tasmi'* dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus", *Ma'alim*, 3, no. 2 (Desember, 2022), 137.

halaman harus diimbangi dengan hafalan metode *takrir* agar tidak menyulitkan seorang hafiz.<sup>56</sup>

Pendapat serupa dikemukakan oleh Bagus Ramadi, yang memaknai ini sebagai proses mengulang atau mengulas hafalan yang telah dihafal/diulas sebelumnya oleh guru tahfiz. *Takrir* dimaksudkan untuk membantu mengingat kembali informasi yang telah dihafal sebelumnya. Selain oleh ustadz, *takrir* dilakukan secara terpisah dengan tujuan untuk memudahkan menghafal materi yang telah dihafal sebelumnya agar tidak mudah terlupakan. Misalnya, menghafal materi hafalan baru di pagi hari kemudian mengulas kembali materi yang telah dihafal sebelumnya pada sore hari.<sup>57</sup>

### 3) *Talaqqi*

Al-Qur'an dapat dihafal dengan metode *talaqqi*, yaitu mendengarkan ayat-ayat yang dibacakan dengan suara keras oleh seorang guru yang telah menghafalkannya. Istilah "*talaqqi*" mengacu pada penerimaan instruksi langsung dari pembaca al-Qur'an yang cakap tentang cara menghafal teks. Oleh karena itu, guru yang telah hafal al-Qur'an dan mampu membacanya sesuai dengan tajwid (aturan dalam membaca al-Qur'an), wajib mengajarkan kepada santri teknik hafalan *talaqqi*.<sup>58</sup> Bagus Ramadi mendeskripsikan metode *talaqqi* sebagai cara menghafal al-Qur'an dengan menyetorkan materi yang baru dipelajari kepada seorang

<sup>56</sup> A. Syahid Robbani dan Ahmad Muzayyan Haqqy, *Menghafal Al-Qur'an* (Bandung: Mujahid Press, 2021), 12-13.

<sup>57</sup> Bagus Ramadi, *Panduan Tahfidz Qur'an*, 14.

<sup>58</sup> Robbani dan Haqqy, *Menghafal Al-Qur'an*, 7.

ustadz untuk didengarkan atau disampaikan. Ustadz haruslah seorang hafiz al-Qur'an, memiliki pemahaman agama dan ingatan yang kuat, dan memiliki reputasi sebagai orang yang mandiri. Seorang pengajar tahfiz harus benar-benar memiliki silsilah pengajaran yang merujuk kepada Nabi Muhammad Saw.<sup>59</sup> Dapat ditarik benang merah bahwa penerapan metode *talaqqi* ialah membacakan ayat-ayat al-Qur'an kepada peserta didik satu per satu, secara perlahan, merupakan metode yang efektif untuk melatih mereka dalam membaca al-Qur'an secara langsung. Sebelum mereka dapat mengulanginya lagi, peserta didik mendengarkan, guru mereka membacakannya dengan suara keras.

Dalam metode *talaqqi* terdapat dua cara penyampaian menghafal Al-Qur'an yang pertama dilakukan dengan mendengarkan terlebih dahulu ayat yang akan di hafal secara berulang-ulang. Kemudian dilanjutkan dengan menyetorkan hafalan yaitu membacakan surat yang sudah dihafal kepada guru secara individual. Saat guru membacakan ayat Al-Qur'an yang dibacakan secara berulang-ulang murid akan mengikuti cara guru membaca setiap ayat yang akan dihafal sesuai dengan makrajnya. Selain mendengarkan bacaan secara berulang murid juga mengikuti bacaan yang sudah dibacakan secara berulang tersebut baik secara individu maupun secara bersama-sama.<sup>60</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode *talaqqi* bpusat pada guru, di mana posisi guru

---

<sup>59</sup> Bagus Ramadi, *Panduan Tahfidz Qur'an*, 15.

<sup>60</sup> Robbani dan Haqqy, *Menghafal Al-Qur'an*, 8.

sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran.

#### 4) *Wahdah*

Metode *wahdah* dalam menghafal al-Qur'an adalah menghafal ayat-ayat al-Qur'an satu per satu. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sepuluh kali, dua puluh kali, atau lebih, sehingga proses ini dapat membentuk pola dalam perenungan.<sup>61</sup> Hal ini juga diperkuat oleh Bagus Ramadi yang mendeskripsikan metode ini, yaitu menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Dengan demikian, penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalnya dalam imajinasinya, sehingga menimbulkan gerak reflex pada lidahnya. Begitu seterusnya, sehingga semakin sering diulang, semakin representatif pula kualitas hafalannya.<sup>62</sup>

#### 5) *Bin Nazhar*

Metode *binnazhar* adalah metode menghafal al-Qur'an dengan membaca ayat-ayatnya secara seksama, yang dilakukan dengan melihat mushaf secara terus-menerus.<sup>63</sup> Pendapat ini diperkuat oleh Bagus Ramadi yang mengatakan bahwa metode *binnazhar* merupakan membaca dengan seksama ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan cara sering-sering membuka mushaf al-Qur'an. Sebisa mungkin, atau empat puluh kali, sebagaimana yang dilakukan oleh para ulama terdahulu, prosedur *binnazhar* ini harus

<sup>61</sup> Robbani dan Haqqy, *Menghafal Al-Qur'an*, 11-12.

<sup>62</sup> Bagus Ramadi, *Panduan Tahfidz Qur'an*, 12-13.

<sup>63</sup> Izzan dan Agustin, *Metode 4M: Tahfidz al-Qur'an bagi Disabilitas Netra*, 23.

dilakukan. Dahulu, mayoritas ulama tidak mengizinkan santrinya menghafal sebelum mereka selesai membaca al-Qur'an berkali-kali. Hal ini digunakan untuk memastikan bahwa calon penghafal benar-benar fasih.<sup>64</sup> Dari kedua pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa metode ini merupakan praktek membaca al-Qur'an menggunakan mushaf terbuka.

Metode ini diterapkan bagi anak yang baru akan mulai menghafal Al-Qur'an. Proses ini diawali dengan *talaqqi* (memperdengarkan bacaannya secara langsung kepada pembimbing tahfiz, dengan menekankan pada kefasihan bacaan), anak membaca Al-Qur'an dengan cara langsung dihadapan pembimbing (guru tahfidz). Dan jika ada kesalahan, langsung dikoreksi dan dibenarkan oleh pembimbing tahfiznya. Cara ini bertujuan untuk mengenalkan kepada anak yang akan menghafal Al-Qur'an yaitu mengenai *makharijul huruf*, sehingga sesuai dengan kaidah Ilmu Tajwid.<sup>65</sup> Metode ini dianggap sebagai tahap awal yang efektif sebelum anak menghafalkan Al-Qur'an. Sehingga apabila akan menghafal Al-Qur'an ia telah fasih atau benar bacaan dan tajwidnya.

#### 6) *Kitabah*

*Kitabah* Artinya menulis. Dalam hal ini penghafal berusaha menuliskan ayat-ayat yang telah dipelajarinya. Ia dapat melanjutkan menghafal ayat-ayat berikutnya jika ia dapat menyalin dengan tepat ayat-ayat yang telah dipelajarinya secara tertulis. Akan tetapi, jika ia

<sup>64</sup> Bagus Ramadi, *Panduan Tahfidz Qur'an*, 12.

<sup>65</sup> Robbani dan Haqqy, *Menghafal Al-Qur'an*, 11.

tidak dapat melakukannya, ia mengulang materi tersebut hingga ia benar-benar mencapai nilai hafalan yang *shahih*. Begitu seterusnya. metode ini cukup berguna dan efektif karena, selain membaca dengan suara keras, komponen visual tulisan akan sangat membantu dalam mempercepat pengembangan pola hafalan. Manfaat metode ini untuk membantu menghafal dan memperkuatnya pada saat yang bersamaan.<sup>66</sup> Bagus Ramadi menuturkan bahwa dalam metode ini, penghafal terlebih dahulu menuliskan ayat-ayat yang akan dihafalnya. Bacalah ayat-ayat yang telah ditulis hingga fasih dan benar, lalu hafalkan ayat-ayat tersebut.<sup>67</sup> Hal ini membuktikan bahwa metode ini merupakan suatu cara yang menggunakan teknik menulis untuk menghafal al-Qur'an.

Pada prinsipnya semua metode di atas baik semua untuk dijadikan pedoman menghafal al-Qur'an, baik salah satu diantaranya, atau dipakai semua sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang terkesan monoton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal al-Qur'an.

#### **f. Cara Menjaga Hafalan al-Qur'an**

Tidak jarang seorang penghafal lupa terhadap hafalannya. Tetapi, kelupaan dalam menghafal al-Qur'an bisa diminimalisir dengan beberapa cara. Adapun cara yang bisa dikerjakan untuk menjaga hafalan supaya tetap terjaga diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>66</sup> Robbani dan Haqqy, *Menghafal Al-Qur'an*, 14-15.

<sup>67</sup> Bagus Ramadi, *Panduan Tahfidz Qur'an*, 13.

1) Mengulang-ulang dan membaca secara teratur

Selain menyetorkan hafalan (*ziyadah*), proses menghafal al-Qur'an yang penting ialah *muraja'ah*. *Muraja'ah* ialah mengulang hafalan yang telah disimakkan kepada guru pembimbing tahfiz yang berfungsi untuk menjaga supaya materi yang telah dihafal tidak lupa.<sup>68</sup> Metode *muraja'ah* terbagi menjadi dua macam yaitu: pertama, mengulang dalam hati, ini dilaksanakan dengan cara membaca al-Qur'an dalam hati tanpa melafalkan dengan mulut. Metode ini merupakan diantara kebiasaan ulama terdahulu untuk mengingatkan sekaligus menguatkan hafalan mereka. Kedua, mengulang dengan suara keras. Ini sangat membantu *hafiz* menguatkan hafalannya. Dengan metode ini, secara tidak langsung ia sudah melatih mulut dan pendengarannya dalam melafalkan dan menghafalkan bacaan sendiri. Ia pun akan semakin semangat dan selalu berusaha melakukan pembenahan saat terjadi salah pelafalan.<sup>69</sup>

Tidak sedikit orang yang bisa menghafal al-Qur'an 30 juz dalam waktu yang relatif pendek, namun tidak banyak orang yang mampu istiqamah dalam mendaras (mengulang) hafalannya setiap hari. Secara umum, terdapat beberapa cara untuk mendaras supaya hafalan al-Qur'an bisa senantiasa melekat di ingatan para penghafal, diantaranya yaitu: (1) membagi al-Qur'an menjadi lima. Maksudnya, mengkhatakamkan al-Qur'an tiap lima hari, (2) membagi al-Qur'an

<sup>68</sup> Izzan dan Agustin, *Metode 4M: Tahfidz al-Qur'an bagi Disabilitas Netra*, 23.

<sup>69</sup> Luluk Maktumah, Badrut Tamam, dan Shofiyah Nurfala Laili, "Manajerial *Muraja'ah* untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan al-Qur'an", *Fenomena*, 13, no. 2 (2021), 148.

menjadi tujuh. Maksudnya, mengkhhatamkan al-Qur'an tiap satu minggu, (3) mengkhhatamkan al-Qur'an tiap sepuluh hari, (4) mengkhhususkan satu juz tertentu dan mengulang-ulanginya selama tujuh hari, (5) mengkhhatamkan al-Qur'an tiap 30 hari, (6) mengkhhatamkan al-Qur'an dalam shalat.<sup>70</sup>

## 2) Membiasakan hafalan

Seorang penghafal al-Qur'an harus membiasakan mengulangi hafalan. Hilangnya ilmu terkadang dikarenakan seorang *hafiz* kurang berupaya menjaga hafalannya dengan baik. Dalam menghafal, mengulang-ulang hafalan yang telah diperoleh ialah syarat wajib jika seorang *hafiz* tidak mau kehilangan hafalannya. Oleh karenanya, mengulang-ulang hafalan harus dibiasakan.

## 2. Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin, *Charakter*, yang antara lain berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sehingga karakter dapat difahami sebagai sifat dasar, kepribadian, tingkah laku/perilaku dan kebiasaan yang berpola. Menurut Thomas Lickona, karakter bagi pendidikan nilai, terdiri dari nilai *operatif*, nilai dalam tindakan. Individu berproses dalam karakter masing-masing, seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan

<sup>70</sup> Maktumah, Tamam dan Laili, "Manajerial Muraja'ah...", 149.

cara yang menurut moral itu baik.<sup>71</sup> Karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik (kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan). Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral; ketiganya ini membentuk kedewasaan moral.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat diatas, Ibnu Khaldun menjelaskan sebagaimana yang dikutip oleh Mas'ud bahwa dalam diri manusia terdapat unsur penting yang terdiri dari jasad, akal pikiran dan hati sanubari. Ketiga potensi ini harus bersih, sehat, berdaya guna dan bisa bekerja sama secara harmonis. Jika demikian, maka akan terbentuk akhlak yang baik dan semua sifat yang terpuji.<sup>72</sup> Soerjono Soekanto mendefinisikan karakter sebagai organisasi faktor-faktor biologis, psikologis dan sosiologis yang mendasari perilaku individu. Karakter mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap dan sifat lain yang khas dimiliki seseorang yang berkembang apabila orang tadi berhubungan dengan orang lain.<sup>73</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan abstraksi individu dan kelakuannya, lebih jelasnya yaitu seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya tanggung jawab, kerja keras, pantang

---

<sup>71</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 76.

<sup>72</sup> Mas'ud, *Tasawuf Studies: Ajaran Islam Esoterik* (Bondowoso: At Taqwa Press, 2023), 3.

<sup>73</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2015), 160.

menyerah, jujur, sederhana, berbuat adil, melakukan kebajikan, dan lain-lain.

Pendidikan karakter berarti upaya yang dilakukan oleh lembaga dalam rangka pembentukan karakter peserta didik dengan menggalakkan pembentukan budaya sekolah, yakni budaya akhlak mulia.<sup>74</sup> Ada pula yang mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya membantu perkembangan jiwa anak-anak, baik batin maupun lahir, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik.<sup>75</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses yang dilakukan pendidik kepada peserta didik agar dapat mempelajari sikap, keyakinan, dan perilaku umum yang penting untuk dimiliki orang sebagai warga yang bertanggung jawab.

Dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 dijelaskan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK ialah gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila yang meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Syamsu A. Kamaruddin, "Character Education and Students Social Behavior", *Journal of Education and Learning*, 6, no. 4 (2012), 225.

<sup>75</sup> Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 44.

<sup>76</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal, 4.

## b. Pengertian Tanggung Jawab

Menurut Thomas Lickona, program pendidikan karakter yang berdasarkan pada dasar hukum moral dapat dilaksanakan dalam dua nilai karakter utama, yaitu sikap hormat dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut mewakili dasar moralitas utama yang berlaku secara universal. Keduanya memiliki tujuan, nilai yang nyata, dimana keduanya mengandung nilai-nilai baik bagi semua orang baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat.<sup>77</sup> Nilai-nilai tanggung jawab sangatlah diperlukan untuk: (1) pengembangan jiwa yang sehat, (2) kepedulian akan hubungan interpersonal, (3) sebuah masyarakat yang humanis dan demokratis, dan (4) dunia yang adil dan damai.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tanggung jawab ialah kewajiban menanggung segala sesuatu, jika terjadi sesuatu dapat dituntut dan disalahkan. Prof. Chotib menyatakan bahwa tanggung jawab ialah keharusan bagi seseorang untuk melaksanakan apa yang telah dituntut darinya.<sup>78</sup> Tanggung jawab merupakan sikap menerima akibat terhadap segala sesuatu yang terjadi. Dalam konteks ini, tanggung jawab yang dimaksud adalah tanggung jawab dalam bidang pendidikan. Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Joko Tri Prasetya memberikan definisi tanggung jawab sebagai kesadaran manusia dalam bertindak laku baik yang disengaja maupun tidak, atau tanggung jawab juga memiliki makna

---

<sup>77</sup> Lickona, *Educating for Character...*, 66.

<sup>78</sup> Moch. Chotib, Martha Eri Safira, Rif'ah Roihanah, "Study of Handling Children in Conflict with Post-Usa Law in Responsibility Theory and Sociological Approach", *International Journal of Social Science Research and Review*, 5 (Mei, 2022), 381.

perwujudan kesadaran atas kewajiban yang dibebankan kepada seseorang.

Dalam Islam, segala apa yang dilihat, didengar dan tersirat dalam diri manusia akan dimintai pertanggungjawabannya. Singkatnya, tanggung jawab merupakan kewajiban melaksanakan tugas tertentu sebagai akibat dari perbuatannya. Kewajiban ada karena pilihan seseorang. Oleh karena itu tanggung jawab merupakan hal yang wajib dikerjakan oleh orang yang telah menentukan pilihannya. Sedangkan dalam naskah akademik *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI mendeskripsikan tanggung jawab sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Yang mana karakter tanggung jawab ini dalam konteks proses psikososial dan sosial-kultural termasuk dalam konfigurasi karakter *spiritual and emotional development* (Olah Hati).<sup>79</sup> Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan rasa untuk menghormati kesejahteraan hidup kita semua. Jika tanggung jawab berorientasi pada orang lain, maka dengan memberikan bentuk perhatian, secara aktif memberikan respons terhadap apa yang mereka inginkan. Tanggung jawab menekankan pada kewajiban positif untuk

---

<sup>79</sup> Dalmeri, "PENDIDIKAN UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER...", 275.

saling melindungi satu sama lain. Tanggung jawab juga menekankan pada kewajiban yang harus kita laksanakan.

### c. Proses Pembentukan Karakter Tanggung Jawab

Moralitas sangat berhubungan dengan relasi dan cara orang saling memperlakukan, dalam sebuah komunitas kecil seperti kelas, para siswa memiliki dua macam hubungan: hubungan mereka dengan guru dan dengan semua siswa. Kedua hubungan ini akan berpotensi besar dampak negatif atau positif terhadap perkembangan karakter. Terdapat strategi kelas dalam pembentukan karakter tanggung jawab:

#### 1) Guru sebagai contoh dan mentor

Thomas Lickona mengatakan dalam bukunya *Educating for Character*: “*Teachers can serve as models, ethical persons who demonstrate a high level of respect and responsibility both inside and outside the classroom*”.<sup>80</sup> Kutipan tersebut menjelaskan bahwa guru dapat menjadi seorang model, yaitu orang-orang yang beretika yang menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawabnya yang tinggi, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru pun dapat memberi contoh dalam hal-hal yang berhubungan dengan moral beserta alasannya, yaitu dengan cara menunjukkan etikanya dalam bertindak di sekolah dan di lingkungannya.

Lickona melanjutkan, “*Teachers can serve as ethical mentors*”.<sup>81</sup> Guru dapat menjadi mentor yang beretika, memberikan instruksi moral dan bimbingan dengan pemaparan, diskusi di kelas,

---

<sup>80</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character...*, 98.

<sup>81</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character...*, 98.

berkisah, dan pemberian motivasi personal, serta memberikan umpan balik yang korektif terhadap suatu kejadian. Dalam hal ini keteladanan mengenai pendidikan karakter perlu dikenalkan pada peserta didik. Pengembangan model pendidikan karakter peserta didik dapat dilaksanakan oleh guru dengan memperhatikan seluruh yang ada di sekolah diorganisasikan secara komprehensif.<sup>82</sup>

Guru juga perlu memberi pemahaman kepada peserta didik akan bahaya karakter negatif. Guru harus yakin dan tidak boleh ragu-ragu dalam memberikan bimbingan moral dan karakter secara langsung. Lickona berpendapat bahwa lingkungan yang bermoral dan berkarakter harus diwujudkan kembali dimana para guru merasa aman seperti harapannya, berbincang langsung dan tidak bertele-tele mengenai mana yang betul dan mana yang tidak betul. Pendekatan tidak langsung bisa menjadi suatu cara yang mempunyai nilai pendidikan karakter, namun pada sebagian hal di dalam pembicaraannya, para anak bisa mendapatkan manfaat dengan mencermati langsung dari orang dewasa yang mereka takzimi.<sup>83</sup>

Guru harus mampu menandakan pada para peserta didiknya mengenai karakter negatif yang wajib dihindari, misalnya perilaku curang. Guru dituntut dapat membimbing peserta didiknya dengan cara diskusi selanjutnya merealisasikannya bahwa kecurangan itu suatu perilaku yang tidak bertanggung jawab dan salah sebab curang merupakan kebohongan dan dapat memusnahkan kepercayaan guru

---

<sup>82</sup> Ahmad Suryadi, *Menjadi Guru Profesional dan Beretika* (Sukabumi: CV Jejak, 2022), 142.

<sup>83</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character...*, 105.

saat peserta didik mampu melaksanakan pekerjaannya sendiri, serta orang yang melakukan curang di suatu tempat maka kemungkinan besar ia akan mudah mengerjakannya kembali pada kondisi dan tempat lain.

Untuk mereka yang berupaya tidak mengerjakan kecurangan saat kesempatan muncul, pemaparan karakter terkait alasan kita harus menjauhi perilaku curang merupakan suatu bantuan yang amat penting. Untuk mereka yang mengerjakan kecurangan tanpa pikir-pikir kembali, pemaparan karakter bisa menjadikan mereka berpikir dua kali di lain waktu saat mereka akan mengerjakan kecurangan.

Selain itu, guru juga perlu mengajar peserta didik untuk perhatian terhadap nilai-nilai karakter. Berbicang pada para peserta didik dengan cara yang jelas dan langsung mengenai suatu persoalan, seperti kecurangan akan menunjang mereka memahami terkait apa itu tanggung jawab dan kejujuran dan mengapa keduanya itu penting. Akan tetapi, hal tersebut bisa mengantar mereka pada nilai tanggung jawab atau nilai kualitas karakter lainnya secara individu juga merupakan suatu tantangan yang kian tinggi. Tidak sedikit orang yang mengerti mana yang betul, namun enggan untuk berperilaku benar.

Diantara cara dimana guru bisa menumbuhkan kepedulian terkait apa yang dimaksud dengan kebenaran ialah seperti yang dikatakan Lickona: *“Teachers can foster caring about what’s right is to show how deeply they care. They can do that by the way they react*

*to violations of moral values*".<sup>84</sup> Kutipan tersebut mengemukakan bahwa guru dapat memperlihatkan dengan sungguh-sungguh kepeduliannya. Para guru bisa melaksanakannya dengan cara bereaksi terhadap anomaly nilai-nilai karakter. Anak-anak tidak akan pernah menganggap nilai karakter itu penting jika orang dewasa pun tidak menganggap hal tersebut penting.

Pemberian mentor juga dapat dilakukan dengan bercerita yang memuat nilai-nilai karakter. Wujud lain dari pembentukan karakter secara tidak langsung, namun tidak tersisih perannya, yakni bercerita, yang merupakan suatu contoh klasik. Lickona berpendapat bahwa cerita mesti menjadi perangkat pengajaran yang digandrungi oleh para pendidik di dunia. Cerita umumnya mengasih daya tarik. Seluruh dari kita sudah merasakan pengaruh dari suatu cerita yang menarik untuk membangkitkan perasaan yang kuat. Itulah mengapa cerita adalah suatu cara alami untuk mengikat dan menumbuhkan sisi emosi dari karakter anak.<sup>85</sup>

Tak kalah penting juga, guru perlu memberikan bimbingan secara individu. Berbagai pendidikan karakter yang amat penting diberikan guru terjadi saat mereka diam-diam berada didekat peserta didik serta memberikan umpan balik yang korektif. Lickona berpendapat bahwa untuk mengoptimalkan peluang supaya konseling karakter mampu memberikan efek baik pada anak, perbincangan antara guru dan peserta didik sewajarnya dilaksanakan

---

<sup>84</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character...*, 106.

<sup>85</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character...*, 107-108.

secara individual, sebab keduanya dapat membahas persoalan secara bijaksana. Dengan cara itu guru dapat membantu peserta didik untuk memahami mengenai tentang konsekuensi terburuk dari perilaku mereka, baik terhadap diri sendiri ataupun orang lain. Kemudian diiringi dengan perbincangan-perbincangan berikutnya antara guru dan peserta didik untuk memonitor masalah tersebut dan menekankan kepada peserta didik tersebut mengenai perbaikan-perbaikan yang sudah dibuat.<sup>86</sup>

## 2) Menciptakan komunitas yang bertanggung jawab di kelas

Menurut John Dewey, pendidikan dapat dikatakan gagal jika sekolah sebagai suatu wujud dari komunitas kehidupan itu tidak dihiraukan. Untuk bisa berhasil dalam mengajarkan rasa tanggung jawab, para guru harus membuat perkembangan komunitas karakter kelas sebagai suatu objektif dari pusat pendidikan. Terdapat beberapa cara yang bisa dilakukan oleh guru dalam membentuk komunitas yang bertanggung jawab yaitu:

Pertama, membantu peserta didik untuk saling mengenal. Hal tersebut akan membuat gampang guru untuk mengevaluasi orang lain dan merasa saling menyayangi. Kedua, memperbaiki kualitas interaksi kelompok. Pola kelas yang mana tidak banyak peserta didik mau berpartisipasi dan cenderung memilih diam merupakan suatu persoalan dari suatu kultur karakter dalam perspektif akademik. Ketiga, berkolaborasi dengan berbagai pihak. Dengan cara ini

---

<sup>86</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character...*, 117.

peserta didik akan merasa bahwa guru dan orang tua selalu memperhatikan dan memperdulikan setiap aktivitas mereka. Dalam mewujudkan suatu komunitas karakter seorang guru harus melibatkan perwujudan suatu komunitas belajar dimana para peserta didik tidak pasif dan bahagia berpartisipasi dalam proses pembelajaran serta mampu berbagi tanggung jawab untuk membuat kelas menjadi suatu lingkungan yang baik. Keempat, menumbuhkan rasa kebersamaan. Terdapat tiga hal yang berkontribusi terhadap aspek komunitas karakter ini: (1) kelas tersebut mempunyai suatu jati diri, (2) setiap peserta didik merasa bahwa dia adalah seorang warga yang bermanfaat di dalam kelompoknya, dan (3) para pribadi merasa bertanggung jawab terhadap kelompoknya.<sup>87</sup>

Selain strategi pembelajaran, juga terdapat metode pembelajaran yang bermanfaat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Hasan Langgulung sebagaimana yang dikutip oleh Izzan dan Agustin, yang dimaksud metode yaitu cara atau jalan yang wajib dilewati untuk mewujudkan tujuan pendidikan.<sup>88</sup> Setiap peserta didik harus melalui dan menyelesaikan beberapa tahapan,<sup>89</sup> yaitu:

- 1) *Moral Knowing*. Tujuannya adalah agar siswa mampu membedakan nilai-nilai karakter mulia dan karakter yang tidak baik; memahami secara logis dan rasional (tidak doctrinal atau dogmatis); siswa mengenal sosok Nabi Muhammad sebagai tokoh teladan.

---

<sup>87</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character...*, 137.

<sup>88</sup> Izzan dan Agustin, *Metode 4M: Tahfidz al-Qur'an bagi Disabilitas Netra*, 21.

<sup>89</sup> Kamaruddin, "Character Education and Students Social Behavior", 226-227.

- 2) *Moral Loving*. Ditujukan untuk menumbuhkan rasa cinta kasih dan menanamkan nilai-nilai karakter mulia. Sasaran guru adalah siswa yang berdimensi emosional, hati, jiwa, bukan rasio atau logika. Guru menyentuh emosi siswa agar tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan yang luhur.
- 3) *Moral Doing*. Siswa mengamalkan nilai-nilai karakter mulia dalam perilaku sehari-hari seperti rasa tanggung jawab, santun, ramah, jujur, penyayang, dan sebagainya.

Terdapat metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam membentuk karakter tanggung jawab<sup>90</sup> yaitu sebagai berikut:

- 1) Metode Keteladanan

Memberi teladan pada peserta didik merupakan salah satu metode yang bisa dipakai guru dalam memasukkan nilai karakter. Peserta didik akan condong meniru perkataan dan perilaku yang dikerjakan oleh orang disekelilingnya.

- 2) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan usaha pengajaran yang dilakukan guru kepada peserta didik secara berulang kali lalu akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang positif.

- 3) Metode Nasehat

Metode nasehat ialah menyuruh atau melarang atau menyarankan yang disertai dengan dorongan dan gertakan sehingga metode ini merupakan metode yang penting dipakai untuk

---

<sup>90</sup> Abd Samad, "Implementasi Program Tahfidz al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Religius...", 101.

membangkitkan perasaan dan menambah semangat peserta didik. Peserta didik membutuhkan intruksi dalam menambah intensitas mereka untuk belajar dan penumbuhan potensi mereka disamping upaya-upaya luar biasa yang membutuhkan waktu untuk membiasakan diri. Dibutuhkan pula adanya stimulus kepada peserta didik untuk menaikkan gairah dalam belajar dan mengembangkan potensinya. Pemberian dorongan mampu menimbulkan dampak yang baik dalam perkembangan mental, moral, dan karakter.

#### 4) Metode Penghargaan dan Hukuman

Metode ini mampu membentuk karakter peserta didik. Sebab pada esensinya peserta didik mau dihargai dan dikasih penghargaan. Bentuk penghargaan atas tingkah laku positif yang dikerjakan akan membuat peserta didik kian terdorong dan percaya diri. Sedangkan hukuman merupakan bentuk konsekuensi atas tingkah laku kurang baik yang dikerjakan peserta didik.

#### **d. Unsur Karakter Tanggung Jawab**

Sikap tanggung jawab menunjukkan apakah orang itu mempunyai karakter baik atau tidak. Orang yang lari dari tanggung jawab berarti tidak memiliki tanggung jawab begitu juga dengan orang yang suka bermain-main adalah orang yang tidak bertanggung jawab, jadi unsur tanggung jawab itu adalah keseriusan. Tri Andini menuturkan bahwa unsur-unsur karakter tanggung jawab antara lain: (1) memiliki kemampuan dan disiplin, (2) menghargai dan mandiri, (3) memelihara ketenangan dalam dirinya, dan (4) dapat ikut serta dalam

kegiatan yang dilakukan bersama-sama.<sup>91</sup> Sedangkan indikator nilai karakter tanggung jawab menurut Joko Tri Prasetya ada 3, yaitu: (1) menyerahkan tugas tepat waktu; (2) mengerjakan sesuai petunjuk; (3) mengerjakan tugas berdasarkan hasil karya sendiri.

Jadi dapat diketahui bahwa tanggung jawab terdapat pada seseorang yang mampu menghargai orang lain melalui interaksi sosial yang damai berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab yang siap membantu, berkontribusi, dan bahkan menyerahkan sesuatu demi keuntungan orang lain, seperti yang terlihat dari sikap sosialnya. Karakter tanggung jawab ditunjukkan dalam setiap perbuatan dimana saja dan kapan saja.

### **3. Hubungan *Tahfidz al-Qur'an* dengan Karakter Tanggung Jawab**

Seperti halnya dalam proses belajar mengajar khususnya saat pembelajaran *tahfidz al-Qur'an*, melatih siswa untuk selalu bertanggung jawab dimulai dari latihan yang kelihatannya cukup sepele. Mampu bertanggung jawab jika mendapatkan tugas dan bisa melakukan secara rutin tanpa diberi tahu, dapat menjelaskan apa yang harus dilakukan, tidak menyalahkan orang lain dengan cara berlebih-lebihan, bisa membuat keputusan yang berbeda dari orang lain, mampu menentukan pilihan, menghormati dan menghargai aturan yang telah ditetapkan. Dalam pembentukan karakter siswa menjadi lebih baik seperti memiliki tanggung jawab untuk setoran hafalan, rajin menghafal, disiplin dalam

---

<sup>91</sup> Yuli Tri Andini & Eka Ramiati, "Penggunaan Metode Bermain Peran Guna Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Anak", *Jurnal Ilmiah Potensia* 5, no. 1 (2020), 9.

hal waktu hafalan, dapat aktif dan terus menambah dan mengulang hafalannya.<sup>92</sup>

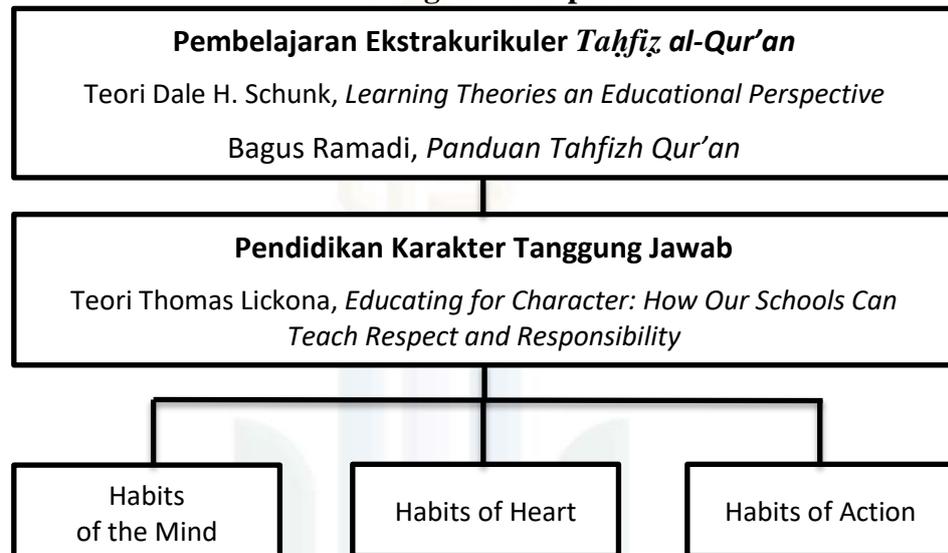
### C. Kerangka Konseptual

Melihat kondisi sekarang ini yang semakin berkurangnya para menghafal al-Qur'an karena minat generasi sekarang menjadi menghafal al-Qur'an sangatlah jarang. Generasi yang minat menghafal al-Qur'an pun hanya sebatas ingin mencari beasiswa, sehingga rasa tanggung jawabnya kurang terbentuk dalam kepribadian mereka. Melihat hal itu kita sebagai umat Islam harus menyiapkan orang yang mampu menghafal al-Qur'an pada setiap generasi dengan menumbuhkan bakat tahfiz dan tahfizah. Pembelajaran *Tahfiz al-Qur'an* yang biasanya diterapkan di pondok pesantren ternyata mampu diterapkan juga di sekolah umum, yakni SMP 06 Diponegoro Wuluhan. Dari konteks penelitian yang sudah dideskripsikan secara terperinci peneliti menitikberatkan penelitian ini pada pembelajaran ekstrakurikuler *Tahfiz al-Qur'an* dalam membentuk nilai karakter tanggung jawab peserta didik. Kerangka konseptual pada penelitian ini terpola pada suatu alur pemikiran yang terkonsep seperti pada gambar berikut:

---

<sup>92</sup> Rizqi Rohmaini'matus Syafaah, "Implementasi Pembelajaran dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sidokerto Plupuh Sragen Tahun Ajaran 2022/2023", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6, no. 1 (2023), 22.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**



## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang dipakai peneliti yaitu pendekatan kualitatif yang mempunyai tujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan mengungkapkan makna dan perspektif.<sup>93</sup> Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya. Berkaitan dengan ini pendekatan kualitatif memberikan kemujaraban dalam penggunaan penganalisisan dan penggalian penafsiran pada fokus penelitian yang akan ditelitinya. Ini berhubungan dengan investigasi data yang diperoleh dari pengamatan terhadap pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik.

Adapun jenis penelitian ini memakai studi kasus yang berpusat pada pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an yang diselenggarakan oleh SMP 06 Diponegoro Wuluhan Jember guna membentuk karakter tanggung jawab peserta didik. Karena itu peneliti mengeksplorasi secara mendalam suatu program, peristiwa, aktivitas, suatu proses, satu individu atau lebih.<sup>94</sup>

### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama 06 Diponegoro Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi penelitian ini dipilih atas dasar bahwasanya SMP 06 Diponegoro merupakan sekolah umum. Sekolah ini memiliki banyak program pembentukan karakter guna penguatan mutu peserta didiknya, salah satu program yang menjadi ciri

---

<sup>93</sup> Abd. Muhith, Rachmad Baitulah dan Amirul Wahid, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: BILDUNG, 2020), 12.

<sup>94</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and mixed methods approaches*, (California: SAGE Publications, 2009), 17.

khas dan diunggulkan di sekolah tersebut adalah pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an. Program pembentukan karakter yang diterapkan dalam berbagai kegiatan memberikan efek positif pada karakter peserta didiknya. Pada penelitian ini peneliti akan memfokuskan penelitian ini pada program keagamaannya yaitu tahfiz al-Qur'an dalam pembentukan karakter tanggung jawab. Sekolah ini cukup banyak diminati masyarakat karena tidak hanya ilmu umum yang didapat peserta didiknya, tetapi ilmu agama juga dibekalkan kepada peserta didiknya.

### C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti hadir langsung di SMP 06 Diponegoro Wuluhan yang telah ditetapkan sebagai lokasi penelitian. Hal ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data.<sup>95</sup> Langkah awal peneliti meminta restu dan ijin dalam penelitian ini. Selanjutnya peneliti mengembangkan hubungan yang solid dengan informan sehingga peneliti dapat mudah menggali informasi sebanyak mungkin dan sesuai dengan konteks penelitian namun tidak keluar dari kode etik seorang tamu, karena peneliti dalam hal ini sebagai orang luar.

### D. Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive*. Peneliti memilih subyek penelitian yang dianggap paling mengetahui masalah yang akan dikaji.<sup>96</sup> Pilihan peneliti dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan data yang dikumpulkan. Adapun pertimbangan pemilihan subyek penelitian sebagai berikut:

---

<sup>95</sup> Abd. Muhith, Rachmad Baitulah dan Amirul Wahid, *Metodologi Penelitian*, 19.

<sup>96</sup> Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 43.

1. Syaifur Rohman, S.Pd. selaku Kepala SMP 06 Diponegoro Wuluhan Jember, sebagai pemangku kebijakan adanya pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an
2. M. Hafidz selaku Pembina OSIS SMP 06 Diponegoro Wuluhan Jember, sebagai koordinator pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an
3. Fitrotur Rohmah selaku Guru Tahfiz SMP 06 Diponegoro Wuluhan Jember, sebagai pelaksana serta mengetahui kondisi situasi keseharian secara langsung terkait dengan pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik
4. Perca Istiarini selaku orang tua peserta didik program tahfiz al-Qur'an, sebagai wali ketika peserta didik berada di luar sekolah dan juga memahami perubahan karakter anaknya dari sebelum mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an hingga aktif dalam kegiatan tersebut
5. Ahmad Zidan Fahmi, Nafisatuz Zahro, dan Melani Ayu Sadira, selaku peserta didik pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an, sebagai sasaran utama pembentukan karakter tanggung jawab

#### **E. Sumber Data**

Sumber data yang diperoleh peneliti nantinya sebagai berikut:

1. Informan dalam penelitian ini yaitu Kepala SMP 06 Diponegoro, Pembina OSIS, Guru Tahfiz, Wali Kelas, Wali Peserta Didik serta Peserta Didik

2. Kegiatan dari informan juga dijadikan sumber data pada penelitian ini seperti kegiatan guru tahfiz, perilaku dan ucapan guru tahfiz, perilaku dan ucapan wali kelas, perilaku dan ucapan peserta didik.
3. Dokumen, seperti buku laporan hasil hafalan peserta didik, absen kehadiran peserta didik, dan foto yang mendukung penelitian ini.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan kajian dokumen.

### **1. Observasi**

Pada teknik ini peneliti datang langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan tentang hal pokok penelitian yang akan dilakukan. Sebagaimana yang dikatakan John W. Creswell bahwa: *“Observation as a data mining process carried out directly by the researcher himself by carrying out detailed observations of humans as objects of observation and their environment in the research arena.”*<sup>97</sup>.

Maksudnya, observasi sebagai suatu proses penggalian data yang dilakukan secara langsung oleh peneliti sendiri dengan melakukan pengamatan secara detail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya dalam area penelitian. Namun peneliti hanya pasif, tidak terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Peneliti mengambil data dengan mengamati kegiatan tahfiz dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik di SMP 06 Diponegoro Wuluhan Jember. Peneliti akan mencatat berbagai bentuk fakta ataupun informasi yang diperoleh

---

<sup>97</sup> John W. Creswell, *Research Design*, 185.

selama kegiatan observasi berlangsung. Melalui kegiatan ini peneliti dapat memperoleh data-data yang mendukung untuk penelitian yang dilakukan.

**Tabel 3.1**  
**Pedoman Observasi**

No	Fokus Penelitian	Indikator yang Diamati	Lokasi dan Waktu
1.	Pendekatan pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an dalam membentuk karakter tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendekatan pembelajaran</li> <li>• Aktivitas pembelajaran</li> <li>• Penggunaan media pembelajaran</li> <li>• Interaksi guru dan peserta didik</li> <li>• Karakter tanggung jawab peserta didik</li> </ul>	Ruang pembelajaran tahfiz al-Qur'an dan dilaksanakan selama proses pembelajaran tahfiz berlangsung
2.	Strategi pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an dalam pembentukan karakter tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi pembelajaran</li> <li>• Aktivitas pembelajaran</li> <li>• Penggunaan media pembelajaran</li> <li>• Interaksi guru dan peserta didik</li> <li>• Karakter tanggung jawab peserta didik</li> </ul>	
3.	Metode pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an dalam pembentukan karakter tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode pembelajaran</li> <li>• Aktivitas pembelajaran</li> <li>• Penggunaan media pembelajaran</li> <li>• Interaksi guru dan peserta didik</li> <li>• Karakter tanggung jawab peserta didik</li> </ul>	

## 2. Wawancara

Peneliti menggunakan teknik wawancara sebab peneliti melakukan tanya jawab dengan seorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai judul ini. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik wawancara bebas (*unguided interview*), sehingga peneliti disini bebas menanyakan apa saja kepada terwawancara, namun tetap berpegang pada fokus penelitian dan pedoman wawancara.<sup>98</sup>

Teknik wawancara ini peneliti lakukan kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik seperti kepala sekolah, pembina OSIS, guru tahfiz, wali kelas, dan orang tua (wali murid), serta peserta didik program tahfiz

**Tabel 3.2**  
**Pedoman Wawancara**

No	Fokus Penelitian	Indikator Pertanyaan	Sumber Data
1.	Pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an dalam membentuk karakter tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Motif kerangka sekolah mengembangkan pembelajaran tahfiz al-Qur'an</li> <li>• Praktik pembelajaran tahfiz al-Qur'an</li> <li>• Peran sekolah dalam mengembangkan pembelajaran tahfiz al-Qur'an</li> <li>• Dampak dan hasil</li> <li>• Tantangan dan solusi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepala Sekolah</li> <li>• Pembina OSIS (koordinator pembelajaran tahfiz al-Qur'an)</li> <li>• Guru Kelas</li> </ul>

<sup>98</sup> Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, 185.

No	Fokus Penelitian	Indikator Pertanyaan	Sumber Data
2.	Pendekatan pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an dalam membentuk karakter tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Urgensi pembelajaran tahfiz al-Qur'an dalam membentuk karakter tanggung jawab</li> <li>• Pendekatan Pembelajaran</li> <li>• Pembentukan karakter</li> <li>• Tantangan dan solusi</li> <li>• Pengalaman pembelajaran</li> <li>• Manfaat dan dampak</li> <li>• Saran dan rekomendasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru Tahfiz</li> <li>• Wali Murid</li> <li>• Peserta Didik</li> </ul>
3.	Strategi pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an dalam pembentukan karakter tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi Pembelajaran</li> <li>• Pembentukan karakter</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru Tahfiz</li> <li>• Wali Murid</li> <li>• Peserta Didik</li> </ul>
4.	Metode pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an dalam pembentukan karakter tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode Pembelajaran</li> <li>• Pembentukan karakter</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru Tahfiz</li> <li>• Wali Murid</li> <li>• Peserta Didik</li> </ul>

### 3. Kajian Dokumen

Teknik ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik di SMP 06 Diponegoro Wuluhan. Dokumen tersebut mulai dari data peserta didik dan prosedur pembelajaran tahfiz al-Qur'an, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sebab kajian dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian, namun berupa kumpulan fakta dan data yang tersimpan dalam bentuk teks atau artefak (benda hasil karya manusia).<sup>99</sup>

**Tabel 3.3**  
**Pedoman Kajian Dokumen**

No	Indikator yang dicari	Jenis Dokumen	Sumber Data
1.	Pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an dalam membentuk karakter tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurikulum pembelajaran tahfiz al-Qur'an</li> <li>• RPP tahfiz al-Qur'an</li> <li>• Dokumen evaluasi pembelajaran tahfiz al-Qur'an</li> <li>• Laporan kegiatan tahfiz al-Qur'an</li> <li>• Dokumen lain terkait dengan pelaksanaan pembelajaran tahfiz al-Qur'an</li> </ul>	Dokumen / arsip foto

<sup>99</sup> Abd. Muhith, Rachmad Baitulah dan Amirul Wahid, *Metodologi Penelitian*, 77.

## G. Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data dari Miles, Huberman dan Saldana, dimana terdapat 4 tahapan yaitu: *Data Collection, Data Condensation, Data Display, Drawing and Verifying Conclusions*.<sup>100</sup>

### 1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Observasi, wawancara dan kajian dokumen merupakan teknik yang dipakai untuk menghimpun data sebagai tahap permulaan dalam menganalisis data. Seluruh data dianalisis sesuai dengan kecakapan peneliti untuk konsolidasi dan penafsiran sebuah data yang diperoleh.

### 2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Terdapat beberapa kegiatan yang perlu dilaksanakan oleh peneliti pada tahap ini, sebagai berikut:

#### a. Menyeleksi (*Selecting*)

Data yang tidak penting diseleksi oleh peneliti sehingga akan memberikan kepadatan pada data yang dilandaskan pada rumusan masalahnya yaitu berhubungan dengan tahfiz al-Qur'an yang dapat membentuk karakter tanggung jawab peserta didik SMP 06

Diponegoro

#### b. Memfokuskan (*Focusing*)

Pengintian atau pemfokusan data ini merupakan sebuah kegiatan sebelum menganalisis. Pada kegiatan ini peneliti mengerjakan pemrosesan data sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti

<sup>100</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (California: SAGE Publications, 2014), 31.

menetapkan pembatasan data yang berkaitan dengan fokus penelitian, yakni terkait pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan metode pembelajaran yang dipakai oleh guru dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik

c. Mengabstraksikan (*Abstracting*)

Abstraksi ialah upaya pembentukan ikhtisar yang menjawab satu pertanyaan dengan cermat agar tetap berada pada batasan yang telah ditetapkan. Pada kegiatan ini data yang sudah terkumpul diteliti secara spesifik, terlebih pada aspek kualitas dan kelayakan data yang ada.

d. Menyederhanakan dan Mentransformasikan (*Simplifing and Transforming*)

Pada kegiatan ini terdapat penyederhanaan dan modifikasi dengan beberapa tahapan yaitu dengan penyeleksian yang ketat, pengikhtisaran, pengelompokan pada sebuah abstraksi yang lebih lebar dan penyederhanaan yang dihimpun pada masing-masing prosesnya.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yang dilakukan oleh peneliti nantinya berupa uraian penjabaran data yang didapat, bagan yang disertai penjelasan serta menyajikan pula hubungan antar kategori.

4. Penarikan Kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclusions*)

Pada tahap ini peneliti menafsirkan makna sesuatu dengan mencatat pola, penjelasan, alur kausal, proposisi. Makna yang muncul dari data harus

diuji untuk kemungkinan masuk akal, kekokohnya, dan konfirmasinya, yaitu validitasnya. Jika tidak, kita akan mendapatkan cerita menarik tentang apa yang terjadi tetapi kebenaran dan kegunaannya tidak diketahui.

## H. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan triangulasi, teknik ini merupakan suatu teknik pengecekan keabsahan data dengan membandingkan data dengan data yang lain.<sup>101</sup> Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh peneliti dengan sumber lainnya. Pada penelitian yang dilakukan ini peneliti akan mengkonfirmasi terkait dengan pernyataan dari narasumber satu dengan narasumber lainnya. Sumber yang ditentukan yaitu kepala sekolah, pembina OSIS, guru tahfiz, wali kelas, orang tua dan peserta didik program tahfiz al-Qur'an.
2. Triangulasi teknik dilakukan dengan melakukan perbandingan mulai dari hasil wawancara dengan hasil observasi yang dilakukan, membandingkan hasil observasi dengan data dokumen serta jika diperlukan peneliti akan memperkuat data dengan membandingkan dari hasil wawancara kepada narasumber yang telah ditentukan dengan pihak lain. Hal tersebut guna memberikan kekuatan atas keabsahan data yang diperoleh.

---

<sup>101</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*, 261.

3. Menggunakan *member check*, dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi spesifik kepada informan untuk memeriksa apakah laporan/deskripsi tersebut akurat.

## **I. Tahapan Penelitian**

Tahapan pengamatan yang akan dilakukan peneliti terbagi menjadi tiga langkah yakni:

### 1. Tahap pra-penelitian

- a. Diidentifikasinya suatu problem
- b. Disusun rumusan masalah
- c. Menemukan studi literatur yang relevan
- d. Observasi dan wawancara awal
- e. Pembuatan tujuan pengamatan serta manfaatnya
- f. Pembuatan judul pengamatan
- g. Pengajuan judul pengamatan
- h. Pemilihan informan
- i. Penyiapan perlengkapan pengamatan
- j. Pembuatan proposal
- k. Pembuatan surat izin
- l. Mempersiapkan penelitian

### 2. Tahap pelaksanaan penelitian

- a. Turun ke lapangan
- b. Melakukan interaksi dengan informan dengan baik
- c. Memulai mencari data dengan observasi terlebih dahulu
- d. Mencari data melalui wawancara

e. Mencari data melalui kajian dokumen

f. Mengevaluasi data

3. Tahap pelaporan

a. Penganalisisan bukti

b. Penyajian bukti pada suatu laporan

c. Penyempurnaan laporan



## **BAB IV PENYAJIAN DATA**

### **A. Paparan Data dan Analisis**

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, koordinator tahfiz, guru tahfiz, peserta didik pembelajaran tahfiz dan orang tuanya, serta hasil observasi dan kajian dokumen di SMP 06 Diponegoro Wuluhan Jember, diperoleh data yang relevan sebagai berikut.

#### **1. Pendekatan Pembelajaran Ekstrakurikuler Tahfiz al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik di SMP 06 Diponegoro**

Pembelajaran tahfiz al-Qur'an yang diimplementasikan di sekolah merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam yang secara umum bertujuan untuk membentuk generasi yang memiliki kesadaran dan keimanan yang kuat terhadap al-Qur'an. Setiap sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran tahfidz ini memiliki tujuan yang berbeda-beda menyesuaikan dengan kebijakan yang telah disepakati. Tidak terkecuali di SMP 06 Diponegoro dalam menyelenggarakan pembelajaran tahfidz juga memiliki tujuan yang harus dicapai. Mengacu pada hasil wawancara dengan kepala SMP 06 Diponegoro yang beralamat di Jln. Pahlawan No. 127 Wuluhan Jember tentang tujuan pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an didapatkan data sebagaimana berikut:

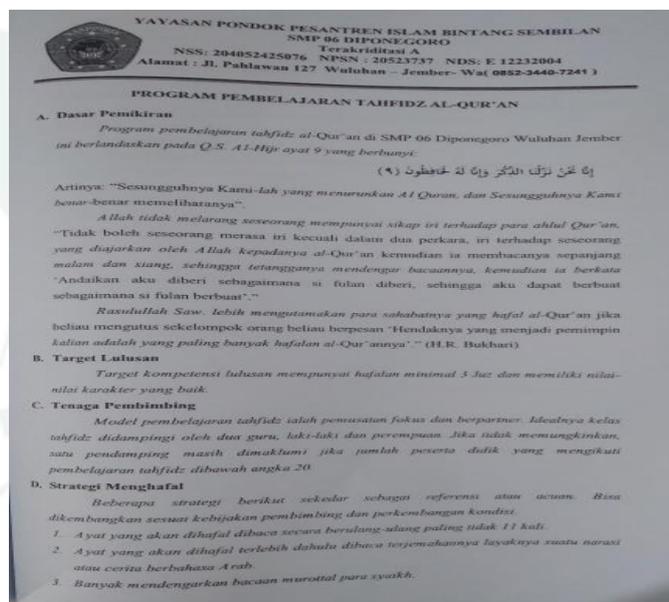
“Tujuan kami mengadakan pembelajaran tahfidz yaitu untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam serta dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik, seperti meningkatkan kesabaran dan ketekunan, terlebih tanggung jawab yang memang saya tekankan pada guru tahfidz”<sup>102</sup>

---

<sup>102</sup> SR, wawancara, Jember, 31 Januari 2025

Dari pernyataan tersebut, dapat kita pahami bahwa tujuan utama dari pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an adalah untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang al-Qur'an dan ajaran Islam. Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk membentuk karakter peserta didik. Karakter yang diharapkan dapat dibentuk melalui pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz ini yaitu kesabaran, peserta didik harus sabar dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an. Peserta didik juga harus gigih dalam menghafal, sabar saja tanpa diiringi dengan kegigihan sama saja seperti bohong. Tidak kalah penting pula, peserta didik harus memiliki rasa tanggung jawab. Sebab dengan rasa tanggung jawab yang tinggi mereka akan senantiasa mengerjakan tugas dan kewajibannya dengan sebaik mungkin.

Hal tersebut diperkuat dengan temuan dokumen yang diperoleh peneliti berupa Surat Keputusan Program Pembelajaran Tahfiz al-Qur'an.



Gambar 4.1 Program Pembelajaran Tahfiz al-Qur'an<sup>103</sup>

<sup>103</sup> Surat Keputusan Program Pembelajaran Tahfiz al-Qur'an, Jember, 4 Januari 2025

Dalam dokumen di atas tertulis bahwa target kompetensi lulusan pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an yaitu mempunyai hafalan minimal 3 juz dan memiliki nilai-nilai karakter yang baik. Hal ini menandakan bahwa SMP 06 Diponegoro memegang tujuan spesifik dalam pembelajaran ekstrakurikuler ini yakni membentuk lulusan yang mengantongi dua kompetensi utama, kompetensi hafalan al-Qur'an dan kompetensi karakter. SMP 06 Diponegoro berikhtiar untuk tidak sekedar meningkatkan kecakapan akademis dan spiritual peserta didik, melainkan pula membangun karakter yang kuat dan positif, sehingga lulusan sekolah mampu menjadi pribadi yang berkompeten dan berakhlak baik dalam masyarakat.

Guna membentuk karakter tanggung jawab tersebut, peran guru tahfiz sangatlah penting. Guru tahfiz harus dapat membimbing peserta didik dan memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru tahfiz dalam memberikan contoh yang baik mengenai rasa tanggung jawab harus ada pada karakter seseorang telah dikonfirmasi oleh pernyataan salah satu peserta didik saat sesi wawancara yang mengatakan: *"Bu FR yo ngekeki conto. Bu FR meh bendino hadir. Gak tau telat misan. Masio duwe bayi tetep budal ae."*<sup>104</sup> Dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa guru tahfiz memberikan contoh yang baik terkait karakter tanggung jawab, seperti selalu hadir tepat waktu dan hampir tidak pernah absen jika tidak ada kepentingan yang serius. Hal ini membantu peserta didik agar mampu mengembangkan karakter yang sama.

---

<sup>104</sup> AZF, wawancara, Jember, 26 Desember 2024.



tersebut juga hadir penuh di setiap jadwalnya begitupun sebaliknya. Sekolah percaya akan kejujuran dan tanggung jawab dari guru ekstrakurikuler.<sup>107</sup> Maka dari itu, gambar 4.2. di atas mengindikasikan bahwa guru tahfiz hampir setiap minggunya selalu hadir dan membimbing peserta didiknya.

Kepercayaan penuh sekolah terhadap guru ekstrakurikuler, termasuk guru tahfiz ini tidak terlepas dari usaha yang dilaksanakan sekolah agar mampu menyelenggarakan pembelajaran tahfiz al-Qur'an. Sekolah benar-benar sangat selektif dalam memilih guru tahfiz. Hal ini dipaparkan oleh kepala sekolah ketika sesi wawancara yang mana usaha-usaha tersebut mempunyai tujuan untuk meraih keberhasilan dalam penyelenggaraan pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an.

“Guru disini tidak ada yang hafal al-Qur'an, maka dari itu kami mendatangkan guru yang memang ahli dan hafal al-Qur'an yaitu Ibu FR. Beliau merupakan alumni pondok tahfiz YASINAT. Beliau sudah berpengalaman sebab sebelum ikut bantu di sini, beliau sudah membimbing tahfiz di TPQ Darul Falah Kepel. Untuk sumber daya fisiknya, kami menyediakan ruang khusus tahfiz. Kami juga menyediakan beasiswa bagi peserta didik yang mencapai target.”<sup>108</sup>

Dari paparan diatas dapat ditarik benang merah bahwa usaha yang diselenggarakan SMP 06 Diponegoro dalam mengaplikasikan dan mengembangkan pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz dilaksanakan dengan cara sebagai berikut, 1) kualifikasi guru: guru yang didatangkan mempunyai kualifikasi yang memadai untuk mengajar tahfiz al-Qur'an. 2) penyediaan fasilitas yang memadai untuk proses pembelajaran tahfiz al-Qur'an. 3) pemberian motivasi dan insentif kepada peserta didik untuk

---

<sup>107</sup> Observasi, Pembelajaran Ekstrakurikuler Tahfiz al-Qur'an, 24 Desember 2024.

<sup>108</sup> SR, wawancara, Jember, 31 Januari 2025

mencapai tujuan pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an. Ketiga usaha tersebut terbukti dapat mendukung pembelajaran ini berpraktik sampai sekarang.

Kualifikasi guru dan penyediaan fasilitas yang memadai untuk proses pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an dibuktikan dengan temuan peneliti saat observasi sebagai berikut:



Gambar 4.3  
Syahadah Khotmil Qur'an Bil Hifdzi<sup>109</sup>

Gambar 4.4  
Ruang Kelas Tahfidz<sup>110</sup>

Dari gambar 4.2. menunjukkan bahwa sekolah benar-benar mendatangkan guru tahfiz yang mempunyai kualifikasi yang memadai. Ibu FR merupakan guru tahfiz yang didatangkan oleh SMP 06 Diponegoro. Beliau ialah alumni Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Nahdlatuth Thalabah (YASINAT), yang telah menyelesaikan hafalan al-Qur'an 30 juz pada tahun 2020 M. Hal ini menandakan bahwa beliau mempunyai dasar pendidikan yang kuat dalam bidang tahfiz al-Qur'an. Sedangkan gambar 4.3. menunjukkan bahwa sekolah sungguh-sungguh mempunyai komitmen untuk menyediakan fasilitas yang memadai berupa ruang khusus tahfiz.

<sup>109</sup> Syahadah Bil Hifzi, Jember, 13 Februari 2025.

<sup>110</sup> Ruang Kelas Khusus Tahfiz, Jember, 13 Januari 2025.

Ruang khusus tahfiz mampu menyokong menciptakan lingkungan yang konstruktif untuk proses pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an.

Sekolah memberi beasiswa kepada peserta didik yang mencapai target ini dikonfirmasi oleh hasil wawancara peneliti kepada salah satu orang tua peserta didik. Beliau mengatakan:

“Disana kegiatan tahfiz sangat diperhatikan oleh sekolah, buktinya sekolah berani memberikan beasiswa kepada mereka yang ikut tahfiz. Beasiswanya itu gratis SPP.”<sup>111</sup>

Hasil wawancara tersebut memberi tahu bahwa komitmen sekolah untuk mengembangkan karakter dan keterampilan peserta didik dalam bidang agama, khususnya dalam menghafal al-Qur'an sangat diperhatikan. Perhatian tersebut diwujudkan dalam bentuk beasiswa gratis SPP, yang berarti peserta didik tidak perlu membayar biaya sekolah. Dengan beasiswa ini maka akan dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar dan berprestasi, sebab mereka merasa bahwa ikhtiar mereka berfaedah. Selain itu juga dapat menyokong pembentukan karakter peserta didik, sebab mereka belajar untuk tanggung jawab, berdedikasi dan berprestasi dalam kegiatan tahfiz.

Berdasarkan hal tersebut, sekolah turut andil dalam kesuksesan pembelajaran tahfiz al-Qur'an. Sebab dengan cara itu, peserta didik akan berupaya semaksimal mungkin untuk menghafal ayat demi ayat, seperti yang dijelaskan oleh AZF sebagai berikut:

“Jere lak melok tahfiz sekolahe gratis. Lak sekolahe gratis engko sanguku tambah akeh jere. Mergo oleh tambahan jatahe duwet seng digawe bayar sekolah mas.”<sup>112</sup>

---

<sup>111</sup> PI, wawancara, Jember, 9 Februari 2025.

<sup>112</sup> AZF, wawancara, Jember, 26 Desember 2024.

Penjelasan peserta didik tersebut memberi tahu bahwa ia mempunyai motivasi untuk mengikuti pembelajaran tahfiz al-Qur'an sebab adanya insentif berupa sekolah gratis. Motivasi ini bisa digolongkan sebagai motivasi yang berasal dari luar diri seseorang. Ia berharap mendapatkan tambahan jatah uang saku sebab sekolahnya gratis.

Kegigihan AZF dalam menghafal al-Qur'an sehingga dapat memperoleh beasiswa gratis SPP sekolah terkonfirmasi dari temuan peneliti saat observasi:



Gambar 4.5 AZF menghafal al-Qur'an<sup>113</sup>

Dari gambar 4.5. bisa dipahami bahwa AZF merupakan peserta didik yang giat menghafal al-Qur'an sambil menunggu gurunya datang tanpa bercanda dengan temannya, menunjukkan karakter yang sangat baik dan layak diapresiasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa AZF mempunyai tanggung jawab yang tinggi dalam menghafal al-Qur'an, serta mampu mempergunakan waktu dengan efektif. Selain itu, AZF juga menunjukkan keterampilan untuk fokus dan konsentrasi pada tugas yang sedang dikerjakan, tanpa terganggu oleh hal-hal yang tidak relevan. Karakter seperti ini sangat penting untuk dipupuk dalam diri peserta didik, sebab

<sup>113</sup> Peserta Didik Menghafal al-Qur'an, Jember, 26 Desember 2024.

mampu menyokong mereka mencapai tujuan akademik dan spiritual yang lebih luhur.

Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti bahwa AZF pada saat kegiatan setoran hafalan selalu menyetorkan hafalannya pertama kali, paling tidak berada pada urutan kedua. Bahkan dia sering memproleh predikat lancar saat kegiatan setoran. Padahal setiap waktu pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an, ia selalu setor hafalan *ziyadah* sebanyak 1 kaca (satu halaman). Jika dirasa dirinya belum terlalu lancar akan hafalan *ziyadahnya* maka dia akan menyetorkan hafalan *muraja'ahnya* kepada guru tahfiz. Dapat dikatakan dia istiqamah dalam mengikuti kegiatan setoran hafalan. Walaupun tidak selalu *ziyadah*, terkadang juga *muraja'ah*.<sup>114</sup>

Selain itu, guru tahfiz dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi peserta didik selama menghafal al-Qur'an berupa rasa malas dan bosan dengan cara penggunaan teknologi. Hal ini senada dengan pemaparan NZ, sebagai salah satu peserta didik pembelajaran tahfiz:

“Kata Bu FR, kalau mengatasi rasa malas dan bosan itu diantaranya sering mendengarkan murottal al-Qur'an di youtube. Yang sering beliau sarankan itu murottal live Makkah.”<sup>115</sup>

Pemaparan NZ diatas memberikan pemahaman bahwa guru tahfiz SMP 06 Diponegoro memakai aplikasi YouTube sebagai media pembelajaran untuk menghilangkan kejenuhan peserta didik. Pendekatan semacam ini juga membuat pembelajaran menjadi lebih fleksibel karena peserta didik bisa mengakses video kapan saja dan dimana saja.

---

<sup>114</sup> Observasi, Kegiatan Setoran Hafalan Peserta Didik, 13 Januari 2025.

<sup>115</sup> NZ, wawancara, Jember, 30 Desember 2024.

Selain itu, pemanfaatan teknologi lain yang dilakukan guru tahfiz ialah membuat Grup WhatsApp (WA) khusus bagi peserta didik dan orang tuanya. Berikut keterangan PI terkait Grup WA tersebut: “Ibu FR selalu telaten mengirim foto, video saat pembelajaran berlangsung ke grup WA Ahlul Qur’an.”<sup>116</sup> Hal ini menandakan bahwa guru tahfiz memanfaatkan aplikasi WA untuk berkomunikasi dengan orang tua dan membagikan berita ke Grup WA yang diberi nama “Ahlul Qur’an” mengenai aktivitas pembelajaran tahfiz di sekolah. Guru tahfiz juga mengirim foto dan video ketika pembelajaran berlangsung, ini merupakan transparansi dalam pembelajaran, sehingga orang tua bisa mengawasi aktivitas pembelajaran anaknya dan mengetahui apa yang sedang dipelajari. Hal tersebut diperkuat dengan temuan peneliti berupa screenshot Grup Ahlul Qur’an yang berhasil diperoleh.



Gambar 4.6 Grup Ahlul Qur'an<sup>117</sup>

Pembelajaran tahfiz al-Qur'an merupakan program unggulan yang diselenggarakan oleh SMP 06 Diponegoro. Maka dari itu, sekolah memberikan kelonggaran kepada guru tahfiz untuk menentukan jadwal

<sup>116</sup> PI, wawancara, Jember, 9 Februari 2025.

<sup>117</sup> Grup WhatsApp Guru dan Wali Peserta Didik, Jember, 17 Februari 2025.

yang tepat agar pembelajaran tahfiz ini berjalan secara optimal. Berikut keterangan FR mengenai jadwal pembelajaran tahfiz:

“Saya juga pernah lakukan di akhir jam kelas, selesai pembelajaran sekolah itu pernah ternyata memang kurang maksimal dan akhirnya saya kembali lagi ke kegiatan di jam pertama sampai jam ketiga kelas. Penyebab saya pindah jam lagi karena diakhir jam kelas siswa sudah mulai lelah dengan kegiatan aktivitasnya yang sudah dihabiskan kurang lebih setengah hari di sekolah.”<sup>118</sup>

Keterangan tersebut membuktikan bahwa guru tahfiz sangat memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif. Guru tahfiz selalu memperhatikan kondisi psikologis peserta didik, sebab akan mempengaruhi motivasi dan keterampilan belajar. Peserta didik yang lelah dan tidak mempunyai motivasi yang cukup tidak mampu belajar dengan efektif. Beliau juga memaksimalkan waktu pembelajaran. Dengan memindahkan waktu pembelajaran tahfiz ke pagi hari, guru tahfiz mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hal ini didukung oleh temuan observasi mengenai jadwal pelaksanaan pembelajaran tahfiz al-Qur’an di SMP 06 Diponegoro:

**Tabel 4.1**  
**Jadwal Pelaksanaan Pembelajaran Ekstrakurikuler Tahfiz al-Qur’an**  
**SMP 06 Diponegoro**<sup>119</sup>

Hari	Kelas	Materi	Waktu
Senin	Tahfidz	Menghafal al-Qur’an	07.20 s/d 08.30
Selasa	Tahfidz	Menghafal al-Qur’an	07.20 s/d 08.30
Rabu	Tahfidz	Menghafal al-Qur’an	07.20 s/d 08.30
Kamis	Tahfidz	Menghafal al-Qur’an	07.20 s/d 08.30

<sup>118</sup> FR, wawancara, Jember, 13 Februari 2025.

<sup>119</sup> Jadwal Pembelajaran Ekstrakurikuler Tahfiz al-Qur’an, Jember, 24 Desember 2024.

Di SMP 06 Diponegoro, kegiatan tahfiz al-Qur'an menjadi salah satu rutinitas pagi yang sangat berharga bagi peserta didik. Setiap hari Senin – Kamis pagi, pada jam pertama dan kedua, peserta didik yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an berhimpun di ruang khusus tahfiz sekolah guna melaksanakan kegiatan tahfiz bebarengan. Mereka dengan khusyuk membaca dan menghafal ayat-ayat suci al-Qur'an dibawah binaan guru yang berpengalaman.<sup>120</sup>

Guru tahfiz dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik juga menggunakan pembelajaran berbasis tugas. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan AZF sebagai berikut: *“Jane yo aras-arasen mas. Tapi piye maneh? Lak gak ngaji yo ora apal aku. Opo seng tak setorno lak wayahe jadwal tahfidz ngono kae.”*<sup>121</sup> FR menambahkan:

*“Saya menekankan anak itu tentang keistiqamahan. Saya selalu bilang ke anak-anak itu, ‘Ayo setoran. Usahakan setiap kelas tahfiz itu selalu setoran, walaupun hanya satu ayat saja ya’.”*<sup>122</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru tahfiz menerapkan pendekatan berupa penugasan. Pendekatan ini efektif sebab dengan pembelajaran berbasis tugas untuk meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar peserta didik. Peserta didik juga memiliki rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

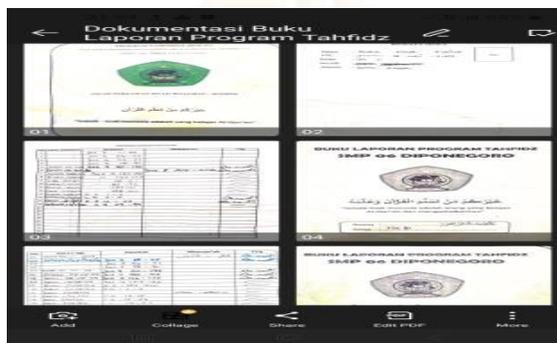
Pernyataan diatas dipertegas dengan adanya buku laporan hafalan peserta didik. Guru tahfiz memang mewajibkan peserta didik untuk setiap hari setoran hafalan meskipun hanya satu ayat. Hal ini untuk memicu keistiqomahan peserta didik dalam menghafal dan menjaga hafalannya

<sup>120</sup> Observasi, Pembelajaran Ekstrakurikuler Tahfiz al-Qur'an, 24 Desember 2024.

<sup>121</sup> AZF, wawancara, Jember, 26 Desember 2024.

<sup>122</sup> FR, wawancara, Jember, 13 Februari 2025.

kapan pun dan dimana pun. Berikut buku laporan hafalan peserta didik yang digunakan oleh guru untuk mengawal hafalan mereka:



Gambar 4.7 Buku Laporan Program Tahfiz<sup>123</sup>

Berdasarkan wawancara, observasi, dan kajian dokumen, maka dapat dinyatakan bahwa terdapat beberapa pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran tahfiz al-Qur'an di SMP 06 Diponegoro yaitu pertama, pendekatan dengan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik terkait karakter tanggung jawab, seperti guru selalu hadir tepat waktu. Kedua, pendekatan berbasis beasiswa yakni penyediaan beasiswa untuk peserta didik yang mencapai target yang sudah ditetapkan. Ketiga, pendekatan berbasis teknologi dalam proses pembelajaran dengan membentuk grup WA dan memanfaatkan aplikasi YouTube. dan Keempat, pendekatan berbasis tugas yang diberikan guru kepada peserta didik agar setiap harinya setoran hafalan al-Qur'an walau sekedar satu ayat.

## 2. Strategi Pembelajaran Ekstrakurikuler Tahfiz al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik di SMP 06 Diponegoro

Berbeda dengan pembelajaran yang lain, pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an dalam pelaksanaannya guru tahfiz tidak

<sup>123</sup> Buku Laporan Hafalan Peserta Didik, Jember, 13 Januari 2025.

menyusun rencana pembelajaran. Hal ini diketahui peneliti setelah mendengar jawaban beliau ketika ditanya perihal Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), beliau menjawab:

“Saya tidak membuat kayak itu. Saya kan cuma lulusan SMA jadi tidak tahu kayak itu. Sebenarnya dulu pas waktu saya awal masuk itu ya ditanya seperti itu sama Waka Kurikulum. Saya persilahkan untuk membuat tapi kayaknya tidak dibuat.”<sup>124</sup>

Hal tersebut ditambahkan oleh HF, selaku koordinator pembelajaran tahfiz al-Qur’an SMP 06 Diponegoro ketika sesi wawancara dengan peneliti:

“Bu FR tidak membuat RPP tapi setiap akhir semester atau satu tahun dua kali itu selalu koordinasi dengan kepala sekolah dan waka kurikulum terkait pembelajaran yang telah dilaksanakan.”<sup>125</sup>

Dari jawaban diatas bisa dipahami bahwa guru tahfiz tidak membuat RPP sebab tidak memahaminya. Beliau menambahkan bahwa waka kurikulum tidak membuat RPP untuknya. Hal ini menandakan sisi yang kurang memperoleh pengawasan dari sekolah. Ketiadaan RPP dapat memberikan dampak, diantaranya kurangnya efektivitas pembelajaran. Tanpa RPP, proses pembelajaran bisa menjadi tidak terstruktur dan tidak efektif.

Sedangkan ungkapan HF memberi paham pada kita bahwa guru tahfiz memang tidak membuat RPP. Guna menembel kelemahan tersebut, guru tahfiz selalu melakukan koordinasi rutin dengan kepala sekolah dan waka kurikulum. Beliau mempunyai komitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tahfiz dan memastikan bahwa pembelajaran yang

<sup>124</sup> FR, wawancara, Jember, 13 Februari 2025.

<sup>125</sup> HF, wawancara, Jember, 31 Januari 2025.

dilakukan selaras dengan standard yang sudah ditentukan. Koordinasi dengan pihak sekolah bisa meningkatkan pengembangan guru tahfiz sebagai guru professional.

Berdasarkan kasus diatas maka dalam memahami strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru tahfiz dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik, peneliti hanya menganalisis hasil data dari observasi dan wawancara. FR menuturkan strategi yang beliau gunakan kepada peneliti saat sesi wawancara:

“Kalau untuk strategi, yang sudah berjalan ini kami memantaunya lewat kegiatan Darling. Kegiatan Darling sudah membantu sekali untuk anak bertanggung jawab dengan hafalan mereka masing-masing.”<sup>126</sup>

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa guru tahfiz memakai strategi pembelajaran berbasis pemantauan melalui kegiatan Darus Keliling (Darling). Tujuan pemantauan yang dilakukan ini ialah untuk membantu peserta didik bertanggung jawab dengan hafalan mereka masing-masing. Dengan strategi ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan kedisiplinan peserta didik serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam hal ini, guru tahfiz menerapkan pembelajaran yang berfokus pada pengawasan dan evaluasi proses belajar peserta didik.

Darling merupakan kegiatan rutin bulanan yang diadakan oleh SMP 06 Diponegoro. Terdapat satu peserta didik yang membaca al-Qur'an dengan pengeras suara secara hafalan. Kemudian peserta didik yang lain mendengarkan dengan seksama dan membenarkan bacaan jika terdapat

---

<sup>126</sup> FR, wawancara, Jember, 13 Februari 2025.

kesalahan, tentunya dengan didampingi guru tahfiz.<sup>127</sup> Berikut pemaparan PI terkait pelaksanaan Darling:

“Selain itu untuk memicu semangat dan tanggung jawab menjaga hafalan anak-anak, sekolah mengadakan kegiatan Darling yang diselenggarakan setiap hari Jum’at terakhir pada setiap bulan masehi.”<sup>128</sup>

Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa guru tahfiz bekerja sama dengan sekolah untuk mengadakan kegiatan Darling sebagai motivator untuk meningkatkan keterampilan dan tanggung jawab peserta didik dalam menghafal al-Qur’an. Kegiatan ini juga bisa dianggap sebagai evaluasi terhadap kemajuan peserta didik dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan keterampilan mereka. Kegiatan ini dilaksanakan satu bulan sekali, tepatnya pada hari Jum’at terakhir di rumah dewan guru dan orang tua peserta didik. Terdapat beberapa guru yang ikut mendampingi kegiatan tersebut agar berjalan lancar, yaitu guru tahfiz, kepala sekolah, waka kurikulum, dan koordinator tahfiz.

Sebelum pelaksanaan Darling, terlebih dahulu guru tahfiz membagi juz yang harus dibaca secara *jahr* oleh peserta didik agar dapat peserta didik persiapan dengan melancarkannya di rumah masing-masing. Hal ini sesuai dengan temuan peneliti saat observasi:

<sup>127</sup> Observasi, Kegiatan Darling, 31 Januari 2025.

<sup>128</sup> PI, wawancara, Jember, 9 Februari 2025.



berulang sampai dirasa bacaan peserta didik sudah sesuai dengan kaidah baca al-Qur'an yang baik dan benar. Baru kemudian ayat tersebut bisa dihafalkan di rumah masing-masing untuk disetorkan besok ke hadapan guru tahfiz langsung.<sup>131</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari wawancara, observasi, dan kajian dokumen,, maka dapat ditarik benang merah bahwa strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru tahfiz ada dua, yakni pertama, dalam meningkatkan kualitas bacaan peserta didik, guru memakai strategi mentor. Guru membacakan ayat al-Qur'an kemudian ditirukan oleh peserta didik. Kedua, dalam membentuk karakter tanggung jawab, guru menerapkan strategi berbasis pemantauan dan kolaborasi dengan pihak sekolah berupa adanya Darling.

### **3. Metode Pembelajaran Ekstrakurikuler Tahfiz al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik SMP 06 Diponegoro**

Dalam hal mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru tahfiz SMP 06 Diponegoro menggunakan metode pemberian wawasan dalam menyampaikan materi dan membentuk karakter tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan hasil analisis hasil wawancara yang disampaikan oleh salah satu orang tua peserta didik sebagai berikut:

“Banyak sekali perubahannya. Dulu AZF itu minta ampun nakalnya Tapi sekarang Alhamdulillah sudah berubah. Tak tanya kok tidak begitu brengkelan sekarang? Dia jawab, “Iya katanya Bu FR kalau ingin jadi seorang hafiz yang hebat, baik dari segi bacaan dan kelancarannya juga

---

<sup>131</sup> Observasi, Kegiatan Darling, 31 Januari 2025.

cepat dapat banyak juz-nya jangan sampai menyakiti hati orang tua kita, khususnya ibu. Aku kan ingin jadi hafiz bu”.<sup>132</sup>

Penyampaian diatas menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan salah seorang peserta didik setelah mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an. Perubahan ini bisa diketahui dari penurunan tingkat kebandelan dan peningkatan kecakapan mengikuti nasihat. Nasihat yang diberikan guru tahfiz mengenai pentingnya berbakti kepada orang tua jika ingin menjadi penghafal al-Qur'an yang hebat mampu memotivasi anak untuk berubah dan menjadi lebih baik. Hal ini memberi tahu bahwa pembelajaran tahfiz telah mempunyai efek yang positif terhadap perilaku anak.

Pemberian nasihat oleh FR ini dikonfirmasi oleh beberapa peserta didiknya. Salah satunya adalah MAS yang menyatakan bahwa FR tidak jarang memberikan nasihat agar ia istiqomah *nderes* dan menjadi lebih baik lagi. Berikut pernyataannya: “*Memberikan motivasi. Saya pernah dinasihati agar lebih giat lagi murojaahnya*”.<sup>133</sup> Pernyataan ini memberikan pengertian bahwa guru tahfiz dalam memotivasi peserta didiknya agar mampu mengembangkan diri memakai metode nasihat. Supaya peserta didik mampu meningkatkan kecakapan dan kualitas hafalannya, maka guru tahfiz menyarankan untuk *muroja'ah* (mengulang-ulang hafalan) secara teratur dan konsisten. Dengan cara ini karakter tanggung jawab juga nantinya akan terbentuk dalam diri peserta didik.

---

<sup>132</sup> PI, wawancara, Jember, 9 Februari 2025.

<sup>133</sup> MAS, wawancara, Jember, 6 Januari 2025.

Tidak sekedar nasihat saja yang diberikan oleh guru tahfiz, melainkan juga keteladanan yang beliau tunjukkan kepada peserta didik agar dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Guru tahfiz selalu *muraja'ah* hafalannya saat menunggu peserta didik setoran hafalan al-Qur'an, juga saat mendampingi kegiatan Darling. Dalam hal ini, guru tahfiz menjadi model yang baik bagi peserta didik tentang pentingnya *muraja'ah* hafalan al-Qur'an.<sup>134</sup> Berikut temuan observasi peneliti mengenai hal tersebut:



Gambar 4.10 Guru Tahfiz *Muroja'ah* bersama saat Darling<sup>135</sup>

Dari gambar tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru tahfiz menggunakan metode *role model* untuk memberikan contoh yang baik bagi peserta didik tentang pentingnya *muraja'ah* hafalan al-Qur'an. Pembelajaran juga dapat terjadi melalui observasi dan imitasi. Hal ini mampu meningkatkan motivasi, tanggung jawab, dan kualitas pembelajaran peserta didik.

Kasus tersebut diperkuat dengan pernyataan dari salah satu peserta didik:

<sup>134</sup> Observasi, Kegiatan Darling, 31 Januari 2025.

<sup>135</sup> FR Mengulang Hafalan Bersama Peserta Didik, Jember, 31 Januari 2025.

“Bu FR juga selalu menceritakan bagaimana beliau dulu menghafal. Bu FR, kalau mengatasi rasa malas dan bosan itu disuruh untuk mencari suasana baru, dengan nderes di ruangan terbuka, atau sambil jalan-jalan. Juga bisa semak-semakan dengan teman”.<sup>136</sup>

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa metode *role model* yang diterapkan oleh FR diwujudkan dalam bentuk cerita. Beliau menceritakan bagaimana dulu selama proses menghafal al-Qur'an. Ketika dilanda rasa malas dan bosan, beliau menceritakan bagaimana mengatasinya. Beliau bermaksud agar hal tersebut dapat dicontoh oleh peserta didik jika kejadian serupa dialaminya.

Selain itu, guru tahfiz juga menerapkan metode pembiasaan dalam membentuk karakter tanggung jawab. Beliau melibatkan kedua orang tua peserta didik dalam mengawal kebiasaan positif ketika berada di rumah. Sedang di sekolah merupakan tugas guru. Hal ini sesuai dengan penjelasan salah satu peserta didik sebagai berikut:

“Kan aku maleh disiplin, yo rodok sabar mbarang, lebih pateng. Terus aku yo maleh jarang diseneni karo ibuk. Tambah disayang saiki aku mas. Terus lak minggu ngono kae, pas mari sholat dzuhur kan aku mesti disusul kancaku, kate dolan yo. Aku yo nderes disek. Kancaku tak kon ngenteni sedilut.”<sup>137</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bisa dipahami bahwa AZF mengalami perubahan perilaku yang signifikan setelah mengikuti pembelajaran tahfiz. Sebab pembelajaran tahfiz telah membantunya memahami pentingnya tanggung jawab, kesabaran, dan ketekunan dalam membaca dan menghafal al-Qur'an. Pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa AZF telah memahami konsep istiqomah, yakni

<sup>136</sup> NZ, wawancara, Jember, 30 Desember 2024.

<sup>137</sup> AZF, wawancara, Jember, 26 Desember 2024.

konsistensi dan ketekunan dalam mengerjakan sesuatu. Dalam hal ini, dia telah beristiqomah dalam membaca al-Qur'an setiap selesai shalat lima waktu. Tentunya perilaku ini berawal dari instruksi dari guru tahfiz untuk menjaga hafalannya di rumah juga didukung dari perhatian orang tua dalam mengawal perkembangan anak-anaknya.

Pembiasaan karakter tanggung jawab dalam menjaga hafalan peserta didik telah dikonfirmasi oleh PI, yang mengemukakan:

“Bu FR itu sangat telaten mas. Beliau selain aktif mengirim foto ketika pembelajaran tahfiz di sekolah, juga sering mengingatkan kami para orang tua di grup Ahlul Qur'an itu untuk selalu memantau *nderesnya* anak-anak. Yang sering itu sore menjelang maghrib.”<sup>138</sup>

Pernyataan tersebut memberi informasi kepada peneliti bahwa peran aktif guru tahfiz dalam memantau dan mengingatkan orang tua tentang pembiasaan anak-anak dalam *memuraja'ah* hafalannya. Guru tahfiz bukan sekedar aktif dalam proses pembelajaran di sekolah, namun pula berkomunikasi dengan orang tua melalui grup 'Ahlul Qur'an' untuk memastikan bahwa anak-anak terus mengulang hafalan al-Qur'an di rumah sehingga diharapkan dapat menjadi kebiasaan.

Sedangkan untuk meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an peserta didik, guru tahfiz menggunakan metode hafalan langsung dalam menerima setoran hafalan mereka. Berikut dokumentasi yang berhasil ditemukan oleh peneliti saat observasi:

---

<sup>138</sup> PI, wawancara, Jember, 9 Februari 2025.



Gambar 4.11 Pelaksanaan Setoran Hafalan<sup>139</sup>

Gambar diatas memberi informasi bahwa terjadi proses pembelajaran aktif yaitu peserta didik yang antri, tidak sekedar menunggu giliran setor, melainkan juga memakai waktu tersebut untuk memperkuat hafalan mereka dengan cara mengulang-ulang hafalannya. Disitu terlihat bahwa peserta didik secara bergantian satu per satu menyetorkan hafalan yang sudah mereka siapkan ke hadapan guru tahfiz langsung. Dengan cara ini, guru tahfiz dapat memberikan umpan balik secara langsung ketika terdapat bacaan al-Qur'an yang kurang tepat dari peserta didik.

Dari observasi yang dilakukan, peneliti juga memperoleh temuan bahwa sebelum peserta didik menyetorkan hafalannya ke FR, terlebih dahulu mereka menyimakkan hafalannya kepada temannya. Hal ini dilakukan agar hafalan yang ingin disetorkan telah benar-benar sesuai dengan ayat al-Qur'an. Sebab terkadang terselip huruf yang harusnya berharakat fathah, tapi dibaca kasrah atau dhummah akibat dari ketidak telitian si penghafal al-Qur'an.<sup>140</sup>

Tentunya untuk memaksimalkan pembelajaran, guru tahfiz juga melakukan evaluasi terhadap perkembangan hafalan peserta didik. Beliau

<sup>139</sup> Pelaksanaan Setoran Hafalan, Jember, 13 Januari 2025.

<sup>140</sup> Observasi, Kegiatan Setoran Hafalan, 13 Januari 2025.

melakukan ujian tahfiz berupa *tasmi'*. Hal ini seperti temuan penelitian yang berhasil diperoleh saat observasi peneliti:



Gambar 4.12 Pelaksanaan Tasmi'<sup>141</sup>

Gambar 4.12 mengindikasikan bahwa pelaksanaan *tasmi'* dilakukan dengan alat pembelajaran berupa pengeras suara yang telah tersedia di ruang tahfiz. Peserta didik yang telah menuntaskan setoran *ziyadah* satu juz penuh, mereka akan diuji dengan cara *tasmi'*, memperdengarkan bacaan al-Qur'an yang telah dihafal pada guru dan teman-temannya langsung sekali duduk. Peserta *tasmi'* didampingi peserta lain guna mengingatkan ayat-ayat al-Qur'an jika terjadi lupa. *Tasmi'* ini dapat memberikan manfaat yang baik bagi peserta didik, seperti dapat meningkatkan kecakapan menghafal, tanggung jawab, kesabaran, motivasi dan keterampilan mengingat.

Berdasarkan data wawancara, observasi, dan kajian dokumen, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan guru tahfiz dalam mencapai tujuan pembelajaran bukan hanya satu metode, melainkan gabungan dari beberapa metode, seperti pertama, metode pemberian wawasan berupa nasihat kepada peserta didik agar menjadi lebih baik dan berkualitas. Kedua, metode *role model* berupa pemberian suri tauladan

<sup>141</sup> Tasmi' Juz 30, Jember, 15 Januari 2025.

yang baik dalam wujud *muraja'ah* bersama saat setoran dan kegiatan Darling. Ketiga, metode pembiasaan berupa instruksi untuk selalu menjaga hafalan ketika di rumah dan konsistensi untuk selalu setor hafalan walaupun cuma satu ayat. Keempat, metode hafalan langsung dalam meningkatkan kualitas bacaan ayat al-Qur'an peserta didik. dan kelima, metode ujian *tasmi'* dalam mengevaluasi perkembangan hafalan peserta didik.

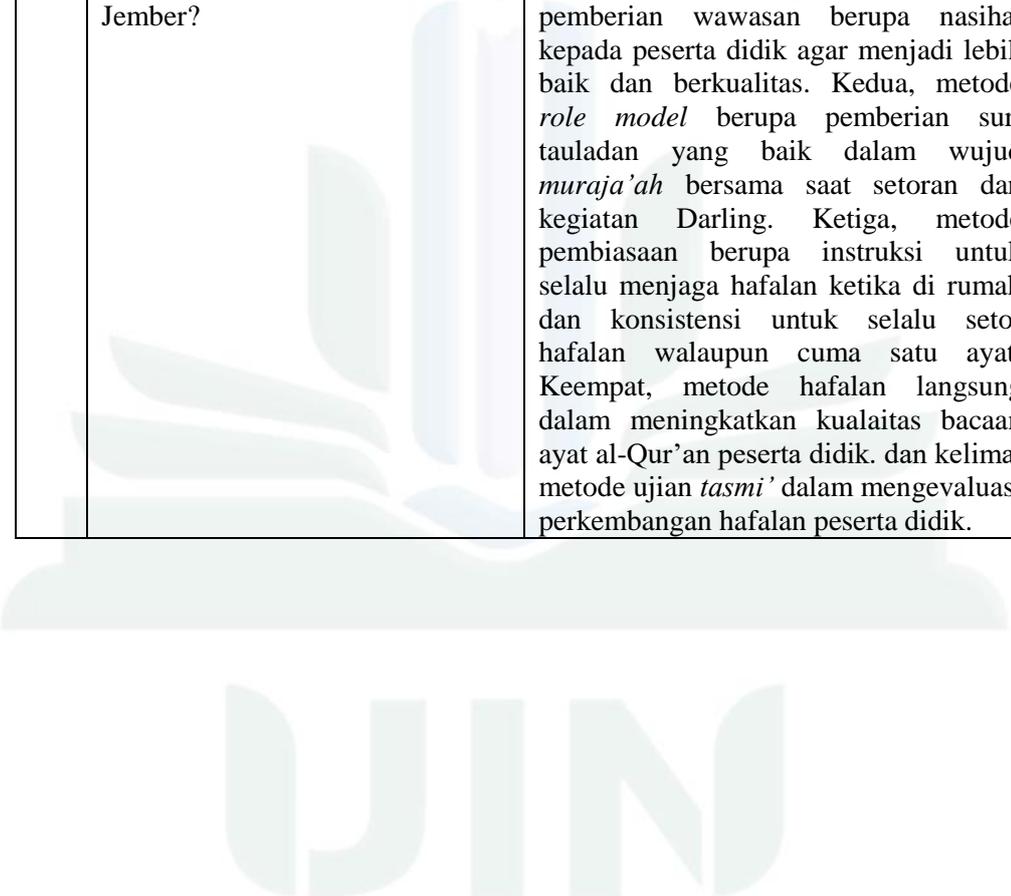
## B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data yang sudah dianalisis, maka bisa didapatkan temuan penelitian yang mengacu pada fokus penelitian sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Temuan Penelitian**

No	Fokus Penelitian	Temuan
1.	Bagaimana pendekatan pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik di SMP 06 Diponegoro Wuluhan Jember?	Terdapat beberapa pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran tahfiz al-Qur'an di SMP 06 Diponegoro yaitu pertama, pendekatan dengan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik terkait karakter tanggung jawab, seperti guru selalu hadir tepat waktu. Kedua, pendekatan berbasis beasiswa yang disediakan untuk peserta didik yang mencapai target yang sudah ditetapkan. Ketiga, pendekatan berbasis teknologi berupa pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran dengan membentuk grup WA dan memanfaatkan aplikasi YouTube. dan Keempat, pendekatan berbasis tugas yang diberikan guru kepada peserta didik agar setiap harinya setoran hafalan al-Qur'an walau sekedar satu ayat.
2.	Bagaimana strategi pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik di SMP 06 Diponegoro Wuluhan Jember?	Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru tahfiz ada dua, yakni pertama, dalam meningkatkan kualitas bacaan peserta didik, guru memakai strategi mentor. Guru membacakan ayat al-Qur'an kemudian ditirukan oleh peserta didik. Kedua, dalam membentuk

No	Fokus Penelitian	Temuan
		karakter tanggung jawab, guru menerapkan strategi berbasis pemantauan dan kolaborasi dengan pihak sekolah berupa adanya Darling.
3.	Bagaimana metode pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik di SMP 06 Diponegoro Wuluan Jember?	Metode pembelajaran yang diterapkan guru tahfiz dalam mencapai tujuan pembelajaran bukan hanya satu metode, melainkan gabungan dari beberapa metode, seperti pertama, metode pemberian wawasan berupa nasihat kepada peserta didik agar menjadi lebih baik dan berkualitas. Kedua, metode <i>role model</i> berupa pemberian suri tauladan yang baik dalam wujud <i>muraja'ah</i> bersama saat setoran dan kegiatan Darling. Ketiga, metode pembiasaan berupa instruksi untuk selalu menjaga hafalan ketika di rumah dan konsistensi untuk selalu setor hafalan walaupun cuma satu ayat. Keempat, metode hafalan langsung dalam meningkatkan kualitas bacaan ayat al-Qur'an peserta didik. dan kelima, metode ujian <i>tasmi'</i> dalam mengevaluasi perkembangan hafalan peserta didik.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## **BAB V PEMBAHASAN**

### **A. Analisis Pendekatan Pembelajaran Ekstrakurikuler Tahfiz al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab**

Penelitian ini sudah menjabarkan data mengenai pendekatan pembelajaran, dan strategi pembelajaran, serta metode pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik di SMP 06 Diponegoro Wuluhan Jember. Peneliti akan mengawali pembahasan dari pendekatan pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik di SMP tersebut. Penelitian ini menemukan empat pendekatan pembelajaran tahfiz al-Qur'an dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik, yaitu pendekatan dengan memberikan contoh yang baik pada peserta didik, pendekatan pembelajaran berbasis beasiswa, pendekatan pembelajaran berbasis teknologi, dan pendekatan pembelajaran berbasis tugas.

#### **1. Pendekatan Pemberian Contoh yang Baik**

Pendekatan pembelajaran yang dilakukan guru dengan cara pemberian contoh yang baik berupa karakter tanggung jawab pada peserta didik berupa guru selalu hadir sebelum jam pembelajaran tahfiz al-Qur'an dimulai. Guru menunggu jam pembelajaran tahfidz dimulai sembari memeriksa kelengkapan segala sesuatu yang dibutuhkan selama proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk memastikan agar pembelajaran tahfiz al-Qur'an berlangsung dengan baik dan sesuai dengan standar. Kehadiran guru sebelum jam pelajaran dimulai dapat

menjadi contoh keteladanan yang efektif dalam mempengaruhi perilaku peserta didik.

Dalam Teori Pembelajaran Observasional menurut Albert Bandura pada buku Dale H. Schunk mengatakan bahwa manusia belajar berbagai hal dengan cara observasi, yakni dengan mengamati kelakuan orang lain dan mencontohnya. Bandura menambahkan bahwa pembelajaran ini berlangsung melewati empat prosedur esensial: a) Atensi, individu harus memperhatikan perangai yang diamati; b) Retensi, individu harus mampu memikirkan perangai yang diamati; c) Reproduksi, individu harus bisa mereproduksi perangai yang diamati; dan d) Motivasi, individu harus mempunyai dorongan untuk mencontoh perangai yang diamati. Teori ini juga menegaskan bahwa model atau orang yang diamati, konsekuensi atau hasil yang diperoleh oleh model, dan konteks atau lingkungan dan situasi bisa berdampak terhadap pembelajaran.<sup>142</sup> Bandura melengkapi pendapatnya dalam teorinya yang lain, *Social Learning Theory* yang menyatakan bahwa pembelajaran dapat terjadi melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku orang lain.<sup>143</sup>

Jadi perlu ditegaskan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik di SMP 06 Diponegoro Wuluhan berupa pemberian contoh yang baik jika dihubungkan dengan teori Bandura, sudah memenuhi kriteria pembelajaran observasional yang diturunkan dari

---

<sup>142</sup> Schunk, *Learning Theories: an Educational Perspective*, 118.

<sup>143</sup> Wahab & Rosnawati, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, 28.

pendekatan pembelajaran kognitif. Sebab peserta didik mampu belajar bermacam hal, khususnya karakter tanggung jawab dengan mengamati tingkah laku guru tahfiz. Peserta didik telah mampu memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin seperti mengulang hafalannya ketika pembelajaran belum dimulai. Hal tersebut merupakan imitasi dari tingkah laku guru tahfiz mereka.

Bila dibandingkan dengan penelitian Anne Harfina, Lutfi Nur, dan Arief Abdul Malik (2022), terdapat kesamaan dalam hal penanaman karakter. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kasih sayang, kesetiaan, rasa hormat, kepercayaan, dan tanggung jawab dibentuk dengan menekankan pada peran orang tua sebab orang tua-anak merupakan inti dari pengembangan karakter. Orang tua memberikan contoh positif bagi anak-anaknya karena pendidikan karakter merupakan cara mewariskan sistem nilai kepada generasi mendatang, dan keluarga sebagai lembaga penting dalam hal ini.<sup>144</sup> Namun, penelitian ini menitikberatkan pada peran guru di sekolah dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada peserta didik.

## 2. Pendekatan Berbasis Beasiswa

Pendekatan pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik di SMP 06 Diponegoro selanjutnya yaitu pendekatan behavioristik. Pendekatan pembelajaran ini diterapkan guru dengan model partisipasi aktif dengan institusi pendidikan dalam rangka mencapai tujuan bersama sehingga

---

<sup>144</sup> Anne Hafina, dkk., "The development and validation of a character education model through traditional games based on the *Socratic method* in an elementary school", *Cakrawala Pendidikan*, 41, no. 2 (June, 2022)

keluar kebijakan dari institusi pendidikan sebagai wujud dedikasi yang tinggi dalam mempromosikan pengembangan kompetensi keagamaan peserta didik, khususnya dalam aspek menghafal al-Qur'an melalui pemberian beasiswa gratis biaya sekolah (SPP). Pemberian beasiswa ini diberikan kepada peserta didik yang telah berhasil mencapai target yang sudah ditentukan.

B.F. Skinner dalam Teori Behaviorisme Operant Conditioning memaparkan bahwa perilaku manusia mampu dimodifikasi dengan proses *operant conditioning*, yakni dengan memanfaatkan penghargaan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*) sebagai konsekuensi dari tingkah laku tertentu. Konsep utama dari teori ini antara lain: a) stimulus, peristiwa yang melahirkan tingkah laku; b) respon, tingkah laku yang diakibatkan stimulus; c) konsekuensi, hasil yang diperoleh sesudah mengerjakan tingkah laku tertentu; d) penghargaan, konsekuensi yang menambah kemungkinan tingkah laku kembali dikerjakan; dan e) hukuman, konsekuensi yang menurunkan kemungkinan tingkah laku kembali dikerjakan.<sup>145</sup> Pemberian penghargaan atas apa yang telah diikhtiarkan ini juga sesuai dengan hasil analisis peneliti terhadap ayat al-Qur'an yang berbunyi:

لا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ... (٢٨٦)

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.” (Q.S. al-Baqarah: 286)<sup>146</sup>

<sup>145</sup> John Wollard, *Psychology for the Classroom: Behaviourism*, 16.

<sup>146</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 61.

Jadi dari penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa pendekatan pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an di SMP 06 Diponegoro Wulahan berupa pemberian beasiswa sudah mencerminkan implementasi dari teori Behaviorisme Operant Conditioning. Peserta tahfiz al-Qur'an diberi stimulus berupa tugas hafalan al-Qur'an, kemudian mereka memberikan reaksi berupa menghafal al-Qur'an sebagai bentuk tanggung jawab mereka, dan akhirnya mereka mampu hafal ayat al-Qur'an yang telah dihafalkan sebagai konsekuensi dari stimulus-respon tersebut. Lalu untuk memperkuat rasa tanggung jawab mereka dalam menghafal dan memelihara hafalannya diberikan penghargaan berupa beasiswa pada peserta didik yang berhasil mencapai target yang sudah ditetapkan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nuri Novianti Afidah, Syihabuddin, Khoerotun Nisa Liswati, dan Mochamad Whilky Rizkyanfi (2022) yang mengemukakan bahwa stimulus yang baik berupa penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat menciptakan respon peserta didik berupa ketertarikan terhadap suatu pelajaran sehingga rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan seluruh tugas yang diberikan akan semakin kuat.<sup>147</sup> Sedangkan penelitian ini dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik, selain memperhatikan stimulus-respon, juga memberikan penguatan pada konsekuensi berupa penghargaan, yaitu gratis SPP.

### 3. Pendekatan Berbasis Teknologi

Pendekatan pembelajaran ini dipraktikkan dengan upaya pemanfaatan teknologi berupa aplikasi YouTube sebagai media

---

<sup>147</sup> Nuri Novianti Afidah, dkk., "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia", *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8, no. 4 (Oktober, 2022)

pembelajaran untuk menghilangkan kejenuhan peserta didik, juga menggunakan teknologi komunikasi (grup WhatsApp) sebagai sarana untuk memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antara orang tua dan guru dengan tujuan untuk meningkatkan pengawasan dan kontrol terhadap proses menghafal peserta didik, serta membentuk karakter tanggung jawab pada diri peserta didik.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran ini didukung oleh Educational Technology Theory yang menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan kualitas pendidikan. Terdapat beberapa manfaat teknologi dalam pembelajaran: a) aksesibilitas, teknologi memungkinkan akses ke sumber daya pembelajaran yang besar dan tidak monoton; b) interaktivitas, teknologi mampu menaikkan interaksi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran; c) personalisasi, teknologi mampu mempersonalisasi pembelajaran selaras dengan keinginan dan corak belajar individu; dan d) kolaborasi, teknologi bisa mengakomodasi kerja sama antara peserta didik, guru, orang tua, dan ahli lainnya. Teori ini menurut Djalal masuk dalam pendekatan modern yang memiliki ciri khas metode pembelajaran aktif dan kolaboratif (membalut pemakaian teknologi dengan metode konvensional).<sup>148</sup>

Jadi dari pernyataan teori di atas bisa diketahui bahwa pendekatan berbasis teknologi yang diterapkan oleh guru tahfiz SMP 06 Diponegoro dalam pembelajaran sesuai dengan konsep Educational Technology

---

<sup>148</sup> Djalal, "Optimalisasi Pembelajaran...", 34.

Theory. Pemanfaatan teknologi sebagai aksesibilitas yaitu peserta didik mengakses Youtube untuk belajar irama lagu *murattal* dan menghilangkan rasa malas dan bosan. Dalam pengaksesan tersebut, peserta didik diberi kebebasan untuk memilih lagu seperti apa dan imam siapa yang ingin ditiru dan dijadikan panutan. Hal ini merupakan manfaat teknologi sebagai personalisasi. Guru juga bekerja sama dengan orang tua peserta didik untuk mengawal hafalan dan rasa tanggung jawab mereka. Ini menunjukkan konsep kolaborasi dari pemanfaatan teknologi.

Kemiripan terindikasi dalam penelitian Dike Rosita, Astri Sutisnawati, dan Din Azwar Uswatun (2022) yang memaparkan bahwa dalam mengenalkan, memahami, menginternalisasi dan perwujudan karakter tanggung jawab peserta didik dalam kehidupan mereka dapat dilakukan dengan pemanfaatan teknologi yang bijak. Hal ini diimplementasikan dengan cara pemberian link youtube berisi video pembelajaran yang menunjukkan pentingnya karakter tanggung jawab dimiliki oleh individu. Sedikit berbeda dengan penelitian ini bahwasanya penggunaan teknologi dalam pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an di SMP 06 Diponegoro Wuluhan bukan hanya sebagai akses terhadap sumber belajar melainkan juga sebagai media komunikasi dan kolaborasi antara guru dan orang tua peserta didik.

#### 4. Pendekatan Berbasis Tugas

Pendekatan pembelajaran terakhir dalam membentuk karakter tanggung jawab yang diaplikasikan melalui pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an adalah pendekatan berbasis tugas. Pendekatan

pembelajaran ini dilaksanakan oleh guru dengan mewajibkan peserta didik untuk setiap hari setoran hafalan meskipun hanya satu ayat. Guru menyediakan buku laporan hafalan yang berfungsi sebagai monitor keistiqomahan peserta didik dalam menghafal al-Qur'an.

Pendekatan tradisional menyatakan bahwa pembelajaran dengan pemberian tugas yang konsisten dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan serta karakter peserta didik. Schunk mengungkapkan bahwa pendekatan tradisional berbasis tugas ialah suatu pendekatan pembelajaran yang berlandaskan pada pandangan bahwa mengajar yaitu menanamkan pengetahuan dan keterampilan. Terdapat beberapa karakteristik pada pendekatan ini: a) struktur yang kuat; b) pemberian tugas; c) penekanan pada tanggung jawab dan kedisiplinan; dan d) evaluasi yang objektif. Di antara kelebihanannya dapat meningkatkan tanggung jawab dan disiplin, meningkatkan keterampilan dasar dan meningkatkan pengetahuan.<sup>149</sup>

Jadi berdasarkan pemaparan teori di atas dapat ditarik benang merah bahwa pendekatan berbasis tugas yang diaplikasikan oleh guru tahfiz SMP 06 Diponegoro Wuluhan selaras dengan teori pendekatan tradisional menurut Schunk. Guru tahfiz menugaskan peserta didiknya untuk menghafalkan al-Qur'an setiap jadwal pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an walaupun satu ayat. Dengan cara ini peserta didik semakin memunculkan karakter tanggung jawab dalam

---

<sup>149</sup> Schunk, *Learning Theories: an Educational Perspective*, 14.

bentuk selalu menghafal dan menyetorkan hafalannya kepada guru disebabkan pemberian tugas yang konsisten dari guru tahfiz.

Pendapat relatif sama dikemukakan oleh Nur Azizaton Nisya' dalam penelitiannya bahwa penerapan penugasan hafalan yang terstruktur dan sistematis dapat memfasilitasi proses menghafal yang lebih efektif dan efisien, sehingga peserta didik dapat meningkatkan kecakapan menghafal dan mencapai target yang telah ditetapkan.<sup>150</sup>

Berdasarkan interpretasi temuan dengan teori dan komparasi temuan dengan penelitian sebelumnya bisa disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik di SMP 06 Diponegoro Wuluhan yang diterapkan oleh guru tahfiz menunjukkan kesinambungan dengan pendekatan pembelajaran yang ditemukan oleh Abd Samad tentang pembentukan karakter religius melalui pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an. Samad menghasilkan temuan bahwa terdapat beberapa pendekatan yang dapat diterapkan dalam proses pembentukan karakter religius yaitu pendekatan berbasis keteladanan, pendekatan integratif (menyisipkan pesan moral dalam setiap pelajaran), pendekatan berbasis kejujuran, pendekatan dengan pengajaran sopan santun dan pendekatan *leadership* (menanamkan jiwa kepemimpinan).<sup>151</sup> Sedangkan penelitian ini menemukan temuan bahwa dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik melalui pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan sebagai berikut, pendekatan kognitif berupa pemberian

---

<sup>150</sup> Nur Azizaton Nisya', "Implementasi Program Tahfidz al-Qur'an...", 83.

<sup>151</sup> Abd Samad, "Implementasi Program Tahfidz al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Religius...", 104.

contoh yang baik, pendekatan behavioristik berupa pemberian penghargaan seperti beasiswa, pendekatan modern berupa memanfaatkan teknologi, dan pendekatan tradisional berupa penugasan.

## **B. Analisis Strategi Pembelajaran Ekstrakurikuler Tahfız al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab**

Selanjutnya, penelitian ini juga telah menemukan strategi pembelajaran ekstrakurikuler tahfız al-Qur'an dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik di SMP 06 Diponegoro Wuluhan Jember. Strategi tersebut yakni strategi pemantauan dan kolaborasi. Strategi ini diselenggarakan guru dengan cara pengkondisian lingkungan yang kontributif dalam membentuk karakter tanggung jawab. Guru berkolaborasi dengan dewan guru lain dan orang tua untuk mengadakan kegiatan Darus Keliling (Darling) di luar sekolah. Strategi ini berorientasi pada pencapaian kecakapan menghafal yang optimal, dengan membagi juz kepada peserta didik untuk dilancarkan sebaik-baiknya. Sebagaimana dikatakan Lickona, untuk membentuk karakter tanggung jawab yang kuat maka diantara cara yang dapat dilakukan guru adalah dengan menghidupkan interaksi kelompok. Dengan cara ini, peserta didik akan saling bekerja sama agar kewajiban mereka dapat terlaksana dengan baik. Sehingga terbentuklah komunitas yang saling memiliki rasa tanggung jawab.<sup>152</sup>

Jika dibandingkan dengan penelitian Khairi, terdapat kesamaan dalam hal penanaman karakter. Seluruh elemen lembaga pendidikan, dalam hal ini di pesantren bersinergi dalam mewujudkan konsistensi para santri, baik dari

---

<sup>152</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character...*, 137.

kiai, para ustadz dan seluruh pengurus memberikan pengetahuan kepada para santri terkait keutamaan-keutamaan dalam melaksanakan shalat berjamaah. Sedangkan penelitian ini di laksanakan di sekolah jadi dapat melengkapi temuan terdahulu bahwa untuk semakin memperkuat karakter tanggung jawab dapat dilakukan dengan kolaborasi dengan orang tua peserta didik, tidak sekedar dengan elemen yang ada dalam lembaga pendidikan saja.

Berdasarkan analisis temuan yang dikaitkan dengan teori dan perbandingan dengan penelitian sebelumnya, dapat ditarik benang merah bahwa strategi pemantauan dan kolaborasi yang diterapkan guru tahfiz al-Qur'an SMP 06 Diponegoro Wuluhan sangat relevan dan efektif serta mampu dibuat pegangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik yang mendapatkan bagian juz saat Darling nanti akan tumbuh karakter tanggung jawabnya yang direalisasikan dalam bentuk saling menyimak hafalannya demi terwujudnya hafalan yang lancar ketika pelaksanaan Darling.

### **C. Analisis Metode Pembelajaran Ekstrakurikuler Tahfiz al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab**

Selanjutnya, penelitian ini juga telah menemukan metode pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik di SMP 06 Diponegoro Wuluhan Jember. Terdapat tiga metode yang diterapkan dalam pembelajaran ini yaitu metode ceramah, metode keteladanan dan metode pembiasaan.

Temuan pertama adalah metode ceramah. Metode ini dilakukan guru dengan cara memberikan pengetahuan dan pengertian tanggung jawab pada

peserta didik. Guru selalu memberikan nasihat bagaimana seharusnya seorang penghafal al-Qur'an yang berkualitas. Lickona menjelaskan bahwa guru perlu mengajar peserta didik untuk perhatian terhadap nilai-nilai karakter. Berbincang pada para peserta didik dengan cara yang jelas dan langsung mengenai suatu persoalan, seperti kecurangan akan menunjang mereka memahami terkait apa itu tanggung jawab dan kejujuran dan mengapa keduanya itu penting.<sup>153</sup> Pendapat tersebut diperkuat oleh Kamaruddin yang mengemukakan bahwa tahap pertama yang harus dilalui agar peserta didik mempunyai karakter tanggung jawab yaitu *Moral Knowing*, Tujuannya adalah agar peserta didik mampu membedakan nilai-nilai karakter mulia dan karakter yang tidak baik; memahami secara logis dan rasional.<sup>154</sup>

Metode pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik di SMP 06 Diponegoro berikutnya ialah metode *role model*. Metode ini dilaksanakan guru dengan usaha memberikan contoh yang baik berupa *muraja'ah* bersama dengan peserta didik. Guru saat setoran dan Darling bukan sekedar mengawasi peserta didik saja melainkan juga ikut mengulang kembali hafalan yang dimilikinya. Abd. Samad menyatakan bahwa keteladanan sangat cocok diterapkan dalam pembentukan karakter, sebab peserta didik sering cenderung meniru perilaku seseorang yang ada di sekitarnya.<sup>155</sup> Hal tersebut seperti yang terkandung dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21:

---

<sup>153</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character...*, 105.

<sup>154</sup> Kamaruddin, "Character Education and Students Social Behavior", 226-227.

<sup>155</sup> Abd Samad, "Implementasi Program Tahfidz al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Religius...", 101.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا  
(٢١)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”<sup>156</sup>

Ayat tersebut dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Rasulullah merupakan contoh yang positif bagi umatnya, dan bahwa kita harus mencontoh perkataan, perbuatan serta dalam perilakunya.<sup>157</sup> Dalam konteks pembelajaran, ayat ini menjelaskan bahwa metode *role model* merupakan diantara metode yang efektif dalam pembelajaran, karena peserta didik dapat belajar dari contoh yang positif dan mencontoh perilaku yang baik.

Metode pembelajaran terakhir dalam membentuk karakter tanggung jawab yang diaplikasikan melalui pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur’an adalah metode pembiasaan. Peserta didik sesuai instruksi guru bahwa sebelum menyetorkan hafalannya ke guru secara langsung, diawali dengan mengulang-ulang ayat demi ayat sebelum jadwal pembelajaran tahfiz ataupun ketika berada di rumah. Bahkan kalau perlu dibacakan terlebih dahulu kepada teman atau orang tua masing-masing juga patut dibiasakan. Abd. Samad mengemukakan bahwa pengulangan kegiatan secara konsisten akan berdampak baik bagi peserta didik. Usaha pengajaran yang dilakukan guru kepada peserta didik secara berulang kali akan menjadi suatu kebiasaan yang positif.<sup>158</sup> Pendapat tersebut didukung oleh Nur Rabiul Saningtyas dalam penelitian tesisnya yang menerangkan bahwa pembiasaan yang dilakukan

<sup>156</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 261.

<sup>157</sup> ‘Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, 354.

<sup>158</sup> Abd Samad, “Implementasi Program Tahfidz al-Qur’an dalam Pembentukan Karakter Religius...”, 101.

secara berkelanjutan dan teratur dapat mempengaruhi aspek pengetahuan, sikap, perasaan, dan tindakan seseorang.<sup>159</sup> Namun penelitian terdahulu tersebut hanya fokus pada metode pembiasaan saja, sedangkan penelitian ini menggunakan beberapa metode, seperti ceramah dan *role model*.

Mengacu pada analisis mendalam terhadap temuan penelitian ini, yang diintegrasikan dengan teori yang relevan dan komparasi dengan studi sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an di SMP 06 Diponegoro terdapat kesamaan dengan penelitian Nur Rabiul Saningtyas terkait metode pembiasaan dalam hal penanaman karakter. Tetapi, penelitian ini menambahkan bahwa dalam hal menanamkan karakter tanggung jawab pada peserta didik tidak cukup hanya ditekankan dengan satu metode saja, melainkan perpaduan dari beberapa metode dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik. Beberapa metode tersebut seperti ceramah dan *role model*. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik di SMP 06 Diponegoro lebih komprehensif untuk mendukung kualitas pembelajaran. Sebab pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an disana sudah memberikan manfaat yang nyata dalam hal interpretasi agama dan penguasaan karakter tanggung jawab, mencetak peserta didik menjadi lebih mahir dalam menghafal dan memahami al-Qur'an serta memiliki karakter tanggung jawab.

---

<sup>159</sup> Nur Rabiul Saningtyas, "Implementasi Program Tahfidzul Qur'an dalam Meningkatkan Nilai Karakter Religius Peserta Didik ...", 116.

## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Melalui pengumpulan data yang komprehensif memakai metode observasi, wawancara, dan kajian dokumen, serta analisis yang cermat di lapangan, penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan memahami pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an dalam pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik di SMP 06 Diponegoro Wuluhan Jember. Dari hasil penelitian ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting yang berkaitan dengan:

1. Pendekatan pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik di SMP 06 Diponegoro Wuluhan Jember.

Pendekatan pembelajaran yang diimplementasikan oleh guru tahfiz yaitu pendekatan kognitif berupa pemberian contoh yang baik tentang karakter tanggung jawab. Guru selalu hadir sebelum jam pembelajaran tahfiz al-Qur'an dimulai. Hal ini dilakukan agar dapat ditiru oleh peserta didik. Lalu pendekatan behavioristik berupa pemberian beasiswa gratis biaya sekolah (SPP) kepada peserta didik yang telah berhasil mencapai target yang sudah ditentukan. Hal ini dilakukan supaya karakter tanggung jawab peserta didik semakin kuat. Selanjutnya pendekatan modern berupa penggunaan teknologi komunikasi (grup WhatsApp) sebagai sarana untuk memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antara orang tua dan guru dengan tujuan untuk meningkatkan pengawasan dan kontrol terhadap proses menghafal peserta didik, serta membentuk karakter

tanggung jawab pada diri peserta didik. Berikutnya pendekatan tradisional berupa penugasan. Dengan pendekatan ini peserta didik akan merasa bahwa mereka harus memenuhi tugas yang diberikan oleh guru dengan semaksimal mungkin sehingga karakter tanggung jawab akan semakin nyata dalam pribadi peserta didik.

2. Strategi pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik di SMP 06 Diponegoro Wuluan Jember.

Strategi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru tahfiz yakni strategi pembentukan komunitas yang bertanggung jawab. Strategi ini diselenggarakan guru dengan cara pengkondisian lingkungan yang konstruktif (kegiatan Darling) dalam membentuk karakter tanggung jawab. Dalam hal ini dibentuklah kelompok yang saling bekerja sama, seperti saling simak-menyimak hafalan agar saat kegiatan Darling berlangsung mereka sudah siap dengan hafalan masing-masing.

3. Metode pembelajaran ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik di SMP 06 Diponegoro Wuluan Jember.

Metode pembelajaran yang dijalankan guru tahfiz ada tiga sebagai berikut: metode ceramah, guru memberikan wawasan terkait karakter tanggung jawab dan bagaimana pentingnya karakter tersebut harus ada dalam diri peserta didik. Kemudian metode keteladanan, guru bukan hanya memberi nasihat saja melainkan juga memberikan suri tauladan yang baik kepada peserta didik mengenai karakter tanggung jawab.

Terakhir metode pembiasaan, setelah pemberian nasihat dan suri tauladan, karakter tanggung jawab harus dapat dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupannya. Guru memberi tugas yang terstruktur dan konsisten kepada peserta didik sehingga mereka akan terbiasa melakukan hal tersebut walaupun tanpa instruksi dari guru.

## **B. Saran**

Setiap penelitian memiliki potensi untuk diperbaiki dan ditingkatkan sehingga menghasilkan karya ilmiah yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan akademik dan masyarakat, seperti:

1. Dalam penelitian ini memaparkan beberapa pendekatan pembelajaran yang dipraktikkan di SMP 06 Diponegoro yang kesemuanya cenderung berorientasi pada guru. Sehingga pendekatan yang menitikberatkan pada analisis kebutuhan peserta didik sebelum pembelajaran dilaksanakan belum dibahas. Maka peneliti mengharapkan ada penelitian lanjutan yang dapat memaparkan secara jelas pentingnya pendekatan berbasis kebutuhan peserta didik dan langkah-langkah penerapannya.
2. Dalam penelitian ini sekedar terfokus pada tiga aspek pembelajaran, yaitu pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan metode pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penjelasan yang lebih luas yang terdiri dari beberapa aspek, seperti model kurikulum pendidikan.
3. Untuk SMP 06 Diponegoro, agar mampu meningkatkan kualitas lulusan, perlu dikembangkan program yang dirancang khusus untuk peserta didik yang belum mencapai target pencapaian. Dengan demikian, lulusan yang dihasilkan akan memiliki potensi yang dibutuhkan untuk

sukses di jenjang pendidikan selanjutnya. Selain itu, perlu dilakukan analisis kompetensi guru untuk memastikan kelayakan standar kinerja mereka.



## DAFTAR RUJUKAN

- Afidah, Nuri Novianti, dkk. 2022. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*. 8(4): 1526-1536.
- Amelia, Winda, dkk. 2022. Pengelolaan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Matematika di Sekolah. *Jurnal Cakrawala Pendas*. 8(2): 520-531.
- Andini, Yuli Tri & Eka Ramiati. 2020. Penggunaan Metode Bermain Peran Guna Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Anak. *Jurnal Ilmiah Potensia*. 5(1): 8-15.
- Anwar. 2022. *Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan di SMA Negeri 10 Maros*. Tesis. Universitas Hasanuddin.
- Chotib, Moch, Martha Eri Safira dan Rif'ah Roihanah. 2022. Study Of Handling Children in Conflict with Post-Usa Law in Responsibility Theory and Sociological Approach. *Journal of Social Science Research and Review*. 5: 378-394.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and mixed methods approaches*. California: SAGE Publications.
- Dalmeri. 2014. PENDIDIKAN UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Al-Ulum*. 14(1): 269-288.
- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Karya Agung.
- Djalal, Fauza. 2017. Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran. *Sabilarrasyad*. II(1): 31-52.
- Fauziyah, Afif Noor. 2021. Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Tanggung Jawab Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Se-Gugus VI Kecamatan Sleman. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Ed. 3: 219-229.
- Hafina, Anne, dkk. 2022. The development and validation of a character education model through traditional games based on the *Socratic method* in an elementary school. *Cakrawala Pendidikan*. 41(2): 404-415.
- Hasna, Lathifah Umi, dkk. 2022. Implementasi Pembelajaran Halaqah Tahfidz terhadap Kualitas Bacaan al-Qur'an Siswa. *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*. 2(2): 241-258.
- Hidayat, Mupid, dkk. 2022. Character education in Indonesia: how is it internalized and implemented in virtual learning?. *Cakrawala Pendidikan*. 41(1): 186-198.

- Ilhaq, Muhsin dan Irfan Kurniawan. 2022. Pembelajaran Seni Budaya di SMA Negeri Marga Baru Kecamatan Muara Lakitan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2(2): 791-801.
- Izzan, Ahmad dan Handri Fajar Agustin. 2020. *METODE 4M Tahfidz Al-Qur'an Bagi Disabilitas Netra*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati.
- Jaya, Farida. 2019. *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: UIN Sumatera Utara.
- Kaif, Siti Hermayanti, Fajrianti dan Satriani. 2022. *Strategi Pembelajaran*. Surabaya: Inoffast Publishing.
- Kamaruddin, Syamsu A. 2012. Character Education and Students Social Behavior. *Journal of Education and Learning*. 6(4): 223-230.
- Khairi. 2022. *Pembiasaan Salat Berjamaah dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember*. Tesis. Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Terjemahan oleh Lita S. 2014. Bandung: Nusa Media.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Maktumah, Luluk, Badrut Tamam dan Shofiyah Nurfala Laili. 2021. Manajerial Muraja'ah untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan al-Qur'an. *Fenomena*. 13(2): 143-156.
- Mas'ud. 2023. *Tasawuf Studies: Ajaran Islam Estorik*. Bondowoso: At Taqwa Press.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Muhith, Abd., Muhammad Ulul Azmiy dan Saihan. 2024. Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam: Pendekatan Holistik untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Tawazun*. 17(1): 53-66.
- Muhith, Abd., Rachmad Baitulah dan Amirul Wahid. 2020. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: BILDUNG.
- Mukni'ah. 2016. *Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press.
- Nisya', Nur Azizatun. 2022. *Implementasi Program Tahfidz al-Qur'an sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMP Syamsuth Tholibin*

- Pakuniran Bondowoso*. Tesis. Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq.
- Panggabean, Suvriadi, dkk. 2020. *Sistem Student Center Learning dan Teacher Center Learning*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Rahmawati, Annisa, Dewi Kusuma Wardani dan Leny Noviani. 2016. Implementasi Pendidikan Karakter yang Terintegrasi dalam Pembelajaran Ekonomi di SMA Negeri 2 Magelang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*: 1-21.
- Ramadi, Bagus. 2021. *Panduan Tahfidz Qur'an*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Rasyid, Muhammad Makmun. 2015. *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Riadi, Akhmad. 2016. Pendidikan Karakter di Madrasah/Sekolah. *Ittihad*. 14(26): 1-10.
- Rizqiyah, Shinta Ulya dan Partono. 2022. Penerapan Metode *Tasmi'* dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus. *Ma'alim*. 3(2): 133-144.
- Robbani A. Syahid, dan Ahmad Muzayyan Haqqy. 2021. *Menghafal Al-Qur'an (Metode, Problematika, dan Solusinya, Sembari Belajar Bahasa Arab)*. Bandung: Mujahid Press.
- Rosita, Dike, dkk. 2022. Pendidikan Karakter Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*. 8(2): 449-456.
- Sa'dulloh. 2008. *9 Cara Praktis Menghafal al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Samad, Abd. 2022. *Implementasi Program Tahfidz al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di MTs At-Tahzib Kekait dan MTs Al-Islahuddiny Kediri, Lombok Barat*. Tesis. Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram.
- Saningtyas, Nur Rabiul. 2022. *Implementasi Program Tahfidzul Qur'an dalam Meningkatkan Nilai Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang*. Tesis. Malang: Universitas Maulana Malik Ibrahim.
- Schunk, Dale H. 2012. *Learning Theories: an Educational Perspective*. Greensboro: Pearson Education.

- Shihab, M. Quraish. 2007. *Wawasan al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Soekanto, Soerjono. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Suryosubroto, B. 2004. *Manajemen Pendidikan Sekolah*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Syafaah, Rizqi Rohmaini'matus. 2023. Implementasi Pembelajaran dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sidokerto Plupuh Sragen Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. 6(1): 22-36.
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu. *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*. Terjemahan oleh Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari. 2008. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Syifa, Ulya Zainus, Sekar Dwi Ardianti dan Siti Masfuah. 2022. Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio*. 8(8): 568-577.
- Tsauri, Sofyan. 2015. *PENDIDIKAN KARAKTER Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Wahab, Gusnarib dan Rosnawati. 2021. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Yunus, Mahmud. 2010. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.
- Taufik, Muhamad Syamsul Tatang Iskandar, dan Muhamad Guntur Gaos Sungkawa. 2020. *Manajemen Penjas*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Nasruddin. 2024. *Nilai-nilai Moderasi Beragama melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Indramayu: Penerbit Adab.

HOME / ARCHIVES /  
VOL. 8 NO. 01 (2025): ISLAMIC MANAGEMENT: JURNAL  
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

/  
Artikel

## THE EFFECTIVENESS OF ISLAMIC EDUCATION LEARNING THROUGH INTERACTIVE APPROACHES FOR GENERATION Z STUDENTS

**M. Mulya Zamzam Prasasti Fuadani**

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember,  
Indonesia

**Moch. Chotib**

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember,  
Indonesia

**Abd. Muhith**

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember,  
Indonesia

**Badrut Tamami**

Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.30868/im.v8i01.7789>

**Keywords:** Islamic Religious Education, interactive  
approach, Generation Z



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68139 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005  
e-mail: pascasarjana@uinkhas.ac.id, Website: <http://pasca.uinkhas.ac.id>



No : B.3717/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/12/2024  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.  
Kepala SMP 06 Diponegoro Wuluhan Jember  
Di -  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : M. Mulya Zamzam Prasasti Fuadani  
NIM : 233206030003  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Waktu Penelitian : 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat)  
Judul : Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab pada Siswa Sekolah Menengah Pertama 06 Diponegoro Wuluhan Jember

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Jember, 5 Desember 2024  
An. Direktur,  
Wakil Direktur



Saihan

Tembusan :  
Direktur Pascasarjana



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : PZHSO





**YAYASAN PONDOK PESANTREN ISLAM BINTANG SEMBILAN  
SMP 06 DIPONEGORO**

Terakreditasi A

NSS: 204052425076 NPSN : 20523737 NDS: E 12232004

Alamat : JL. Pahlawan 127 Wuluhan – Jember- Wa( 0852-3440-7241 )

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**

*Yang bertanda tangan dibawah ini :*

*Nama : Syaifur Rohman, S.Pd.*

*Jabatan : Kepala SMP 06 Diponegoro Wuluhan Jember*

*Alamat : Kesiler, Kec. Wuluhan, Kab. Jember*

*Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :*

*Nama : M. Mulya Zamzam Prasasti Fuadani*

*NIM : 233206030003*

*Prodi : Pendidikan Agama Islam (S2)*

*Universitas : UIN Kia Haji Achmad Siddiq Jember*

*Telas selesai melakukan penelitian di SMP 06 Diponegoro Wuluhan Jember selama 2 (dua) bulan, terhitung mulai tanggal 23 Desember 2024 sampai dengan 25 Februari 2025 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul "Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab pada Siswa Sekolah Menengah Pertama 06 Diponegoro Wuluhan Jember".*

*Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.*





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 487550  
Fax (0331) 427005e-mail: uinkhas@gmail.com Website: http://www.uinkhas.ac.id



**SURAT KETERANGAN**  
**BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI**

Nomor: 1093/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/05/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas\* terhadap naskah tesis

Nama	:	M. Mulya Zamzam Prasasti Fuadani
NIM	:	233206030003
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam (S2)
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	29 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	26 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	26 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	11 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	11 %	20 %
Bab VI (Penutup)	7 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 09 Mei 2025

an. Direktur,  
Wakil Direktur



Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I  
NIP. 197202172005011001

KI

\*Menggunakan Aplikasi DrillBit

IQ





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
UPT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Mataram 1 Mangli, Kaliwates, Jawa Timur Indonesia Kode Pos 68136  
Telp: (0331) 487550, Fax: (0331) 427005, 68136, email: upbuinkhas@uinkhas.ac.id,  
website: <http://www.upb.uinkhas.ac.id>



**SURAT KETERANGAN**

Nomor: B-015/Un.20/U.3/024/5/2025

Dengan ini menyatakan bahwa abstrak Tesis berikut:

Nama Penulis : **M. Mulya Zamzam Prasasti Fuadani**  
Prodi : S2-PAI  
Judul (Bahasa Indonesia) : Pembelajaran Ekstrakurikuler Tahfiz al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab pada Siswa Sekolah Menengah Pertama 06 Diponegoro Wuluhan Jember  
Judul (Bahasa arab) : *تعليم الأنشطة الاضافية لتحفيظ القرآن في تكوين شخصية المسئولية لدى طلاب مدرسة ديونجورو المتوسطة العامة • ٦ وولوهان جمير*  
Judul (Bahasa inggris) : *Extracurricular Tahfiz al-Qur'an Learning in Shaping the Character of Responsibility among Students at SMP 06 Diponegoro Wuluhan Jember*

Telah diperiksa dan disahkan oleh TIM UPT Pengembangan Bahasa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 5 Mei 2025

Kepala UPT Pengembangan Bahasa,

  
*Sofkhatin Khumaidah*





وزارة الشؤون الدينية لجمهورية اندونيسيا  
جامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جدير  
مركز اللغة  
شارع بانكازام، رقم ٠٠١، منقلي، رقم الهاتف: ٤٨٧٥٥٠ (٠٣٣١)، فاكس: ٤٧٢٠٠٥ (٠٣٣١) جدير

## شهادة

No. Un.25/PP.009/APT/0038 / 1 / 2025

يشهد الموقع أدناه بان السيد/ة:

**M. MULYA ZAMZAM PRASASTI FUADANI**

المولود/ة بتاريخ : ٢٦ أكتوبر ١٩٩٩  
قد تابع/ت الاختبارات في اللغة العربية لغير الناطقين بها التي أجراها مركز اللغة  
بجامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جدير وكانت الدرجات التي حصل/ت عليها كما يلي:

٥٧	فهم المسموع
٣٨	فهم القواعد والتراكيب
٥٥	فهم المقروء والمفردات
٥٠٠	مجموع الدرجات

أعقد الاختبار بتاريخ:

٢٤ أبريل ٢٠٢٥

وتصح هذه الشهادة إلى:

٢٤ أكتوبر ٢٠٢٦



رئيس مركز اللغة

Dra. SOFKHATIN KHUMAIDAH, M.Pd., M.Ed., Ph.D.  
NIP. 196507201991032001



## BIODATA PENULIS



Nama : M. Mulya Zamzam Prasasti Fuadani  
NIM : 233206030003  
TTL : Jember, 26 Oktober 1999  
Alamat : Dukuh Dempok – Wuluhan – Jember  
Instansi : Pascasarjana UIN KHAS Jember  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (S2)  
No. HP : 085215352759

### Riwayat Pendidikan :

1. TK Muslimat NU 45 Wuluhan
2. SD NU 03 Nurul Huda Wuluhan
3. MTs. Nurul Islam Wuluhan
4. MA 03 Al-Maarif Wuluhan
5. S1 Pendidikan Agama Islam UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
6. S2 Pendidikan Agama Islam UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

UIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER